

**EVALUASI PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI  
(KRPL) PADA KELOMPOK WANITA TANI  
DI KECAMATAN JUNREJO KOTA BATU  
(Studi Kasus di Desa Dadaprejo, Desa Mojorejo, Desa Junrejo, dan Desa  
Tlekung)**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**ROFI'UL MALIKA SALSABILA**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
MALANG  
2016**

**EVALUASI PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI  
(KRPL) PADA KELOMPOK WANITA TANI  
DI KECAMATAN JUNREJO KOTA BATU  
(Studi Kasus di Desa Dadaprejo, Desa Mojorejo, Desa Junrejo, dan Desa  
Tlekung)**

Oleh :

**ROFI'UL MALIKA SALSABILA**

**115040100111171**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar  
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**MALANG**

**2016**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang,

Rofi'ul Malika Salsabila  
115040100111171

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**LEMBAR PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **Evaluasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Pada Kelompok Wanita Tani Di Kecamatan Junrejo Kota Batu (Studi Kasus di Desa Dadaprejo, Desa Mojorejo, Desa Junrejo, dan Desa Tlekung)**

Nama : Rofi'ul Malika Salsabila

NIM : 115040100111171

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Disetujui

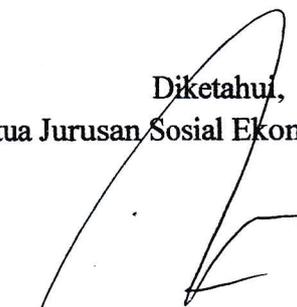
Pembimbing Utama,



Dr. Ir. Hendro Prasetyo, M.Si  
NIP. 19580712 198903 1 005

Diketahui,

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian



Mangku Purnomo, SP, M.Si, Ph.D  
NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan :

**LEMBAR PENGESAHAN**

Mengesahkan

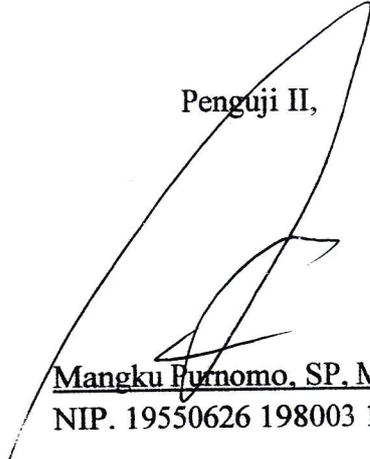
**MAJELIS PENGUJI**

Penguji I,



Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS  
NIP. 19770420 200501 1 001

Penguji II,



Mangku Furnomo, SP, M.Si, Ph.D  
NIP. 19550626 198003 1 004

Penguji III,



Dr. Ir. Hendro Prasetyo, M.Si  
NIP. 19580712 198903 1 005

Tanggal Lulus :

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,  
Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan),  
Kerjakanlah dengan sungguh- sungguh urusan yang lain,  
Dan hanya kepada Rabb-mulah hendaknya kamu berharap.*

*(Q.S. Al Insyirah : 6 – 8)*

*Kesulitan itu selalu beserta kemudahan*

*Yang sulit saja tidak ada !*

*Yang mudah saja pun tidak ada !*

*Dalam susah berisi senang, dalam senang berisi susah!*

*Itulah perjuangan hidup!*

*Skripsi ini kupersembahkan untuk orang – orang yang teristimewa dan kusayangi :*

- ❖ *Untuk Almarhum nenek ku tersayang, terima kasih atas segala doanya.*
- ❖ *Untuk Babe dan Mami terimakasih atas kasih sayang nya, terimakasih untuk semangat yang tak pernah putus untuk menyekolahkan anak-anak nya hingga jenjang Sarjana, terimakasih atas doa serta motivasinya.*
- ❖ *Untuk kakak dan adikku terimakasih telah menjadi saudara yang saling mengingatkan untuk selalu berbuat kebaikan.*
- ❖ *Untuk para sahabat anak- anak Geng Malam (Intan, Emir, Wanty, Nunu, Cut), kedua mbokde ku (Alvi & Kindi), dan M. Fathoni serta teman teman seperjuangan yang tak bisa disebutkan satu persatu namanya, terimakasih atas support dan doanya.*

*Malang, November 2016*

## RINGKASAN

**Rofi'ul Malika Salsabila. 115040100111171.** Evaluasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Pada Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Junrejo Kota Batu (Studi Kasus di Desa Dadaprejo, Desa Mojorejo, Desa Junrejo, dan Desa Tlekung) Dibawah bimbingan Dr. Ir. Hendro Prasetyo, M.Si

---

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi setiap manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Menurut undang-undang RI nomor 8 tahun 2012 tentang pangan, bahwa negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal.

Namun seperti yang kita ketahui indonesia saat ini tidak terlepas dari persoalan krisis pangan, permintaan pangan yang semakin meningkat tidak diikuti dengan penyediaan pangan yang cukup. Adanya penambahan penduduk yang semakin meningkat setiap tahun dapat menyebabkan tingkat pembangunan perumahan, industri dan juga fasilitas umum semakin tinggi. Berdasarkan data BPS 2014, dalam PU-Net Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia menyatakan bahwa sedikitnya ada 180.000 Ha lahan pertanian dikonversikan menjadi lahan non pertanian setiap tahunnya. Hal tersebut tentu bisa berdampak pada menurunnya produksi pertanian sehingga mempengaruhi ketersediaan pangan masyarakat.

Untuk mengatasi masalah terserbut pemanfaatan pekarangan bisa menjadi salah satu solusi untuk mencukupi ketersediaan pangan. Indonesia memiliki lahan pekarangan yang cukup luas yaitu mencapai 10,3 Hektar atau sekitar 14 % dari luas lahan pertanian keseluruhan. Menurut Menteri Pertanian Suswono potensi lahan pekarangan masih luas dan belum dimanfaatkan dengan baik. Melihat potensi pemanfaatan pekarangan tersebut, Kementerian Pertanian menginisiasi program optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui Konsep Rumah Pangan Lestari (KRPL). Kawasan Rumah Pangan Lestari merupakan aktualisasi pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal dengan maksimalisasi produktivitas

lahan lain yang ada dilingkungannya untuk pengembangan ketersediaan pangan yang beraneka ragam tiap rumah tangga dalam suatu wilayah desa/dusun/kampung.

Kawasan Rumah Pangan Lestari pertama kali dimulai di Desa Kayen Kab. Pacitan dan kemudian berkembang diseluruh Jawa Timur salah satunya yaitu di Kecamatan Junrejo Kota Batu. Pelaksanaan KRPL di Kecamatan Junrejo ini telah dimulai sejak tahun 2013 namun dalam pelaksanaannya masih mengalami beberapa kendala seperti kendala sumber daya alam (SDA), kendala sumber daya manusia (SDM), kendala kelembagaan dan belum sesuai dengan pedoman pelaksanaannya, oleh karena itu perlu dilaksanakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program KRPL di lokasi penelitian apakah telah terlaksana sesuai dengan tujuan dan output yang diharapkan ditinjau dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan monitoring serta evaluasinya, selain itu peneliti juga ingin menganalisis apakah dengan adanya program KRPL berpengaruh terhadap biaya pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga sesuai dengan tujuan pelaksanaannya. Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu : (1) Sejauh mana keberhasilan optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) jika di tinjau dari persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasinya di Kecamatan Junrejo Kota Batu ? (2) Apakah ada perubahan pengeluaran biaya konsumsi pangan rumah tangga pada peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kecamatan Junrejo Kota Batu sebelum dan sesudah melaksanakan program KRPL?

Penentuan responden dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengambil beberapa sampel dari populasi di Kecamatan Junrejo, teknik pengambilan sampling nya menggunakan metode random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Adapun cara yang digunakan dalam pengambilan sampel ini yaitu secara acak seperti sistem undian/kocokan ariasan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan metode skoring untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program, dan menggunakan uji beda rata-rata untuk mengetahui

apakah terdapat perubahan dalam pengeluaran biaya konsumsi pangan tingkat rumah tangga sebelum dan setelah adanya program KRPL.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari di Kecamatan Junrejo dapat dikatakan berjalan dengan cukup baik atau sedang karena masih terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaannya. (2) Dengan adanya program KRPL ini menyebabkan terjadinya perubahan pengeluaran biaya konsumsi tingkat rumah tangga, karena untuk memenuhi kebutuhan pangan setiap harinya anggota KRPL tidak perlu membeli seluruh kebutuhan sayur, anggota KRPL hanya perlu membeli bahan pelengkap saja, sehingga anggota KRPL dapat menghemat biaya konsumsi rumah tangga hingga Rp 200.000 – Rp 300.000 / bulan.



## SUMMARY

**Rofi'ul Malika Salsabila. 115040100111171.** Evaluation of The Food Sustainable House Area (KRPL) Program on A Group of Women Farmers in Junrejo District Batu City (Case Study at Dadaprejo Village, Mojorejo Village, Junrejo Village, and Tlekung Village) . Under guidance to Dr. Ir. Hendro Prasetyo, M.Si

---

Food is the primary needs of human beings that must be fulfilled at any time. According to Act No. 8 Year 2012 on Food that the state had an obligation to embody the availability, affordability, and fulfillment of food consumption is sufficient, safe, quality, balanced and nutritious either on a level national and regions to individuals evenly across the territory of the republic of Indonesia all the time by making use of resources, institutional, and the local culture.

But as we know Indonesia nowadays is not quit of food critical issue, demand of food increasing constantly unfollowed with sufficient food supply. The population growth with the increasing every year can result in the development of a housing complex, industry, and also public facilities the higher. According to data of BPS 2014, in PU-NET The ministry of public works and public housing of the republic of Indonesia stated that at least 180.000 ha agricultural land being converted into land non-agricultural every year. It sure it will have an impact on the decline in agricultural production so as to affect food availability the community.

To address the problem the use of home-lots can be a solution to satisfy the increased availability of food. Indonesia has of home-lots big enough which reached 10.3 hectares or about 14 % of the agricultural land a whole. According to minister of agriculture Suswono potential of home-lots remains broad and yet to be well. See the potential benefits of the home-lots the, the ministry of agriculture initialize program optimization the use of home-lots through the concept of food sustainable house area (KRPL).

KRPL is actual of land use home-lots optimally by maximize land productivity other existing in the area to the development of food availability being multiform every household in a region village/hamlet. The food sustainable house area first started in the Kayen village Pacitan regency and evolved

throughout East Java, one of them is in Junrejo district, Batu city. Implementation of KRPL in Junrejo district they had been started since 2013 in its implementation still experienced a number of problem hence must be implemented evaluation to understand the implementation of the KRPL Program in research locations is done in accordance with purpose and output, and analyze whether with implementation of the KRPL influential about the cost of consumption expenditure household food consistent with the objectives of its implementation. Based on the discussion mentioned above can formulated problems in research is : (1) As far as which the process the project of the use of home-lots through the food sustainable house area (KRPL) if in review of a preparation, the implementation, and monitoring and its evaluation in Junrejo District, Batu City? (2) Was there change expenditure food costs household food on participate in the food sustainable house area (KRPL) program in Junrejo District Batu City before and after implement the KRPL Program?

The determination of respondents in this research namely by way to a some samples of the population in Junrejo District, the sampling his technique in a random sampling, namely technique the sample collection where of all individuals in the population be given the opportunity same to be chosen as a member of sample. As for way used in the sample collection is at random of such a system a lottery / shuffle arisan. Instrument the analysis used in this research that is use descriptive qualitative scoring , and use the different the average.

This research result indicates that (1) The implementation of the food sustainable house area (KRPL) program in Junrejo District it can be said has worked fairly well or being because there are obstacles in the implementation. (2) With the implementation of the KRPL this caused the occurrence of a change expenditure food costs the household level, due to meet their food needs every day KRPL members do not have to buy all the needs of the vegetable, a member of KRPL just need to paying for appendages, so that members of KRPL can save food costs households to Rp 200.000 -Rp300.000 per month .

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah karena atas rahmat serta hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Evaluasi Pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Junrejo Kota Batu (Studi Kasus di Desa Dadaprejo, Desa Mojorejo, Desa Junrejo, dan Desa Tlekung)” dengan baik.

Adapun maksud dari penyusunan skripsi ini adalah sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian (SP) pada program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Dalam penyusunan skripsi, banyak sekali pihak yang membantu dan memotivasi penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang tulus kepada :

1. Dr. Ir. Hendro Prasetyo, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan masukan yang bermanfaat bagi penulis.
2. Bapak, ibu, kakak, dan adikku atas perhatian, kasih sayang, semangat dan do'a yang tak pernah putus, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
3. Ibu – ibu kelompok wanita tani yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dengan peneliti.
4. Serta sahabat dan teman - teman yang telah memberi dukungan baik secara moril maupun materiil selama pelaksanaan penelitian hingga penulisan skripsi ini selesai.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis senantiasa mengaharapkan kritik dan saran yang membangun guna mencapai hasil yang lebih baik. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Malang, November 2016

Penulis

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Rofi'ul Malika Salsabila. Dilahirkan di Desa Tawang, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri pada tanggal 19 Desember 1992 sebagai putri kedua dari pasangan Bapak Sugeng Widodo dan Ibu Sri Utami. Hingga saat ini penulis berdomisili di Kota kelahiran.

Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN Tawang I pada tahun 1999 sampai tahun 2005, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Wates pada tahun 2005 dan selesai pada tahun 2008. Pada tahun 2008 hingga tahun 2011 penulis menempuh pendidikan di SMA Negeri 3 Kota Kediri, dan pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi di Universitas Brwajaya Malang sebagai mahasiswa strata satu Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) pada tahun 2012 hingga tahun 2014. Selain mengikuti BEM Fakultas Pertanian penulis juga menjadi pengurus pada Ikatan BEM Pertanian Nasional (IBEMPI). Selain mengikuti organisasi penulis juga pernah menjadi panitia dalam berbagai kegiatan kampus seperti program orientasi studi mahasiswa terpadu (POSTER), pekan riset dan kajian ilmiah mahasiswa (PRISMA), Agriculture Vaganza (AVG), pemilihan wakil mahasiswa (PEMILWA), olimpiade brawijaya, Brawijaya International Agriculture (BIA), dan panitia pemilihan umum raya (PEMIRA).

Penulis pernah menjadi anggota radio komunitas Oryza FM, dan memiliki pengalaman menjadi MC diberbagai acara kampus maupun luar kampus. Penulis juga pernah berprestasi dalam lomba Program Kreatifitas Mahasiswa Baru UB sebagai juara 3 dalam kategori PKM –K, selain itu penulis juga pernah lolos 20 besar finalis dalam acara TEBFC di Universitas Trisakti, masuk dalam 15 besar finalis dalam acara Islamic Business Plan Universitas Bakrie, dan terakhir pernah masuk dalam 10 besar finalis dalam acara Univation di Universitas Padjadjaran. Selama menjadi mahasiswa penulis juga pernah bekerja sebagai kasir marketing di sebuah rumah makan di Malang.

DAFTAR ISI

	Halaman
<b>RINGKASAN</b> .....	i
<b>SUMMARY</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR SKEMA</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Sasaran Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Telaah Penelitian Terdahulu.....	10
2.2. Tinjauan Evaluasi Program .....	13
2.2.1 Pengertian Evaluasi .....	13
2.2.2 Pengertian Program .....	14
2.2.3 Tujuan Evaluasi .....	15
2.2.4 Jenis – Jenis Evaluasi .....	16
2.2.5 Teknik Evaluasi .....	17
2.3. Tinjauan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).....	19
2.3.1 Pengertian Kawasan Rumah Pangan Lestari .....	19
2.3.2 Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Melalui Konsep KRPL	20
2.3.3 Tujuan Kawasan Rumah Pangan Lestari .....	22
2.3.4 Prinsip Kawasan Rumah Pangan Lestari .....	23
2.3.5 Sasaran Program Kawasan Rumah Pangan Lestari .....	23
2.3.6 Kelompok Wanita Tani .....	24



2.3.7 Pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari .....	26
2.3.8 Kebun Bibit Desa .....	29
2.3.9 Dampak Program Kawasan Rumah Pangan Lestari .....	30
2.3.10 Kendala dan Peluang Keberhasilan KRPL .....	30
2.4. Pengertian Ketahanan Pangan .....	36
2.5. Kemandirian Pangan .....	38

### III. KERANGKA TEORITIS

3.1. Kerangka Pemikiran .....	40
3.2. Batasan Masalah .....	43
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	44

### IV. METODE PENELITIAN

4.1. Metode Penentuan Lokasi dan Waktu .....	62
4.2. Metode Penentuan Responden .....	63
4.3. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data .....	65
4.4. Metode Analisis Data .....	66
4.4.1 Analisis Deskriptif .....	66
4.4.2 Uji Beda Rata-Rata .....	68

### V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian .....	70
5.1.1 Keadaan Umum Wilayah Penelitian .....	70
5.1.2 Karakteristik Responden Penelitian .....	73
5.1.3 Hasil Skoring Evaluasi Program KRPL .....	77
5.2 Pembahasan .....	81
5.2.1 Evaluasi Program KRPL .....	81
5.2.1.1 Tahap Persiapan .....	81
5.2.1.2 Pelaksanaan .....	85
5.2.1.3 Monitoring dan Evaluasi .....	91
5.2.1.4 Hasil Evaluasi Program KRPL .....	96

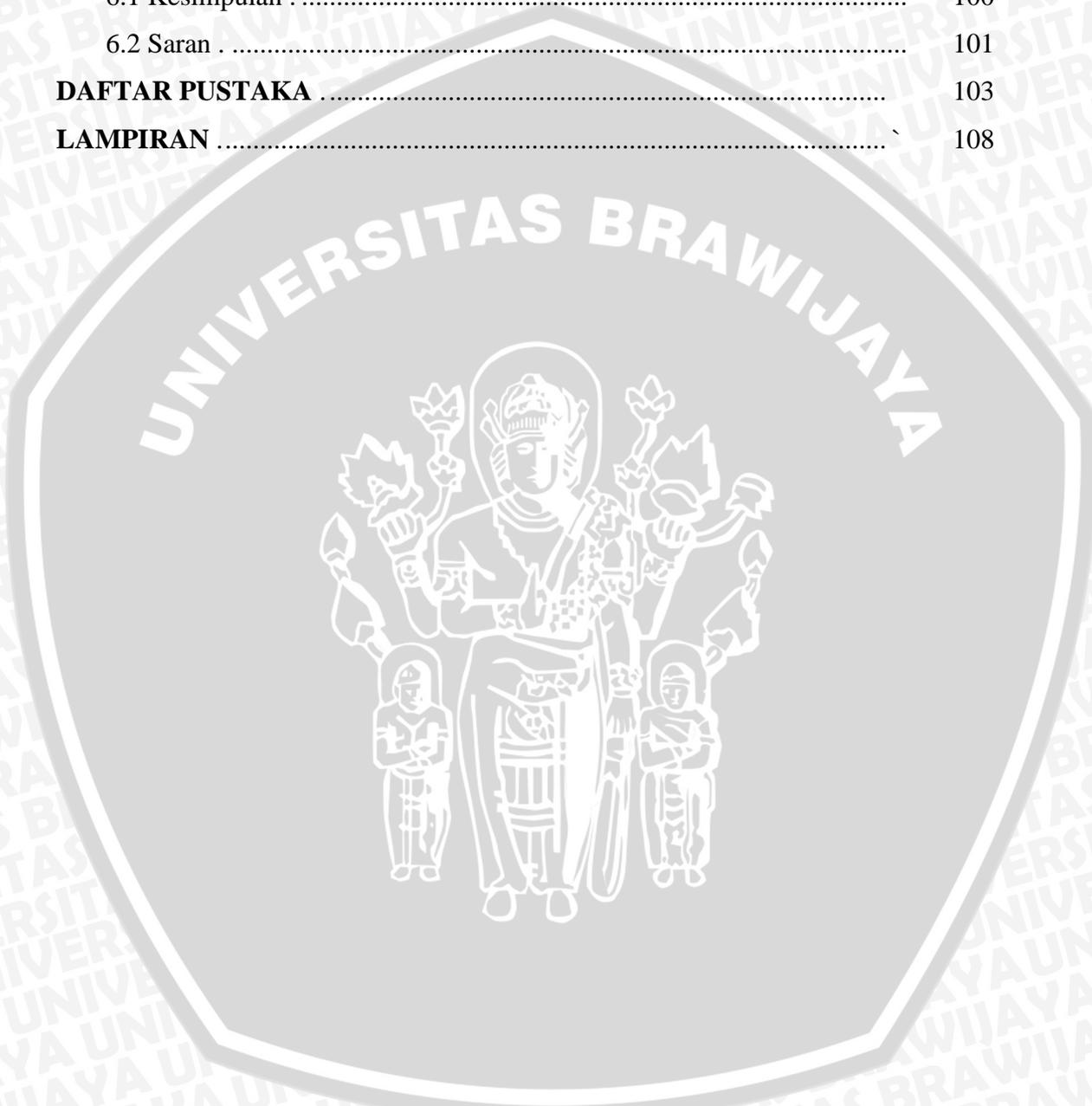
5.2.2 Analisis Perbedaan Pengeluaran Biaya Konsumsi Rumah Tangga  
    Sesudah dan Sebelum di Laksanakan Program KRPL ..... 96

**VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Kesimpulan ..... 100  
6.2 Saran ..... 101

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 103

**LAMPIRAN** ..... 108

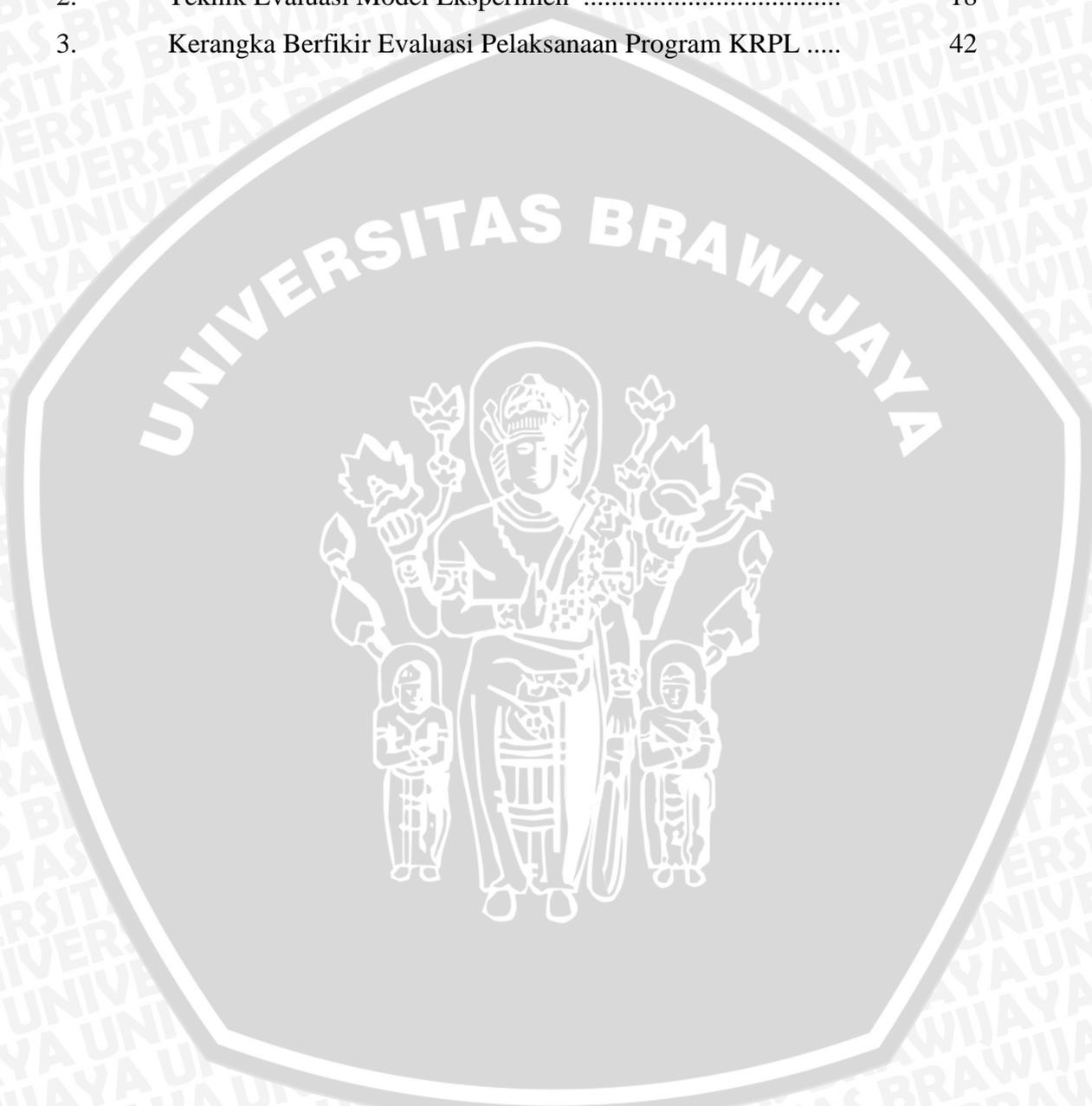


## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	44
2.	Perhitungan Jumlah Responden Penelitian .....	64
3.	Skala Penilaian Quisioner .....	67
4.	Tahun pelaksanaan program KRPL di Kecamatan Junrejo	71
5.	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia .....	73
6.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	74
7.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga .....	75
8.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan	76
9.	Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Pekarangan .....	76
10.	Hasil Skoring evaluasi program KRPL di Desa Dadaprejo	78
11.	Hasil Skoring evaluasi program KRPL di Desa Mojorejo	79
12.	Hasil Skoring evaluasi program KRPL di Desa Junrejo	79
13.	Hasil Skoring evaluasi program KRPL di Desa Tlekung	80
14.	Skor Tahap Persiapan Program KRPL seluruh Desa .....	82
15.	Skor Tahap Pelaksanaan Program KRPL Seluruh Desa	86
16.	Hasil Skoring Monitoring dan Evaluasi Program KRPL Seluruh Desa .....	92
17.	Hasil Evaluasi Program KRPL Seluruh Desa .....	96

## DAFTAR SKEMA

Nomor	Teks	Halaman
1.	Skema Evaluasi Tujuan .....	18
2.	Teknik Evaluasi Model Eksperimen .....	18
3.	Kerangka Berfikir Evaluasi Pelaksanaan Program KRPL .....	42



## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Pedoman Wawancara .....	108
2.	Karakteristik Responden .....	120
3.	Tabel Hasil Kuisisioner .....	122
4.	Perhitungan Kisaran, Selang Kelas, dan Kategori Skor Pada Pelaksanaan Evaluasi Program KRPL di Kecamatan Junrejo Kota Batu .....	124
5.	Tabel Pengeluaran Biaya Konsumsi Tingkat Rumah Tangga .....	128
6.	Tabel Jumlah Pengeluaran Biaya Konsumsi Tingkat Rumah Tangga .....	130
7.	Perhitungan T test / T hitung .....	132
8.	Perhitungan T tabel .....	133
9.	Tabel Asal Pangan .....	134
10.	Dokumentasi Penelitian .....	136
11.	Daftar Anggota KWT Sri Sedono VI Desa Dadaprejo .....	139
12.	Daftar Anggota KWT Mukti Asih Desa Mojorejo .....	140
13.	Daftar Anggota KWT Sri Rejeki Desa Junrejo .....	141
14.	Daftar Anggota KWT Sumber Rejeki Desa Tlekung .....	142
15.	Daftar Responden Penelitian .....	143

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi setiap manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia. Sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Menurut undang-undang RI nomor 8 tahun 2012 tentang pangan, bahwa negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal.

Sedangkan seperti yang kita ketahui Indonesia saat ini tidak terlepas dari persoalan krisis pangan, permintaan pangan yang semakin meningkat tidak diikuti dengan penyediaan pangan yang cukup. Salah satu faktor utama dari permasalahan krisis pangan di Indonesia yaitu adanya pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Data BPS nasional yang dikutip dari United Nations : *“World Population Prospect : The 2012 Revision Population Database”* menunjukkan bahwa jumlah penduduk pada tahun 2009 yaitu sebanyak 235, 0 juta jiwa, pada tahun 2010 sebanyak 238,5 juta jiwa, pada tahun 2011 sebanyak 242,0 juta jiwa, pada tahun 2012 sebanyak 245,4 juta jiwa, hingga pada tahun 2013 mencapai 248,8 juta jiwa. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa selalu ada pertumbuhan jumlah penduduk dari tahun ke tahun.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat setiap tahun dapat menyebabkan tingkat pembangunan perumahan, industri dan juga fasilitas umum semakin tinggi. Hal tersebut dapat menjadi beberapa faktor penyebab alih fungsi lahan yang semakin besar. Berdasarkan data BPS 2014, dalam PU-Net Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia menyatakan bahwa sedikitnya ada 180.000 Ha lahan pertanian dikonversikan menjadi lahan non pertanian setiap tahunnya. Terjadinya konversi lahan pertanian menjadi non pertanian serta permasalahan lain pertanian seperti

kelangkaan pupuk dan kekeringan bisa berdampak pada menurunnya produksi pertanian sehingga mempengaruhi ketersediaan pangan masyarakat.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut pemanfaatan pekarangan bisa menjadi salah satu solusi untuk mencukupi ketersediaan pangan. Menurut Sabir (2014), pekarangan merupakan sebidang tanah di sekitar rumah yang mudah diusahakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemenuhan gizi mikro melalui perbaikan menu keluarga. Lahan pekarangan sudah lama dikenal dan memiliki fungsi multiguna. Fungsi pekarangan adalah untuk menghasilkan : (1) bahan makan sebagai tambahan hasil sawah dan tegalnya; (2) sayur dan buah-buahan; (3) unggas, ternak kecil dan ikan; (4) rempah, bumbu-bumbu dan wangi-wangian; (5) bahan kerajinan tangan; dan (6) uang tunai. Pemanfaatan pekarangan ini jika dikelola secara intensif sesuai dengan potensi, di samping dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga juga dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarga.

Indonesia memiliki lahan pekarangan yang cukup luas yaitu mencapai 10,3 Ha atau sekitar 14 % dari luas lahan pertanian keseluruhan. Namun menurut Menteri Pertanian Suswono yang dikutip dari sebuah artikel online mengatakan bahwa "...potensi lahan pekarangan masih luas dan belum dimanfaatkan dengan baik...". Melihat potensi pemanfaatan pekarangan tersebut, Kementerian Pertanian menginisiasi program optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan bentuk dari optimalisasi pemanfaatan pekarangan dilakukan melalui upaya pemberdayaan wanita untuk mengoptimalkan manfaat pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Upaya ini dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman sesuai kebutuhan pangan keluarga seperti aneka umbi, sayuran, buah, serta budidaya ternak dan ikan sebagai tambahan untuk ketersediaan pangan sumber karbohidrat, vitamin, mineral, dan protein bagi keluarga pada suatu lokasi kawasan perumahan/warga yang saling berdekatan. Dengan demikian akan dapat terbentuk sebuah kawasan yang kaya akan sumber pangan yang diproduksi sendiri dari hasil optimalisasi pekarangan. Pendekatan pengembangan ini dilakukan dengan mengembangkan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), antara

lain dengan membangun kebun bibit dan mengutamakan sumber daya lokal disertai dengan pemanfaatan pengetahuan lokal (*local wisdom*) sehingga kelestarian alam pun tetap terjaga. (Panduan Teknis P2KP, 2014)

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang menjadi unit percontohan program pemerintah yaitu KRPL (Model Kawasan Rumah Pangan Lestari). Berdasarkan data (BPS, 2010) pada luas penggunaan lahan pertanian di Indonesia, pekarangan di provinsi Jawa Timur yaitu memiliki lahan seluas 591,567 Ha atau sekitar 26,02 % dari total luas lahan yang ada di provinsi tersebut. Pacitan merupakan kota di Jawa Timur yang dijadikan unit percontohan tersebut, tepatnya yaitu berada di Desa Kayen, Kecamatan Pacitan, Kota Pacitan. Program KRPL ini berawal pada bulan Februari 2011 dengan melibatkan 36 Kepala Keluarga (KK) dari dua rukun tetangga (RT). Adapun komoditas yang dibudidayakan dalam program ini adalah tanaman hortikultura yakni sayuran, buah-buahan dan tanaman hias.

Pelaksanaan KRPL di unit percontohan tersebut terbukti dapat memberikan dampak yang positif, hal ini dibuktikan dengan bertambahnya jumlah keluarga yang terlibat dalam program tersebut. Menurut laporan BPTP Jawa Timur dalam Mardiharini (2011) pada pertengahan September 2011, KRPL telah dilaksanakan lebih dari 500 KK di Kabupaten Pacitan. Melihat perkembangan dan hasil yang cukup bagus dari pelaksanaan program KRPL tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Timur akan melaksanakan program KRPL di sebagian besar kabupaten dan kota pada tahun 2012. Salah satu wilayah di Jawa Timur yang ditunjuk sebagai pelaksana program KRPL yaitu Kota Batu tepatnya pada Kecamatan Junrejo.

Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia Kota Batu tahun 2015 luas lahan yang ada dikota Batu yaitu sebesar 19.685,6 Ha yang terbagi ke dalam 2 pola penggunaan lahan yaitu lahan sawan dan bukan sawah. Luas untuk lahan sawah yaitu sebesar 2.480,00 Ha atau 12,60 persen sedangkan lahan bukan sawah sebesar 17.205,60 Ha atau sekitar 87,4 persen. Lahan bukan sawah dibedakan menjadi pekarangan, tegal/kebun, hutan dan lain-lain. Penggunaan lahan pekarangan di Kota Batu yaitu sebesar 809,36 Ha. Penggunaan atau pemanfaatan pekarangan di Kota Batu ini salah satunya digunakam untuk melaksanakan

program KRPL seperti di Kecamatan Junrejo yang memiliki luas lahan pekarangan sebesar 23, 51 Ha.

Setiap program-program pemerintah pasti memiliki suatu tujuan atau target yang ingin dicapai, untuk mencapai tujuan atau target dari sebuah program maka disusunlah pedoman pelaksanaan. Pedoman pelaksanaan berfungsi sebagai acuan untuk melaksanakan sebuah program yang nantinya diharapkan program tersebut dapat berjalan dengan baik dan mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya hingga dikatakan berhasil. Program KRPL juga memiliki pedoman pelaksanaan tersendiri, namun meskipun sudah disusun sedemikian rupa pedoman Pelaksanaan program KRPL dalam pelaksanaannya masih sering ditemukan kendala-kendala. Berdasarkan hasil evaluasi dari penelitian Saptana (2011) telah ditemukan beberapa kendala – kendala dalam pelaksanaan program KRPL sebagai berikut : 1) Pendekatan dalam persiapan, sosialisasi, perencanaan, pelatihan, pelaksanaan kegiatan, serta kegiatan monitoring dan evaluasi tidak dilakukan melalui proses sosial yang matang, 2) Belum terbentuk kelembagaan pengelola KRPL yang akan menentukan keberhasilan dan keberlanjutan program KRPL, 3) Pembinaan dilakukan melalui pendekatan individual dan kelompok (dengan dikumpulkan di suatu tempat, namun masih lemah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat).

Begitu pula untuk pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Junrejo Kota Batu yang sudah di mulai sejak tahun 2013, dalam pelaksanaannya KRPL di Kecamatan Junrejo juga mengalami beberapa kendala seperti kendala sumber daya alam (SDA) yaitu keadaan cuaca yang tak menentu, kendala sumber daya manusia (SDM) seperti partisipasi anggota dalam pelaksanaan KRPL masih sangat kurang, dan kendala kelembagaan seperti pengelolaan kelompok yang masih kurang tertata.

Adanya beberapa kendala yang dialami pada pelaksanaan KRPL di kecamatan Junrejo sedikit banyak dapat berpengaruh terhadap tujuan atau target pelaksanaan yang telah ditentukan sebelumnya, oleh karena itu penelitian tentang evaluasi program KRPL perlu dilakukan untuk menganalisis sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program KRPL di Kecamatan Junrejo Kota Batu apakah telah terlaksana sesuai dengan pedoman pelaksanaan yang telah ditentukan.

Keberhasilan dari sebuah program selain dilihat dari penilaian evaluasi pada setiap tahap nya, juga dapat dilihat dari tujuan yang telah dicapai. Salah satu tujuan pelaksanaan program KRPL menurut Sabir (2015) selain untuk meningkatkan keanekaragaman dan keseimbangan pangan masyarakat, program KRPL juga bertujuan untuk mengurangi biaya pengeluaran konsumsi pangan tingkat rumah tangga. Maka dari itu selain mengevaluasi pelaksanaan program KRPL peneliti juga ingin menganalisis apakah dengan adanya program KRPL berpengaruh terhadap biaya pengeluaran konsumsi pangan tingkat rumah tangga. Adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi berbagai kendala – kendala yang terjadi pada pelaksanaan program KRPL supaya program KRPL dapat terus berjalan dengan baik sesuai dengan pedoman pelaksanaan dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan hingga dapat dikatakan telah berhasil

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka judul dalam penelitian ini adalah :  
“Evaluasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Pada Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Junrejo Kota Batu (Studi Kasus di Desa Dadaprejo, Desa Mojorejo, Desa Junrejo, dan Desa Tlekung)”.



## 1.2 Rumusan Masalah

Pada bulan Februari tahun 2011 telah dilaksanakan unit percontohan KRPL di Dusun Jelok, Desa Kayen, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Hasil unit percontohan tersebut menunjukkan adanya perkembangan yang cukup bagus, hal ini dibuktikan dengan laporan BPTP Jawa Timur dalam Mahardini yang mengatakan bahwa jumlah KK yang melaksanakan program KRPL mengalami kenaikan yaitu dari 36 KK menjadi lebih dari 500 KK pada pertengahan September 2011. Terinspirasi dari perkembangan dan kinerja KRPL di Pacitan yang cukup bagus, pada tahun 2012 pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Badan Katanan Pangan akan mengembangkan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di seluruh kota/kabupaten di Jawa Timur. Salah satu kota yang menjadi sasaran pengembangan program KRPL yaitu Kota Batu Jawa Timur, tepatnya di Kecamatan Junrejo.

Melihat dukungan pemerintah provinsi Jawa Timur yang sangat tinggi dari aspek pembiayaan terhadap program KRPL yang tersebar di berbagai kota/kabupaten belum dapat menjamin keberhasilan pelaksanaannya. Hal ini terjadi dari munculnya berbagai kendala atau masalah yang ada pada setiap lokasi pelaksanaan program KRPL. Menurut BPTP Jawa Timur (2012), apabila dikelompokkan paling tidak ada 5 kendala pada pelaksanaan program KRPL yakni sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, akses teknologi, dan *stake holders*.

Kendala - kendala tersebut juga terjadi pada Pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Junrejo yang dilaksanakan mulai tahun 2013. Kendala tersebut antara lain yaitu seperti kendala sumber daya alam (SDA), kendala sumber daya manusia (SDM), dan kendala kelembagaan. Kendala sumber daya alam yang terjadi yaitu berupa pengelolaan pekarangan yang kurang baik, saat ini pemanfaatan pekarangan pada anggota KRPL masih bersifat sambilan yang artinya apabila ada waktu senggang maka anggota akan mengelola pekarangan dan merawat tanamannya namun apabila disibukkan dengan aktivitas yang lebih utama seperti bekerja, maka pemanfaatan pekarangan cenderung diabaikan. Kendala selanjutnya yaitu adalah sumber daya manusia (SDA), partisipasi anggota dalam pelaksanaan KRPL masih sangat kurang, pasalnya

anggota menjadi aktif berpartisipasi ketika ada bantuan dana dari pemerintah, setelah itu apabila tidak ada dana bantuan dari pemerintah maka antusiasme para anggota langsung berkurang, hal ini ditandai dengan tidak aktif nya anggota dalam pertemuan rutin maupun pengelolaan lahan pekarangannya sendiri. Kendala selanjutnya yaitu adalah kelembagaan, kurangnya manajemen kelompok atau organisasi yang baik dapat menyebabkan timbulnya kesenjangan sosial antar kelompok yang akan berdampak pada aktivitas untuk menjalankan program KRPL. Adanya beberapa kendala seperti yang telah diuraikan diatas maka sedikit banyak dapat berpengaruh pada tujuan program.

Salah satu tujuan pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga yang bergizi, sehat, dan juga aman. Adanya program KRPL ini diharapkan dapat memberi dampak pada besar biaya pengeluaran pangan rumah tangga peserta KRPL. Hal ini telah terbukti pada pelaksanaan program KRPL di desa percontohan yaitu Desa Kayen Kabupaten Pacitan. Menurut menteri pertanian Suswono yang dikutip dalam media online mengatakan bahwa "...kawasan percontohan Rumah Pangan Lestari di Pacitan Jawa Timur telah terbukti dapat mengurangi pengeluaran setiap rumah tangga sebesar Rp 200.000 – Rp 300.000 dalam satu bulan.

Namun berdasarkan informasi yang diperoleh pada lokasi penelitian meskipun sudah menerapkan program KRPL mayoritas masyarakat masih mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga nya. Hal ini disebabkan adanya kendala-kendala pada pelaksanaan program yang berdampak pada hasil panen yang tidak mencukupi untuk dikonsumsi, selain itu tanaman yang dibudidayakan oleh peserta program KRPL di Kecamatan Junrejo masih terbatas variannya, oleh karena itu dengan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan program KRPL di Kecamatan Junrejo maka perlu dilakukan analisis untuk mengetahui apakah terdapat perubahan pengeluaran biaya konsumsi rumah tangga pada peserta Program Kawasan Rumah Pangan Lestari sebelum dan setelah adanya program. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Se jauh mana keberhasilan optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) jika ditinjau dari persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasinya di Kecamatan Junrejo Kota Batu ?
2. Se jauh mana peran program KRPL terhadap perubahan biaya pengeluaran konsumsi pangan tingkat rumah tangga pada peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) sebelum dan sesudah melaksanakan program di Kecamatan Junrejo, Kota Batu?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis keberhasilan optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari ( KRPL) ditinjau dari persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasinya di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.
2. Menganalisis perubahan biaya pengeluaran konsumsi pangan tingkat rumah tangga pada peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) sebelum dan sesudah dilaksanakan program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Untuk pemerintah daerah seperti Badan Ketahanan Pangan, Kantor Kecamatan, Kantor Kelurahan dan lembaga terkait lainnya dapat dijadikan saran atau masukan mengenai pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari sebagai rekomendasi dalam mengembangkan KRPL Kecamatan Junrejo Kota Batu.
2. Untuk masyarakat setempat diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan secara mendalam tentang program Kawasan Rumah Pangan Lestari.

3. Untuk peneliti, dapat berguna untuk menambah wawasan secara lebih mendalam tentang program Kawasan Rumah Pangan Lestari sehingga dapat menjadi referensi untuk pelaksanaan KRPL di wilayah baru.
4. Untuk peneliti selanjutnya dapat menjadi sumber informasi, referensi dan pembanding untuk peneliti lain atau bagi pihak-pihak yang membutuhkan.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Kegiatan penelitian hampir semuanya selalu bertolak dari ilmu pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Pada semua ilmu pengetahuan, ilmuwan selalu memulai penelitiannya dengan cara mengutip apa-apa yang sudah dikemukakan ahli lain. Peneliti memanfaatkan teori-teori yang ada dibuku atau hasil penelitian lain untuk kepentingan penelitiannya (Hasan, 2002). Pentingnya penelitian terdahulu berfungsi sebagai gambaran kerangka berpikir dan untuk mempelajari berbagai metode analisis yang digunakan oleh peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu peneliti melakukan studi pustaka pada penelitian sebelumnya atau biasa disebut dengan telaah penelitian terdahulu seperti berikut.

Pada penelitian Zahro (2012), tentang “Kontribusi Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari dalam Mendukung Kesejahteraan Masyarakat”. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi persepsi masyarakat mengenai KRPL, 2) Manfaat fisik dari adanya KRPL, 3) Mengestimasi biaya dan manfaat adanya pengembangan KRPL, 4) Mengevaluasi keberlanjutan KRPL di Desa Banjarsari. Metode yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis rasio penerimaan atas biaya (*R/C ratio*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi rumah tangga sebelum adanya KRPL KEMPLING lahan pemanfaatan pekarangan sudah termanfaatkan namun belum optimal. Manfaat fisik dari KRPL KEMPLING mampu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Nilai *R/C Ratio* KRPL KEMPLING disetiap strata menunjukkan hasil yang menguntungkan. Pengembangan KRPL KEMPLING merupakan usaha sampingan bagi keluarga di Desa Banjarsasi. Keberlanjutan KRPL KEMPLING ditinjau dari aspek lingkungan, aspek sosial, dan aspek ekonomi, mampu memberikan manfaat untuk individu rumah tangga, dan desa serta mampu menekan pengeluaran keluarga.

Pada penelitian Fibrianti (2014), tentang “Analisis Efektivitas Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang”. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Menganalisis efektifitas pelaksanaan program M-KRPL di Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang, 2) Menganalisis

perubahan pendapatan rumah tangga pada peserta program M-KRPL di Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang, 3) Menganalisis pengaruh motivasi dan minat peserta terhadap keberhasilan program M-KRPL di Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang. Metode Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu 30 orang yang menjadi anggota program M-KRPL di RT 06 RW 02 Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang. Metode analisis data yang di gunakan yaitu analisis deskriptif, analisis efektivitas, uji statistik non parametrik dengan uji *Mc Nemar*, dan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu diperoleh efektivitas program sebesar 78,68 persen, yang berarti bahwa pelaksanaan program M-KRPL di kelurahan Arjosari cukup efektif. Setelah dianalisis dengan mengguankan uji *Mc Nemar* menunjukkan bahwa terjadi perubahan pendapatan secara signifikan pada rumah tangga yang mengikuti program M-KRPL. Motivasi dan minat peserta berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) baik secara parsial maupun bersama-sama secara simultan. Hal ini ditunjukkan dengan kontribusi atau sumbangan variabel motivasi dan minat peserta adalah 70,1 persen sedangkan sisanya sebesar 29,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pada Penelitian Putri (2014), tentang “Evaluasi Keberlanjutan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Girimoyo, Kecamatan Karangploso Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Mengidentifikasi jenis tanaman dan pemanfaatan pekarangan di kawasan Desa Girimoyo, 2) Mengidentifikasi manfaat KRPL dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat tingkat rumah tangga, 3) Mengevaluasi keberlanjutan kawasan berdasarkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder yang mendukung kemudian dikaji melalui tiga tahapan yaitu tahap pengambilan data atau inventarisasi dengan menggunakan kuisisioner dan wawancara secara langsung, tahap evaluasi berbagai aspek didalamnya, dan tahap rekomendasi. Evaluasi dilakukan dengan metode *Multidimensional Scaling* (MDS) menggunakan software *Rapfish* berdasarkan faktor lingkungan, ekonomi, dan sosial. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Girimoyo mengalami penurunan pelaksana setiap

tahun lebih dari 40 % hal ini berdasarkan jumlah KK yang mengikuti program KRPL. Jenis tanaman yang banyak dibudidayakan dalam pekarangan rumah yaitu sayur, buah, dan rempah. Berdasarkan tujuan awal pelaksanaan KRPL mampu menekan pengeluaran konsumsi sayuran sebesar 10 %. Sedangkan penambahan penghasilan tidak semua pelaksana dapat melakukan hanya 9,25% dari seluruh jumlah pelaksana. Berdasarkan hasil analisis dengan tiga dimensi yaitu dimensi ekologi, dimensi sosial dan dimensi ekonomi didapatkan nilai keberlanjutan sebesar 77,37% untuk dimensi ekologi, 79,65% untuk dimensi sosial dan 34,54% untuk dimensi ekonomi, yang berarti untuk dimensi ekologi dan sosial status keberlanjutannya berkelanjutan sedangkan untuk dimensi ekonomi status keberlanjutannya cukup berkelanjutan. Berdasarkan tiga dimensi tersebut status keberlanjutan Kawasan Rumah Pangan Lestari Desa Girimoyo mencapai status cukup berkelanjutan dengan indeks keberlanjutan sebesar 63,84%.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya tentang Kawasan Rumah Pangan Lestari seperti di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tujuan penelitian, lokasi penelitian dan alat analisis. Pada penelitian ini peneliti ingin mengevaluasi pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari serta ingin menganalisis dampak perubahan pengeluaran biaya konsumsi pangan rumah tangga. Lokasi pada penelitian ini dilakukan di Desa Dadaprejo, Desa Mojorejo, Desa Junrejo, dan Desa Tlekung yang terletak di Kecamatan Junrejo Kota Batu. Alat analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan metode skoring dan untuk menjawab tujuan kedua yaitu dengan menggunakan uji beda rata-rata dengan alat uji t (t-test).

## 2.2 Tinjauan Evaluasi Program

### 2.2.1 Pengertian Evaluasi

Didalam bahasa sehari-hari, sesuai dengan arti katanya menurut (A.S Hornby & E.C. Parnwell, 1972) dalam Mardikanto (1993) evaluasi adalah suatu tindakan untuk menilai (*to decide the value of*) sesuatu keadaan, peristiwa, atau kegiatan tertentu, yang sedang diamati. Tetapi DARCIE BRYN dalam bukunya "*Evaluation in Extension*" dengan mengutip pendapat FRED.P. FRUT-CHEY mengemukakan bahwa : "*Evaluation is usually thought of as the process of collecting information, forming judgment, and drawing conclusion. It could also be defined as an attempt to measure the degree a particular set of resources is useful in attaining some defined goal or goals*".

Sehubungan dengan itu, H.A. ENDERSON AND B.J. BOND (1966) menyimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan atau proses kegiatan pengumpulan keterangan, identifikasi implikasi, penentuan ukuran, dan penilaian serta perumusan keputusan, dalam hubungannya dengan perbaikan atau penyempurnaan, perencanaan berikutnya yang lebih lanjut demi tercapainya tujuan tertentu yang diinginkan atau dengan kata lain, evaluasi tidak sekedar kegiatan untuk "menilai" tetapi harus berdasarkan keterangan atau fakta dan menurut ukuran-ukuran yang obyektif.

Dengan demikian tepatlah rumusan pengertian tentang "Evaluasi" yang diberikan oleh SURYADI (1978) yang mengatakan bahwa : (1) Evaluasi berarti memberikan penilaian terhadap sesuatu hal (keadaan, peristiwa, kegiatan tertentu); (2) Evaluasi merupakan suatu proses untuk melakukan pengamatan atau pengumpulan fakta dan menggunakan beberapa standart atau kriteria pengamatan tertentu; (3) Evaluasi bertujuan untuk menarik beberapa interpretasi kesimpulan dan menetapkan keputusan tertentu.

Menurut Sutisna (2000) dalam Aisyah (2011) menyebutkan bahwa 'Evaluasi program adalah unsur lain yang sangat penting dari keseluruhan proses pengelolaan kegiatan. Evaluasi program, pada umumnya berkaitan dengan usaha meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuannya. Evaluasi program adalah proses yang menentukan betapa baiknya organisasi, program-program atau kegiatan-kegiatan sedang atau telah mencapai maksud-maksud yang

telah ditetapkan. Dengan kata lain evaluasi program adalah membandingkan hasil-hasil yang sebenarnya dengan yang dikehendaki dan merumuskan pendapat tentang perbuatan (*performance*) organisasi dan anggotanya didasarkan pada perbandingan itu.’

Aktivitas mengevaluasi program sangat diperlukan pertimbangan yang sistematis, rencana, analisis sebab akibat, penyusunan instrumen evaluasi, penyusunan kriteria, serta deskripsi program dengan jelas. Pertimbangan-pertimbangan diatas diperlukan terutama untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan program tersebut.

Menurut Sutisna (2000) masih dalam Aisyah (2011) menyatakan bahwa fungsi utama evaluasi adalah memberikan data informasi yang benar mengenai pelaksanaan suatu program, sehingga pembinaan program tersebut dapat mengambil keputusan yang tepat, apakah program itu akan diteruskan, ditunda, ataukah digagalkan sama sekali. Maka demikian, evaluasi program merupakan suatu kegiatan yang tidak boleh ditinggalkan dalam pelaksanaan suatu program. Disamping itu, evaluasi berfungsi pula sebagai suatu usaha untuk : (a) menentukan tingkat kemajuan pelaksanaan program, (b) menemukan faktor penghambat pelaksanaan program, (c) menemukan penyimpangan atau kekeliruan pelaksanaan program dan (d) memperoleh bahan untuk penyusunan saran perbaikan, perubahan, penghentian, dan penyempurnaan program.

Jadi, dengan menggunakan proses evaluasi program kita dapat mengetahui apakah pelaksanaan program sudah berjalan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan oleh pelaksana program kegiatan. Evaluasi program ini penting dilakukan secara berkala karena dapat dijadikan sebagai landasan dari setiap usaha perbaikan dan penyesuaian kembali pengelola kegiatan.

### 2.2.2 Pengertian Program

Program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan, dengan program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan (Jones, 1994). Sehingga dapat dikatakan bahwa program merupakan unsur pertama yang harus ada demi tercapainya kegiatan

pelaksanaan karena dalam program tersebut telah dimuat berbagai aspek antara lain:

1. Adanya tujuan yang ingin dicapai
2. Adanya kebijakan-kebijakan yang harus diambil dalam pencapaian tujuannya.
3. Adanya aturan-aturan yang dipegang dan prosedur yang harus dilalui.
4. Adanya perkiraan anggaran yang dibutuhkan.
5. Adanya strategi dalam pelaksanaan (Jones, 1994).

Unsur lain yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan program ialah adanya kelompok orang yang menguji sasaran program sehingga kelompok orang tersebut merasa ikut dilibatkan dan membawa hasil dari program yang dijalankan dan adanya perubahan serta peningkatan dalam kehidupannya. Tanpa memberikan manfaat pada kelompok orang, boleh dikatakan program tersebut telah gagal dilaksanakan. Berhasil tidaknya suatu program dilaksanakan tergantung dari unsur pelaksanaannya. Unsur pelaksanaan itu merupakan unsur ketiga. Pelaksana adalah hal penting dalam mempertanggungjawabkan pengolahan maupun pengawasan dalam pelaksanaan, baik itu organisasi ataupun perorangan (Jones, 1994).

### 2.2.3 Tujuan Evaluasi

Menurut Stufflebeam dalam Mardikanto (2009), pada dasarnya tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa jauh kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai atau menyimpang dari pedoman yang ditetapkan, atau untuk mengetahui tingkat kesenjangan antara keadaan yang telah dicapai dengan keadaan yang dikehendaki atau seharusnya dapat dicapai, sehingga dengan demikian akan dapat diketahui tingkat efektivitas dan efisiensi kegiatan yang telah dilaksanakan. Untuk selanjutnya, dapat segera diambil langkah-langkah yang berfungsi meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan seperti yang dikehendaki.

Untuk dapat dikatakan “berhasil” suatu program harus mengarah kepada kegiatan-kegiatan yang dirancang sebagai sasaran dan kegiatan-kegiatan tersebut untuk menghasilkan hasil-hasil yang semestinya dihasilkan olehnya. Ada beberapa tempat rangkaian ini dapat terpecah, pertama adalah apabila implementasi

sebenarnya dari program tersebut berbeda dari yang ada dalam rancangan. Kedua, sekalipun suatu program dilaksanakan dengan benar sesuai dengan rancangan, kemungkinan bisa saja program ini tidak mengarah kepada kegiatan-kegiatan yang menjadi sarannya. Ketiga, sekalipun kegiatannya sesuai dengan rencana, mungkin saja kegiatan tersebut mendatangkan hasil yang lain dari yang diharapkan. Hal tersebut melahirkan dua jenis penelitian evaluasi yakni penelitian sumatif dan evaluasi formatif. Tujuan utama lain dari setiap kegiatan evaluasi adalah sebagai dasar untuk memeberikan pertimbangan dan membuat keputusan. Bila diaplikasikan dalam kegiatan, maka evaluasi bermanfaat untuk beberapa tujuan.

#### **2.2.4 Jenis – Jenis Evaluasi**

Evaluasi semakin dipandang sebagi alat manajemen yang baik dalam melihat dan mngembangkan suatu program. Hal ini dapat diketahui dari rencana penelitian bahwa program tersebut telah berhasil apa belum berhasil. Menurut Soedarmanto (2003) terdapat dua jenis evaluasi, yaitu :

##### **1. Evaluasi formatif**

Evaluasi formatif bisa disebut sebagi evaluasi pendahuluan, yang pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang diajukan untuk menilai sejauh mana program telah berjalan. Dalam evaluasi formatif, evaluator diberikan hak untuk ikut terlibat membenahi program yang sedang dijalankan. Evaluator bertigas untuk mengumpulkan informasi untuk melihat kekurangan dan kelebihan program tersebut, dan membagikan informasi tersebut kepada pengelola program sebagai bahan masukan. Hal ini brarti bahwa pengelola program masih diperbolehkan untuk membuat kesalahan tetapi harus terus membenahi kekurangan – kekurangan dalam program yang dikendalikan.

Waktu diadakannya evaluasi formatif, sifatnya bervariasi. Waktunya bisa dalam beberapa minggu, bulan maupun tahun setelah program dilaksanakan. Namun apabila program bersifat jangka panjang, kegiatan evaluasi formatif bisa dilakukan satu atau dua tahun setelah program tersebut diluncurkan. Berbeda dengan program yang bersifat jangka pendek, biasanya menghendaki evaluasi formatif yang sifatnya lebih segera, sebelum waktu perbaikan (berbenah diri)

habis dan tiba waktunya untuk melakukan evaluasi tahap berikutnya, yang disebut evaluasi sumatif.

## 2. Evaluasi Sumatif

Kegunaan evaluasi sumatif yaitu untuk menguji apakah suatu kegiatan dapat diteruskan atau digugurkan. Evaluasi ini biasanya digunakan secara meluas dan dimaksudkan untuk menilai apakah suatu program termasuk program-program pertanian yang berjalan, layak atau tidak layak untuk dilanjutkan, dan juga perlu dikembangkan atau tidak. Pada evaluasi formatif, kegiatan penilaian dilakukan dalam rentang waktu perjalanan program. Sedangkan evaluasi sumatif, penilaian justru dilakukan pada akhir program. Evaluasi sumatif juga dapat dilakukan menjelang akhir musim dan akhir anggaran, sebelum diputuskan keberlanjutan program tersebut.

### 2.2.5 Teknik Evaluasi

Pada dasarnya teknik evaluasi menurut Soedarmanto (2000) dibagi menjadi dua jenis yakni evaluasi berdasarkan tujuan sebuah program dan evaluasi yang tidak terkait dengan tujuan program. Teknik kedua ini dibagi lagi menjadi dua model *eksperimental* dan model evaluasi *responsif*.

#### 1. Evaluasi berdasar pada tujuan

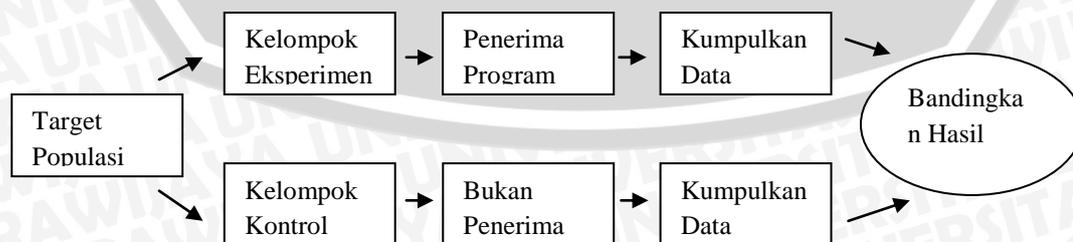
Evaluasi berdasar pada tujuan merupakan teknik evaluasi yang paling populer dibanding dengan jenis evaluasi yang lain. Evaluasi ini dipelopori oleh Tyler pada tahun lima puluhan. Menurut evaluasi ini sebuah evaluasi tidak mungkin terpisah dari perencanaan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut adalah bagan evaluasi yang didasarkan atas tujuan program.



Skema 1. Skema Evaluasi Tujuan

2. Teknik Evaluasi Eksperimental

Teknik evaluasi eksperimental mencoba membuat teknik evaluasi lain yang sama sekali tidak bergantung pada tujuan. Teknik ini mengandalkan pada pengukuran hasil yang dicapai oleh sebuah program. Pada dasarnya teknik evaluasi eksperimental ini mencari pola kaitan antara sebab dan akibat apakah program “X” menghasilkan hasil “Y”. Untuk mengetahui itu maka dibuat dua kelompok yaitu kelompok perlakuan (penerima program) dan kelompok kontrol (bukan penerima program atau placebo). Pada akhir program hasil yang diperoleh akan dibandingkan. Jika perbedaan pada variabel yang dipelajari secara statistic berbeda, maka program tersebut dinilai mempunyai pengaruh yang nyata teradap kelompok masyarakat tertentu. Berikut ini adalah teknik evaluasi eksperimen.



Skema 2. Teknik Evaluasi Model Eksperimen

### 3. Teknik Evaluasi Tanggapan

Dalam teknik ini orang-orang yang berkaitan atau berhubungan dengan proyek dimintakan reaksinya dengan program tersebut. Tanggapan yang diberikan disajikan umpan balik sehingga rancangan evaluasi akan berubah-ubah mengikuti umpan balik yang masuk. Salah satu tipe evaluasi ini adalah *Reflective Apraisal of Program (RAP)* yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan penyuluhan di AS.

Menurut ahli lain teknik evaluasi ditinjau dari sejauhmana tingkat evaluasi yang dilakukan. Secara sederhana, evaluasi bisa dilakukan dengan teknik evaluasi sepintas (*Casual Everyday Evaluation*) sedangkan pada tingkatan yang lebih serius, evaluasi dilakukan dengan menggunakan penelitian ilmiah (*Scientific Research*).

#### 2.3 Tinjauan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup sepanjang waktu merupakan keniscayaan yang tidak terbantahkan. Hal ini menjadi prioritas pembangunan pertanian nasional dari waktu ke waktu. Kementerian Pertanian menginisiasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). RPL adalah rumah penduduk yang mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumberdaya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam. KRPL merupakan pengembangan dari Rumah Pangan Lestari (RPL) yang dilaksanakan pada suatu dusun, desa, atau wilayah. KRPL juga mencakup upaya intensifikasi pemanfaatan pagar hidup, jalan desa, dan fasilitas umum lainnya (sekolah, rumah ibadah, dan lainnya), lahan terbuka hijau, serta mengembangkan pengolahan dan pemasaran hasil (Kementerian Pertanian, 2012)

##### 2.3.1 Pengertian Kawasan Rumah Pangan Lestari

Model kawasan rumah pangan lestari adalah konsep penumbuhan dan pemanfaatan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga secara diversifikasi yang berbasis sumber daya lokal, ramah lingkungan, dan berkelanjutan dalam satu kawasan (BPTP Jatim, 2012).

Menurut Kementerian Pertanian (2012) KRPL (kawasan rumah pangan lestari merupakan himpunan dari rumah pangan lestari (RPL) yaitu rumah tangga dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan, serta peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### 2.3.2 Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Melalui Konsep KRPL

Optimalisasi pemanfaatan pekarangan dilakukan melalui upaya pemberdayaan wanita untuk mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Upaya ini dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman sesuai kebutuhan keluarga seperti aneka umbi, sayuran, buah, serta budidaya ternak dan ikan sebagai tambahan untuk ketersediaan sumber karbohidrat, vitamin, mineral, dan protein bagi keluarga pada suatu lokasi kawasan perumahan/warga yang saling berdekatan. Dengan demikian akan dapat terbentuk sebuah kawasan yang kaya akan sumber pangan yang diproduksi sendiri dalam kawasan tersebut dari optimalisasi pekarangan. Pendekatan pengembangan ini dilakukan dengan mengembangkan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), antara lain dengan membangun kebun bibit dan mengutamakan sumber daya lokal disertai dengan pemanfaatan pengetahuan lokal (*local wisdom*) sehingga kelestarian alam pun tetap terjaga. Implementasi kegiatan ini disebut Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep kawasan rumah pangan lestari dilaksanakan dengan pendampingan oleh Penyuluh Pendamping Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) desa dan Pendamping P2KP kabupaten/kota, serta dikoordinasikan bersama dengan aparat kabupaten/kota. Selain pemanfaatan pekarangan, juga diarahkan pemberdayaan kemampuan kelompok wanita membudayakan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA), termasuk kegiatan usaha pengolahan pangan rumah tangga untuk menyediakan pangan yang lebih beragam.

Di setiap desa dibangun kebun bibit untuk memasok kebutuhan bibit tanaman, ternak, dan atau ikan bagi anggota kelompok dan masyarakat sehingga tercipta keberlanjutan kegiatan. Pengembangan kebun bibit ini diharapkan dapat diintegrasikan dengan kegiatan pembibitan yang ada di Direktorat Jendral Hortikultura dan Badan Litbang Kementerian Pertanian (BPTP) setempat untuk mendapatkan pembinaan, dan mengutamakan tanaman-tanaman yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat setempat ataupun jenis tanaman baru yang memiliki keunggulan nilai gizi.

Di setiap desa pelaksanaan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) dana Bantuan Sosial (Bansos) juga diarahkan untuk mengembangkan kebun sekolah di salah satu sekolah (SD/MI/SMP/SMA/Pesantren/Panti Asuhan) yang berlokasi di desa tersebut. Pembinaan dilakukan oleh pendamping desa P2KP, sejalan dengan pembinaan yang dilakukan terhadap kelompok wanita P2KP, dan berkoordinasi dengan sekolah yang bersangkutan. Kebun bibit yang dikembangkan di desa P2KP juga diarahkan untuk dapat memasok bibit ke kebun sekolah.

Kelompok sasaran kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan adalah kelompok wanita yang beranggotakan minimal 30 rumah tangga yang berdomisili berdekatan dalam satu desa. Setiap anggota wajib mengembangkan pemanfaatan pekarangan dengan menanam tanaman sumber pangan (sayur, buah, umbi) ataupun memelihara ternak dan ikan. Tujuannya adalah mencukupi ketersediaan pangan dan gizi di tingkat rumah tangga. Hasil dari usaha pekarangan ini diutamakan untuk dikonsumsi oleh rumah tangga bersangkutan dan apabila berlebih dapat dibagikan atau disumbangkan kepada anggota kelompok atau secara bersama-sama dijual oleh kelompok. Setiap pekarangan rumah tangga kelompok diharapkan dilengkapi dengan sarana pembuatan pupuk kompos dari sisa-sisa tanaman dan kotoran ternak dan sisa-sisa limbah dapur untuk digunakan sendiri. Pembuatan kompos atau pupuk organik ini diharapkan dilaksanakan juga dalam pengembangan kebun sekolah.

(Panduan Teknis P2KP, 2014)

### 2.3.3 Tujuan Kawasan Rumah Pangan Lestari

Kementrian Pertanian (2011) menyatakan bahwa tujuan pengembangan KRPL yang tercantum dalam Pedoman Umum KRPL adalah :

1. Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari.
2. Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di perkotaan maupun perdesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat keluarga (toga), pemeliharaan ternak dan ikan, pengolahan hasil serta pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos.
3. Mengembangkan sumber benih/bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan.
4. Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri.

Tato dalam website BBPP Batu mengatakan bahwa target yang ingin dicapai dalam menumbuh kembangkan KRPL adalah :

1. Meningkatkan keaneka ragaman dan keseimbangan pangan masyarakat dalam kawasan yang ditunjukkan dengan meningkatnya skor Pola Pangan Harapan (PPH) di wilayah kawasan. PPH adalah komposisi ideal kelompok pangan utama yang bila dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan enersi dan zat gizi lainnya (FAO, 1989). Skor PPH yang diharapkan adalah 93% pada tahun 2014, sedang per 2010 masih 86,4%. Angka Kecukupan Energi per kapita adalah minimal 2000 kkal/ hari, dan konsumsi protein adalah sebesar 52 gram/hari.
2. Penurunan pangsa pengeluaran pangan tingkat rumah tangga (P3RT) Semakin kecil (persentase) Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga P3RT, maka semakin mantap aspek ketahanan pangan/ kemandirian pangannya.

### 2.3.4 Prinsip Kawasan Rumah Pangan Lestari

Prinsip dasar KRPL adalah pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk ketahanan dan kemandirian pangan, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, konservasi sumberdaya genetik pangan (tanaman, ternak, ikan), dan menjaga kelestariannya melalui kebun bibit desa menuju peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. (Kementerian Pertanian, 2012)

### 2.3.5 Sasaran Program Kawasan Rumah Pangan Lestari

Pelaksanaan Kawasan Rumah Pangan Lestari memiliki 2 (dua) kelompok sasaran yaitu :

1. Kelompok wanita penerima bantuan tahun 2012 yang telah berkembang dan melaksanakan pemanfaatan pekarangan sebanyak 1280 desa di 149 kabupaten/kota pada 32 provinsi untuk kegiatan pengembangan kebun bibit
2. Kelompok wanita penerima bantuan tahun 2013 sebanyak 5000 desa di 497 kabupaten/kota di 33 provinsi dengan rincian kegiatan :
  - a. Pengembangan pekarangan anggota dan demplot kelompok. Kegiatan berupa pembuatan pagar kebun, pengolahan tanah, pembelian benih/bibit sarana penanaman, sarana pembuatan pupuk organik, dan atau pembuatan kandang/kolam.
  - b. Pengadaan kebun bibit
  - c. Pengembangan kebun sekolah
  - d. Pengenalan dan pengembangan menu yang Bergam, Bergizi, Sehat dan Aman (B2SA) dari hasil pekarangan, termasuk pembelian sarana pengolahan pangan.
3. Calon Penerima dan Calon Lokasi (CP/CL) yang diidentifikasi harus memenuhi kriteria-kriteria, yaitu :
  - a. Kelompok wanita yang beranggotakan minimal 30 rumah tangga yang berdomisili berdekatan dalam suatu kawasan, sehingga dapat membentuk kawasan pekarangan dengan konsep KRPL.
  - b. Bukan kelompok penerima bansos lainnya di tahun berjalan.
  - c. Memiliki struktur Organisasi yang jelas dan diketahui kepala desa.

- d. Mampu menyediakan lahan untuk kebun bibit (bukan menyewa lahan) dan memeliharanya untuk kepentingan anggota kelompok dan masyarakat desa lainnya (surat pernyataan).
- e. Mampu mengelola keuangan kelompok dan melaksanakan kegiatan secara berkesinambungan (surat pernyataan).
- f. Khusus untuk daerah yang sulit memenuhi jumlah anggota kelompok minimal 30 rumah tangga dalam satu desa yang berdomisili secara berdekatan dapat mengambil anggota kelompok dari desa terdekat dan nama desa yang ditetapkan sebagai penerima manfaat adalah desa dengan jumlah rumah tangga terbanyak.

(Panduan Teknis P2KP, 2014)

### 2.3.6 Kelompok Wanita Tani

Pengertian kelompok menurut Mayor Polak (dalam Abdul Syani, 1987:98) menguraikan tentang pengertian kelompok berdasarkan persepsi bahwa kelompok atau grup merupakan sejumlah orang yang ada dalam hubungan antara satu sama lain dan antara hubungan itu bersifat sebagai sebuah struktur. Menurut Abdul Syani (1987:102), sejumlah rangkaian atau sistem yang dapat menyebabkan kelompok dapat dikatakan berstruktur, yaitu:

1. Adanya sistem dari status-status para anggotanya. Ia memiliki susunan pengurus yang merupakan suatu rangkaian yang bersifat hierarkis.
2. Terdapat atau berlakunya nilai-nilai, norma-norma (kebudayaan) dalam mempertahankan kehidupan kelompoknya yang berarti bahwa keberhasilan struktur selalu diutamakan.
4. Terdapat peranan-peranan sosial (*social role*) yang merupakan aspek dinamis dari struktur.

Sedangkan kelompok wanita tani menurut Departemen Pertanian (1997) yaitu merupakan kumpulan istri petani atau wanita tani yang bersepakat membentuk suatu kumpulan yang mempunyai tujuan yang sama dalam membantu kegiatan usaha pertanian, perikanan, dan kehutanan untuk meningkatkan pendapatannya dan kesejahteraan keluarganya. Kelompok Wanita Tani atau yang sering disebut dengan KWT, merupakan salah satu bentuk

kelembagaan petani yang mana para anggotanya terdiri dari para wanita-wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian.

Eksistensi Kelompok Wanita Tani dalam analisis kelembagaan menurut Wahyuni (2003) penekanannya terletak pada proses interaksi antara dua individu atau lebih yang mencakup tiga kategori yaitu (1) aturan-aturan/kesepakatan; (2) kinerja dinamika; dan (3) hasil akhir. Eksistensi KWT akan terjaga apabila organisasi berjalan efektif. Menurut Muhyadi (1989) organisasi dikatakan efektif apabila memenuhi dua kriteria berupa mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan lingkungan dan mampu mengelola siklus input-proses output efisien.

Adapun karakteristik dari kelompok wanita tani (KWT) bahwa salah satu dari kekuatan kunci KWT adalah kemampuannya untuk memberikan dampak positif pada kehidupan sosial anggotanya, dan manfaat lanjutan bagi komunitas desa. Anggota KWT merasakan bagaimana keikutsertaan dalam KWT telah meningkatkan kualitas hidup mereka, dan banyak yang merasa bahwa dampak sosial proyek tersebut merupakan hasilnya yang paling penting. Anggota KWT menghargai kesempatan untuk berbagi waktu dengan perempuan lain secara rutin. Mereka juga menjelaskan bahwa fokus untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama adalah faktor yang menentukan kesuksesan kegiatan yang mereka lakukan (Strempele, 2011).

Food and Fertiliser Technology Centre (FFTC, 2007) menekankan pentingnya mengembangkan kelompok wanita sebagai strategi untuk mengembangkan akses wanita terhadap informasi, meningkatkan kemampuan mereka untuk ikut mengambil keputusan dan menciptakan kesempatan untuk membentuk kegiatan bersama dalam usaha mengakses masukan ekonomi. Menurut Mosher (1966), salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian adalah adanya kerjasama kelompok tani.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak hasil dan manfaat yang diperoleh dengan dibentuknya kelompok tani yaitu semakin cepatnya perembesan inovasi atau teknologi baru, semakin meningkatnya orientasi pasar baik yang berkaitan dengan input maupun produk yang dihasilkannya, serta dapat memanfaatkan secara lebih optimal semua sumberdaya yang tersedia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk memudahkan koordinasi dan pembinaan wanita

tani maka dibentuklah suatu Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelembagaan KWT ini dibentuk sebagai wadah para wanita tani agar dapat berhimpun, berusaha dan bekerjasama untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui usaha bersama dalam kelompok.

### 2.3.7 Pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari

Setiap desa terdiri dari 1 kelompok yang beranggotakan minimal 30 rumah tangga yang lokasinya saling berdekatan dalam satu kawasan dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Melaksanakan sosialisasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan oleh penyuluh pendamping kepada kelompok penerima manfaat melalui metode Sekolah Lapangan (SL), yang diberikan kepada para penerima manfaat.
2. Melaksanakan pengembangan Demplot pekarangan sebagai Laboratorium Lapangan (LL) sekaligus berperan sebagai pekarangan percontohan (pangan sumber karbohidrat, protein, vitamin, mineral, dan lemak). Fasilitasi pekarangan percontohan ini antara lain berupa bimbingan, pembelian sarana produksi, administrasi, dan manajemen kelompok.
  - a. Luas demplot kelompok berkisar minimal 36 m<sup>2</sup> atau disesuaikan dengan ketersediaan lahan kelompok.
  - b. Demplot ditanami berbagai jenis tanaman (sayuran, buah, umbi-umbian), tidak ditanami hanya satu jenis tanaman saja.
  - c. Di dalam lahan demplot juga dapat dibuat kolam ikan dan kandang ternak kecil, sebagai sarana pembelajaran untuk budidaya pangan sumber protein.
  - d. Lahan demplot diusahakan tidak berlokasi terlalu jauh dari tempat tinggal para anggota, sehingga memudahkan proses pembelajaran dan praktek langsung di pekarangan.
  - e. Pengelolaan lahan demplot merupakan tanggung jawab anggota kelompok (dibuat jadwal piket secara bergantian).
3. Mengembangkan kebun bibit kelompok yang diarahkan untuk menjadi cikal bakal kebun bibit desa.
  - a. Bibit yang dikembangkan adalah bibit tanaman sayuran, buah, dan umbi umbian.

- b. Luas kebun bibit ini berkisar minimal 25 m<sup>2</sup> atau disesuaikan dengan lahan yang tersedia.
  - c. Peralatan dan media yang digunakan untuk pembibitan antara lain adalah: polybag (ukuran kecil/sedang/besar), pot, tanah, kompos, sekam, serta dapat memanfaatkan bahan daur ulang sebagai media pembibitan (barang-barang bekas).
  - d. Media tanaman untuk perbenihan di kebun bibit dianjurkan untuk menggunakan campuran tanah, pasir dan pupuk kandang yang sudah matang, dengan perbandingan 1:1:1 dan atau komposisi lainnya sesuai jenis tanaman.
  - e. Kebun bibit kelompok menyuplai bibit untuk anggota kelompok, kebun sekolah dan dapat juga untuk masyarakat sekitar. Cara distribusi bibit dilakukan sesuai dengan kesepakatan berdasarkan hasil musyawarah kelompok.
  - f. Lokasi kebun bibit diusahakan terletak pada daerah yang strategis sehingga mudah dijangkau oleh anggota atau masyarakat yang membutuhkan bibit.
  - g. Pengelolaan dan pemeliharaan kebun bibit menjadi tanggung jawab kelompok dengan pembagian tugas berdasarkan musyawarah kelompok.
4. Mengembangkan pekarangan milik anggota Kelompok Penerima Manfaat sesuai hasil musyawarah kelompok berdasarkan potensi pekarangan dan kebutuhan tiap-tiap anggota kelompok.
    - a. Setiap anggota kelompok dapat mengusulkan kebutuhan untuk masing-masing pekarangannya dalam musyawarah kelompok yang dituangkan dalam Rencana Kegiatan dan Kebutuhan Anggaran (RKKA).
    - b. Lahan pekarangan anggota dapat ditanami berbagai jenis sayuran, buah, dan umbi-umbian; dibuat kolam ikan; kandang ternak kecil; sesuai dengan kebutuhan dan luas pekarangannya.
    - c. Lahan pekarangan anggota yang dimanfaatkan tidak hanya yang di bagian depan rumah, tetapi juga lahan pekarangan yang ada di samping atau belakang rumah.

- d. Pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga dilakukan secara terus menerus yang didukung oleh ketersediaan bibit dari kebun bibit kelompok.
5. Setiap desa P2KP harus membina minimal 1 sekolah (SD/MI/SMP/SMU) untuk mengembangkan kebun sekolah dengan tanaman sayuran, buah dan umbi-umbian, unggas/ternak kecil/ikan. Sekolah yang dipilih ditetapkan dalam Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran (KPA) yang menangani ketahanan pangan tentang Penetapan Penerima Manfaat P2KP (Format 1).
  - a. Pembinaan terhadap kebun sekolah dilakukan oleh pendamping desa P2KP sejalan dengan pembinaan yang dilakukan terhadap kelompok wanita P2KP dan berkoordinasi dengan sekolah yang bersangkutan.
  - b. Penyuluhan dan pembinaan yang dilakukan kepada para siswa yaitu tentang cara budidaya aneka jenis tanaman, unggas dan ikan di lahan/pekarangan/kebun milik sekolah, termasuk mensosialisasikan pemanfaatan hasil pekarangan sebagai sumber pangan keluarga yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA).
  - c. Sekolah yang dibina adalah sekolah yang berlokasi di desa P2KP yang dapat dipilih salah satu dari yang ada di desa (SD/MI/SMP/SMU).
6. Tanaman yang dibudidayakan adalah tanaman sayuran, buah, dan aneka umbi yang biasa dikonsumsi dan disukai oleh masyarakat setempat serta menggunakan pupuk dan pestisida yang aman bagi lingkungan dan kesehatan. Dalam membudidayakan tanaman, perlu menerapkan juga sistem rotasi tanaman. Rotasi tanaman adalah menanam tanaman secara bergilir di suatu lahan. Tujuan dari rotasi tanaman ini antara lain adalah untuk meningkatkan produksi tanaman, memanfaatkan tanah-tanah yang kosong, memperkaya variasi tanaman sehingga yang ditanam tidak monoton, memperbaiki kesuburan tanah, serta memperkecil resiko kegagalan panen.
7. Membudidayakan unggas atau ternak kecil (seperti ayam, itik, kelinci) atau ikan (lele, nila, mas) sesuai dengan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat setempat sebagai pangan sumber protein hewani.
  - a. Kolam ikan dapat dibuat secara sederhana dengan menggunakan terpal (kolam lahan kering)

- b. Kandang ternak kecil dapat dibuat di sekitar rumah dengan tetap memperhatikan aspek kesehatan (letaknya tidak terlalu dekat dengan rumah)
8. Mengenalkan beberapa organisme pengganggu tanaman (jamur, bakteri, virus, serangga) dan cara penanggulangannya.
9. Melakukan pertemuan kelompok secara periodik minimal satu kali dalam sebulan.
10. Melakukan penyuluhan tentang pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman untuk hidup sehat, aktif, dan produktif. Kegiatan dapat dilakukan melalui praktek penyusunan menu dan porsi makanan yang beragam, bergizi seimbang dan aman
11. Demonstrasi penyediaan pangan dan penyiapan menu makanan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman.

(Panduan Teknis P2KP, 2014)

### **2.3.8 Kebun Bibit Desa**

Setiap desa yang mengembangkan KRPL harus memiliki Kebun Bibit Desa (KBD). Kebun Bibit Desa merupakan salah satu cara untuk mendukung keberlanjutan KRPL. Kementerian Pertanian (2012) menyatakan bahwa KBD merupakan unit produksi benih dan bibit untuk memenuhi kebutuhan pekarangan, satu Rumah Pangan Lestari (RPL), maupun kawasan. Pengembangan KBD bertujuan agar kebutuhan bibit dan setiap anggota masyarakat yang ada di sekitar desa tersebut dapat dipenuhi dengan mudah di desa sendiri (Badan Ketahanan Pangan Jawa Timur, 2012).

Pengembangan KBD dilakukan sebagai sarana pembibitan dan pembenihan tanaman pangan. Pelaksanaan KBD membantu dalam kelancaran produksi tanaman pekarangan terutama yang harus disemai terlebih dahulu seperti: tomat, cabai, terong, sawi, kangkung, bayam, mentimun, dan semangka. Ketersediaan benih atau bibit menjadi kunci keberhasilan program KRPL.

### 2.3.9 Dampak Program Kawasan Rumah Pangan Lestari

Kementrian Pertanian (2012), menyatakan bahwa dampak yang diharapkan dari pengembangan KRPL, antara lain yaitu :

1. Terpenuhinya kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari.
2. Meningkatnya kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan di perkotaan maupun pedesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat keluarga (TOGA), ternak ikan, serta pengolahan hasil dan limbah rumah tangga menjadi kompos.
3. Terjaganya kelestarian dan keberagaman sumber pangan lokal.
4. Berkembangnya usaha ekonomi produktif keluarga untuk menopang kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan lestari dan sehat.

### 2.3.10 Kendala dan Peluang Keberhasilan KRPL

Melihat dukungan pemerintah Provinsi Jawa Timur yang sangat tinggi dari aspek pembiayaan terhadap program KRPL yang tersebar diberbagai Kabupaten/Kota belum dapat menjamin keberhasilan pelaksanaannya. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai kendala/masalah yang ada pada setiap lokasi penumbuhan KRPL. Menurut BPTP Jawa Timur (2012) apabila dikelompokkan paling tidak ada lima kendala yakni sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, akses teknologi, dan *stake holder*. Secara rinci dari masing-masing kendala tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Sumber Daya Alam (SDA)

SDA yang dianggap menjadi kendala kelancaran KRPL di tingkat Kabupaten /Kota di Jawa Timur yang berhasil diidentifikasi adalah kekurangan air untuk memelihara tanaman pada saat musim kemarau, suhu udara yang dingin dapat menyebabkan tingkat mortalitas yang tinggi terhadap anak ayam buras umur 0-14 hari, serangan hama tikus terhadap tanaman bibit/persemaian KBD, polusi bau akibat dari pemeliharaan ternak itik.

Ketersediaan air dilokasi penumbuhan KRPL merupakan faktor kunci untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Karena secara umum tanaman yang diusahakan ditanam dalam pot/polybag/paralon/talang plastik. Cara tanam

dengan media terbatas sangat rentan sekali dengan kekurangan air. Hal ini terlihat pada saat tanaman tidak dilakukan penyiraman sekitar 3 hari saja kondisinya sudah mulai layu. Untuk mengantisipasi agar tanaman tidak cepat layu, maka harus dilakukan penyiraman dengan frekuensi yang sangat rapat apalagi pada saat musim kemarau. Oleh karena itu hendaknya dalam memilih lokasi harus memperhatikan syarat tumbuh tanaman dengan baik yaitu ketersediaan air.

Kondisi ekologi misalnya perubahan suhu dingin yang sangat ekstrem dapat juga menyebabkan ternak mati. Hal ini dapat dilihat banyaknya anak ayam buras yang mati akibat dari perubahan cuaca tersebut. Tidak tahannya anak ayam buras terhadap suhu dingin diduga karena memang ciri dari ternak muda. Selain itu kemungkinan pada umur tersebut kondisi tubuhnya masih sangat lemah. Untuk mengantisipasi adanya perubahan suhu yang sangat ekstrem, maka perlu disiapkan teknologi pemanasan terhadap kutuk dengan harapan untuk dapat menekan terjadinya kematian yang tinggi.

Gangguan hama dan penyakit terhadap tanaman merupakan hal yang wajar dalam budidaya tanaman. Jenis hama yang sering mengganggu pada tahap penyemaian di lokasi KRPL tertentu adalah serangan tikus. Apabila gangguan hama tikus ini tinggi pada tahap persemaian sudah dapat dipastikan bahwa bibit tanaman akan rusak dan tidak dapat digunakan sebagai bahan tanaman yang baik. Perlu di ingat, tikus adalah hama yang paling pintar dan cerdik dibandingkan jenis hama lain. Oleh karena itu untuk mengendalikan atau mengurangi serangan tikus harus dilakukan beberapa cara pengendalian, misalnya memberi pagar dan penutup dari bahan yang kuat misalnya plastik. Langkah berikutnya adalah menutup lubang-lubang persembunyian dengan pengasapan. Dan masih banyak teknologi pengendalian yang lain.

Polusi udara akibat dari bau kotoran ternak tampaknya juga menjadi kendala yang berhasil diidentifikasi di lokasi penumbuhan KRPL. Munculnya masalah ini diduga oleh beberapa penyebab antara lain lokasi pemeliharaan yang sempit, kandang tidak bersih/kotor, tidak disediakan teknologi fermentasi kotoran ternak. Untuk mengantisipasi agar permasalahan tersebut tidak berlarut larut maka perlu dilakukan beberapa upaya misalnya memilih jenis ternak yang selektif,

mengganti jenis pemeliharaan lain misalnya tanaman, dan penyertaan teknologi yang ramah lingkungan.

Semua permasalahan SDA tersebut tidak dapat dibiarkan secara berlarut-larut. Segera dicari solusinya, karena apabila dibiarkan akan mengganggu proses kelancaran implementasi pelaksanaan KRPL. Selain dari itu juga selalu melakukan komunikasi secara terstruktur antar pelaku RPL yang ada di kawasan tersebut. Hal ini menjadi penting karena kegiatan berlangsung di lokasi perumahan dipedesaan/perkotaan dengan lahan yang relatif terbatas.

## 2. Sumber Daya Manusia

SDM merupakan pelaku utama program KRPL, untuk itu posisinya sangat strategis dalam kelancaran, kesuksesan, dan keberlanjutannya. Paling tidak ada empat kelompok SDM yang terlibat dalam program KRPL yaitu petugas dari instansi terkait dari tingkat Provinsi dan Kabupaten, petugas pendamping di lapangan, *local champion*, dan ibu-ibu para pelaku Rumah Pangan Lestari (RPL) setempat. Empat komponen SDM tersebut seyogyanya dapat berjalan bersama dan beriringan untuk saling melengkapi, sehingga dapat menumbuhkan KRPL yang baik. Namun dalam kenyataannya di lapangan belum sinergi secara optimal. Kondisi ini akan berdampak terhadap “performen”/penampilan pelaksanaan KRPL. Banyak faktor yang menyebabkan belum sinerginya antara SDM yang satu dengan SDM yang lain.

Berdasarkan data perkembangan KRPL di masing-masing Kabupaten/Kota, telah dapat diidentifikasi atau direkam kendala-kendala yang muncul terkait dengan SDM. Paling tidak ada empat kendala antara lain: waktunya tidak cukup karena mempunyai lahan yang luas selain di pekarangan, kekurangan tenaga kerja untuk memelihara tanaman/ternak, motivasi menurun/jenuh, dan pengetahuan terbatas terhadap teknologi pertanian tertentu. Untuk mengetahui lebih jauh dan detil dari masing-masing kendala akan diuraikan sebagai berikut.

Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para pelaku RPL tampaknya mempunyai potensi penghambat yang besar dalam menumbuh kembangkan beberapa RPL yang ada di tingkat pedesaan/perkotaan. Kendala ini sulit untuk diatasi karena waktu yang dimiliki pelaku RPL tercurah seluruhnya untuk keperluan

di luar yang berhubungan dengan berlangsungnya kehidupan. Misalnya mempunyai pekerjaan tetap di perusahaan atau jadi pegawai. Alasan yang paling mendasar adalah mencoba hal baru (RPL) yang di luar kebiasaan bukan pekerjaan mudah, karena nilai kepastian yang di dasarkan pada pengalaman tidak ada yang bisa menjamin. Dari pada menemui kegagalan lebih baik menekuni pekerjaan yang sudah lama memberikan hasil. Potret pelaku RPL yang demikian ini masih ada peluang untuk dicari jalan komprominya, misalnya pemilihan jenis tanaman yang tidak perlu pemeliharaan intensif.

Kekurangan tenaga kerja untuk memelihara tanaman/ternak untuk para pelaku RPL merupakan kendala yang dapat dijumpai. Kondisi ini hampir sama dengan kendala sebelumnya, akan tetapi masih ada perbedaan yaitu pada minat untuk mau melaksanakan. Langkah untuk menyikapi pelaku RPL yang demikian antara lain: memberikan pemahaman secara baik mengenai pentingnya RPL, diberikan kesempatan untuk *learning by proses*, secepat mungkin menunjukkan nilai manfaatnya, dan pendampingan secara intensif. Apabila upaya-upaya tersebut telah dilakukan, selanjutnya dilakukan evaluasi mengenai keberlanjutan pelaksanaannya. Tanpa melakukan tahapan yang demikian akan sulit untuk menentukan sikap selanjutnya. Oleh karena itu sebelum menentukan lokasi dan para pelaku RPL harus diketahui syarat-syarat yang ideal untuk menumbuh kembangkan KRPL.

Motivasi para pelaku KRPL yang menurun merupakan salah satu kendala yang sering di jumpai pada hampir semua lokasi penumbuhan RPL. Indikator yang paling mudah diketahui adalah kurang semangatnya dalam melakukan aktivitas yang terkait dengan RPL. Gejala ini muncul karena ada beberapa faktor yang memicu misalnya tidak sesuai harapan dan hasil. Pada tahap awal menghendaki jenis tanaman tertentu akan tetapi yang diperoleh tanamannya berbeda. Belum diperoleh manfaat yang optimal baik dari aspek kecukupan kebutuhan rumah tangga dan materi ekonomi. Kemampuan yang terbatas untuk penguasaan teknologi maupun non teknologi. Kreativitas yang rendah para pelaku dan pendamping. Untuk mengatasi hal-hal tersebut di atas perlu di bangun komunikasi yang intensif dan jelas antara para pelaku, *local champion*, petugas pendamping, dan *stake holders* terkait lainnya.

Pengetahuan terbatas para pelaku RPL merupakan hal yang sangat wajar, karena program ini merupakan hal baru untuk para ibu-ibu rumah tangga. Pada tahap awal ibu-ibu tidak berpikir tentang cara bertanam yang baik untuk berbagai jenis tanaman pada saat ini harus memikirkan hal tersebut. Perubahan perilaku dari tidak mengetahui teknologi cara tanam ke harus mengetahui teknologi cara tanam inilah yang dimaksud dengan pengetahuan yang terbatas. Tanpa pengetahuan yang cukup mumpuni dari Sumber Daya Manusia setempat akan dapat menghambat kelancaran program KRLP. Oleh karena itu perlu dilakukan beberapa tahapan sosialisasi di tingkat lapangan. Bentuk-bentuk sosialisasi dapat dikemas berupa pertemuan di dalam ruangan atau praktek langsung.

### 3. Kelembagaan

Kendala kelembagaan yang dirasakan oleh para pelaku selama menjalankan program KRPL adalah lemahnya pengelolaan kebun bibit desa (KBD). KBD merupakan bagian kunci dari program penumbuhan RPL-RPL di pedesaan maupun perkotaan. Oleh karena itu pada tahap awal program ini disosialisasikan, kelembagaan KBD harus di rencanakan secara baik keberadaannya. Kondisi yang terjadi saat ini secara umum di masing-masing lokasi KRPL keberadaan KBD di fasilitasi oleh Perangkat Desa setempat dengan memanfaatkan lahan Desa. Penyediaan fasilitas yang berupa lahan Desa untuk Kebun Bibit Desa masih belum cukup untuk memperlancar program KRPL tanpa di dukung struktur kelembagaan yang baik. Untuk mewujudkan KBD yang tangguh yaitu dapat melayani kebutuhan bibit tanaman yang diperlukan oleh seluruh para pelaku RPL, maka perlu dibentuk pengelolanya.

Kelembagaan pengelola KBD yang ideal perlu di tangani oleh para *local champion* misalnya ketua kelompok tani, ketua gapoktan, ketua kelompok wanita tani, atau yang lainnya. Penyerahan kepengurusan kelembagaan KBD ke para *local champion* didasarkan beberapa pertimbangan antara lain: mempunyai kemampuan *management* kelompok, mempunyai kemampuan teknologi pertanian yang lebih di banding yang lain, dapat di percaya (amanah), dan mempunyai jiwa bisnis yang tinggi. Apabila hal-hal tersebut dapat dipenuhi oleh pengelola KBD peluang keberhasilan KRPL sangat tinggi.

#### 4. Akses Teknologi

Kesiapan berbagai macam teknologi cara budidaya tanam di lokasi penumbuhan KRPL menjadi bagian utama dan merupakan skala prioritas. Karena tanpa didukung dengan teknologi yang memadai tingkat keberhasilannya sangat kecil. Selain tersedia, teknologi juga harus mudah untuk diakses, diperoleh, didapatkan, dan dilaksanakan. Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan di masing-masing lokasi penumbuhan KRPL kendala akses teknologi dapat di temukan adalah pelaku RPL belum menguasai tentang cara-cara pemeliharaan tanaman dan ternak. Akibat dari belum dikuasainya teknologi tersebut adalah mortalitas yang sangat tinggi. Belajar dari pengalaman yang ada, maka perlu dilakukan koordinasi yang intensif antara *stake holders*, petugas pendamping, dan pelaku RPL terkait dengan kebutuhan teknologi yang langsung diimplementasikan di lapangan.

#### 5. Stake Holder

Unsur penunjang berjalannya program KRPL di lapangan adalah keberadaan *stake holders* mulai dari tingkat Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, dan Desa. Para *stake holders* saling berkoordinasi dan bersinergi dalam menumbuh kembangkan RPL-RPL di masing-masing Kabupaten. Tugas pokok dan fungsi masing-masing sudah sangat jelas. Pada konteks ini dapat diketahui bahwa, pada tahap awal KRPL diinisiasi oleh BPTP Jawa Timur, kemudian pada tahap berikutnya pengembangannya diserahkan ke *stake holders* tingkat Provinsi (Dinas Pertanian dan Badan Ketahanan Pangan). Terlihat jelas pada tahun 2012 sebagian besar penyediaan prasarana dan sarana untuk penumbuhan KRPL di Jawa Timur di penuhi oleh institusi terkait tingkat Provinsi.

*Stake holders* tingkat Kabupaten membantu mengawal kelancaran pelaksanaan KRPL di lokasi yang telah ditentukan secara bersama-sama. Selain mengawal, tidak tertutup kemungkinan bahkan mungkin juga harus mengalokasikan pembiayaan yang masih belum terpenuhi oleh pembiayaan dari Provinsi. Saling melengkapi dan saling mengisi kekurangan di tingkat lapangan akan cepat diketahui apabila koordnansi dilakukan secara periodik dan berkelanjutan. Agar akselerasinya lebih cepat maka secara khusus biasanya institusi Kabupaten menugaskan secara intensif petugas lapangan (PPL) yang

berada di wilayah penumbuhan KRPL. Pendampingan yang intensif oleh PPL di masing-masing lokasi KRPL merupakan keputusan yang tepat, karena pelaku RPL apabila ada kesulitan akan segera dicarikan solusinya.

Pendampingan tidak hanya datang bertemu dengan para pelaku RPL, akan tetapi perlu menyusun rencana kegiatan secara terstruktur baik secara individu maupun kerja kelompok. Hal ini penting, karena dalam menumbuh kembangkan KRPL harus di dukung paling tidak 3 komponen pokok antara lain: pelaku RPL (ibu-ibu rumah tangga), (pelaku inti/*local champion*) (pengelola KBD, tokoh masyarakat, perangkat desa), dan penunjang (petugas pendamping di lapangan dari kecamatan/kabupaten, dan institusi terkait dari Kabupaten maupun provinsi). Apabila ketiga komponen tersebut bergerak dalam satu kesatuan langkah, peluang keberhasilan pengembangan KRPL sangat tinggi. Kondisi demikian akan terjadi sinergisme antar berbagai pihak, oleh karena itu terus menerus melakukan koordinasi secara berkelanjutan.

Berdasarkan fakta di lapangan untuk memulai koordinasi antar *stake holders* ini bukan pekerjaan mudah, karena posisi dari masing-masing dari *stake holders* secara legal formal belum di kukuhkan secara baik/strukturnya belum jelas. Mengingat pentingnya suatu program itu dilaksanakan, maka harus dilengkapi dengan panduan juklak dan juknisnya. Tanpa dilengkapi dengan perangkat tersebut, sulit rasanya untuk mensukseskan suatu program, karena dukungan dari *stake holders* nya kurang kuat.

#### **2.4 Pengertian Ketahanan Pangan**

Definisi dan paradigma ketahanan pangan terus mengalami perkembangan sejak adanya “*Conference of Food and Agriculture tahun 1943 yang mencanangkan konsep secure, adequate and suitable supply of food for everyone*”. Definisi ketahanan pangan sangat bervariasi, namun umumnya mengacu definisi dari Bank Dunia (1986) dan Maxwell dan Frankenberger (1992) yakni “akses semua orang setiap saat pada pangan yang cukup untuk hidup sehat (*secure access at all times to sufficient food for a healthy life*). Studi pustaka yang dilakukan oleh IFPRI (1999) diperkirakan terdapat 200 definisi dan 450 indikator

tentang ketahanan pangan (Weingärtner, 2000). Berikut disajikan beberapa definisi ketahanan yang sering dijadikan acuan :

1. Undang-Undang Pangan No.7 Tahun 1996: kondisi terpenuhinya kebutuhanpangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup,baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.
2. USAID (1992) : kondisi ketika semua orang pada setiap saat mempunyai aksessecara fisik dan ekonomi untuk memperoleh kebutuhan konsumsinya untuk hidup sehat dan produktif.
3. FAO (1997) : situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses baik fisikmaupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya,dimana rumah tangga tidak beresiko mengalami kehilangan kedua akses tersebut.
4. FIVIMS 2005: kondisi ketika semua orang pada segala waktu secara fisik,sosial dan ekonomi memiliki akses pada pangan yang cukup, aman dan bergiziuntuk pemenuhan kebutuhan konsumsi dan sesuai dengan seleraanya (*food preferences*) demi kehidupan yang aktif dan sehat.
5. Mercy Corps (2007) : keadaan ketika semua orang pada setiap saat mempunyiakses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap kecukupan pangan, amandan bergizi untuk kebutuhan gizi sesuai dengan seleraanya untuk hidupproduktif dan sehat.

Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ketahanan pangan memiliki 5 unsur yang harus dipenuhi :

1. Berorientasi pada rumah tangga dan individu
2. Dimensi watu setiap saat pangan tersedia dan dapat diakses
3. Menekankan pada akses pangan rumah tangga dan individu, baik fisik, ekonomidan sosial
4. Berorientasi pada pemenuhan gizi
5. Ditujukan untuk hidup sehat dan produktif

Di Indonesia sesuai dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1996, pengertian ketahananpangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari: (1)tersedianya pangan secara cukup, baik dalam jumlah maupun

mutunya; (2) aman; (3)merata; dan (4) terjangkau. Dengan pengertian tersebut, mewujudkan ketahananpangan dapat lebih dipahami sebagai berikut:

- a. Terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup, diartikan ketersediaanpangan dalam arti luas, mencakup pangan yang berasal dari tanaman,ternak, dan ikan untuk memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral serta turunannya, yang bermanfaat bagi pertumbuhankesehatan manusia.
- b. Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang aman, diartikan bebas dari cemaranbiologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, danmembahayakan kesehatan manusia, serta aman dari kaidah agama.
- c. Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang merata, diartikan pangan yang harustersedia setiap saat dan merata di seluruh tanah air.
- d. Terpenuhinya pangan dengan kondisi terjangkau, diartikan pangan mudahdiperoleh rumah tangga dengan harga yang terjangkau.

## 2.5 Kemandirian Pangan

Di tingkat nasional, kemandirian pangan diartikan sebagai kemampuan suatu bangsa atau negara dalam menjamin ketersediaan dan perolehan pangan yang cukup, mutu yang layak dan sehat (higienis), serta aman. Keterjaminan tersebut berbasis optimalisasi pemanfaatan dan keragaman sumber daya lokal. Terwujudnya kemandirian pangan antara lain dicerminkan oleh indikator mikro dan makro. Indikator mikro adalah keterjangkauan pangan secara langsung oleh masyarakat dan rumah tangga, sedangkan indikator makro adalah kontinuitas ketersediaan pangan, terdistribusi dan dikonsumsi dengan kualitas gizi yang berimbang, baik di tingkat wilayah maupun nasional.

Terwujudnya kemandirian pangan secara mikro dicirikan oleh beberapa indikator dasar, seperti:

- 1) Ketersediaan energi minimal 2200kkal/kapita/hari, dan ketersediaan protein minimal 57 g/kapita/hari
- 2) Peningkatan kemampuan pemanfaatan dan konsumsi pangan untuk memenuhi energi minimal 2200kkal/ kapita/hari dan protein sebesar 57 g/kapita/hari

- 3) Peningkatan kualitas konsumsi pangan masyarakat dengan skor minimal 80 pola pangan harapan (PPH); (iv) peningkatan keamanan, mutu, dan higienis pangan yang dikonsumsi masyarakat
- 4) Berkurangnya jumlah penduduk yang rawan pangan kronis (yang mengkonsumsi kurang dari 80% AKG) dan penduduk miskin minimal 1% per tahun
- 5) Tertanganinya secara cepat dan tepat penduduk yang mengalami rawan pangan transien di suatu daerah (karena bencana alam dan bencana sosial; dan
- 6) Peningkatan rata-rata penguasaan lahan oleh petani.

Terwujudnya kemandirian pangan secara makro (nasional) dicirikan oleh beberapa indikator, seperti:

- 1) Meningkatnya produksi pangan domestik yang berbasis sumber daya lokal, guna mempertahankan penyediaan energi minimal 2200kkal/kapita/hari, dan penyediaan protein minimal 57 gr/kapita/ hari, yang diwujudkan melalui pemantapan swasembada beras berkelanjutan, swasembada jagung (2007), swasembada gula (2009), swasembada daging sapi (2010), dan membatasi impor pangan di bawah 10 persen dari kebutuhan pangan nasional
- 2) Meningkatnya *land-man ratio* melalui penetapan lahan abadi beririgasi dan lahan kering masing-masing minimal 15 juta ha
- 3) Meningkatnya kemampuan pengelolaan cadangan pangan pemerintah daerah dan pemerintah pusat
- 4) Meningkatnya jangkauan jaringan distribusi dan pangan yang berkeadilan ke seluruh daerah bagi produsen dan konsumen; serta (v) meningkatnya kemampuan pemerintah dalam mengenali, mengantisipasi, dan menangani secara dini tanggap darurat terhadap masalah kerawanan pangan dan gizi. (Dewan Ketahanan Pangan, 2006).

### III. KERANGKA TEORITIS

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

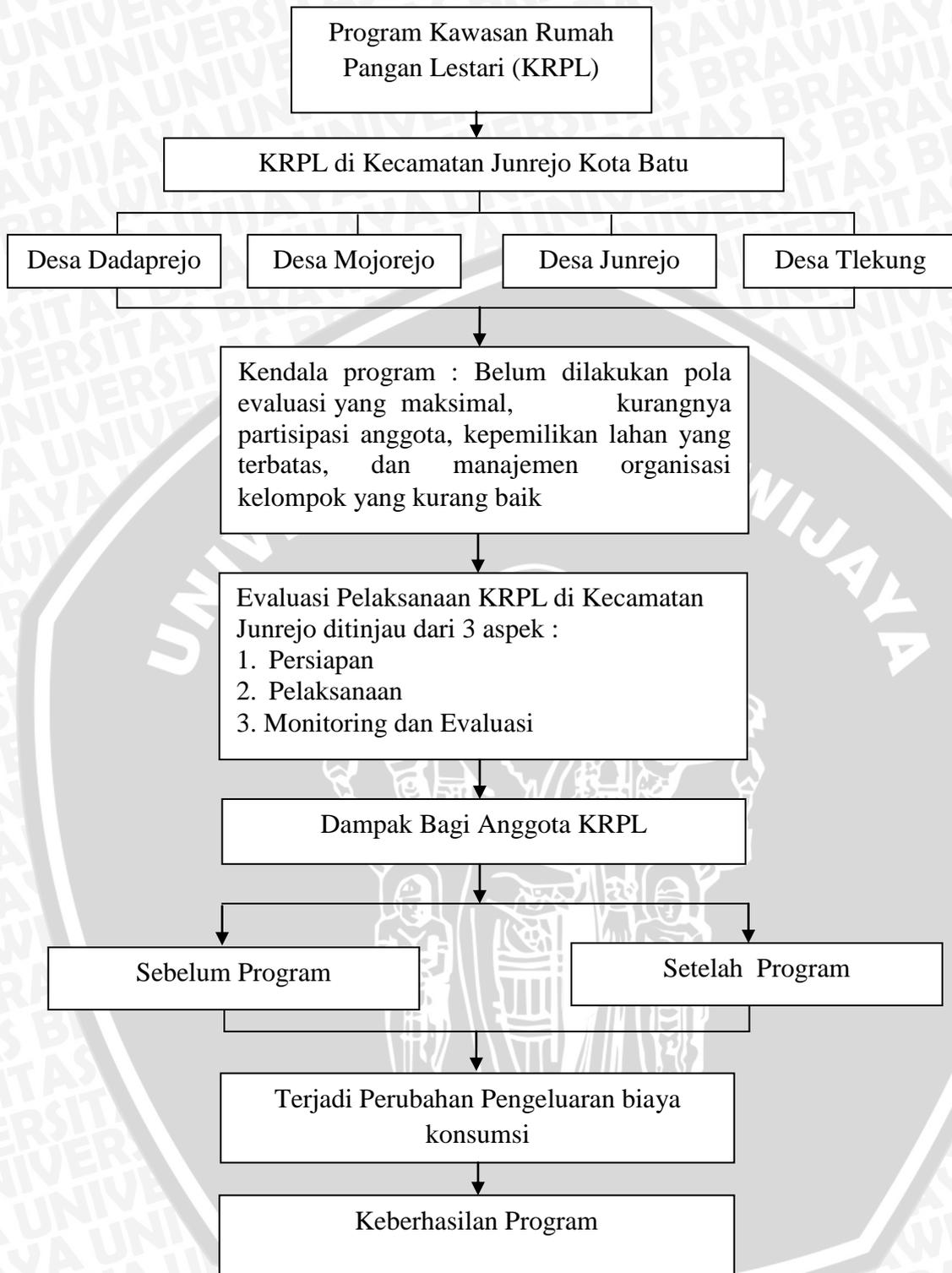
Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan suatu gagasan program pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan gizi serta keanekaragaman pangan masyarakat Indonesia dengan pemanfaatan optimalisasi lahan pekarangan perumahan. Pemanfaatan lahan pekarangan dapat digunakan untuk menanam tanaman obat, tanaman pangan, hortikultura, ternak ikan dan lainnya serta berpotensi dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Pemanfaatan lahan pekarangan ini diharapkan masyarakat dapat memenuhi gizi yang seimbang dan meningkatkan keanekaragaman konsumsi pangan. Adapun yang menjadi tujuan program Kawasan Rumah Pangan Lestari ini adalah pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi serta mengurangi biaya pengeluaran konsumsi rumah tangga, bahkan pada pekarangan yang luas dan mampu menghasilkan produk pertanian yang berlebih hal ini dapat menambah pendapatan keluarga, serta meningkatkan kesejahteraan (BPTP Jatim, 2012).

Program KRPL telah dimulai sejak tahun 2011 di Desa Kayen Pacitan, seiring berjalannya waktu program KRPL telah dikembangkan diberbagai kota dan kabupaten, salah satu kota yang melaksanakan program KRPL yaitu Kota Batu tepatnya di Kecamatan Junrejo. Kecamatan Junrejo merupakan sebuah kecamatan yang hampir seluruh desa nya melaksanakan program KRPL. Desa- desa yang melaksanakan program KRPL antara lain yaitu desa Dadaprejo, desa Tlekung, desa Junrejo, dan desa Mojorejo. Pelaksanaan KRPL di desa tersebut di bawah binaan Kantor Ketahanan Pangan Kota Batu. Ke-empat desa tersebut sengaja dipilih untuk menjadi lokasi penelitian sesuai dengan masukan dari salah satu pendamping program KRPL dari Badan Ketahanan Pangan Kota Batu.

Selama pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari di desa Dadaprejo, desa Tlekung, desa Junrejo, dan desa Mojorejo Kecamatan Junrejo masih mengalami beberapa kendala seperti permasalahan sumber daya manusia, sumber daya alam, kelembagaan dan *stake holders*, sehingga pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari belum maksimal. Untuk mengetahui apakah program yang dibuat oleh pemerintah ini telah berjalan sesuai dengan

pedoman pelaksanaan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan maka perlu dilakukan evaluasi pelaksanaan program Kaswasa Rumah Pangan Lestari. Berdasarkan buku pedoman pelaksanaan program KRPL maka evaluasi program KRPL ditinjau dari tiga aspek yaitu persiapan KRPL, pelaksanaan KRPL, serta monitoring dan evaluasi KRPL.

Hasan (2002) menyatakan bahwa penelitian evaluasi merupakan penelitian yang bertujuan untuk mencari jawaban, sampai seberapa jauh tujuan yang digariskan pada awal program tercapai atau mempunyai tanda-tanda akan tercapai hingga dapat dikatakan telah berhasil. Evaluasi program KRPL ini dilaksanakan dengan cara melakukan wawancara oleh peneliti kepada responden menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Kemudian jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan akan dianalisis dengan metode skoring melalui 3 aspek/tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Selain itu pada penelitian ini peneliti juga ingin mengetahui apakah terdapat dampak positif dari adanya pelaksanaan program KRPL dengan cara menganalisis apakah terjadi perubahan biaya pengeluaran konsumsi pangan tingkat rumah tangga pada peserta program menggunakan uji beda rata-rata, dengan menganalisis asal pangan dan jenis pangan yang dikonsumsi oleh sampel berdasarkan pada keadaan di lapang. Dengan terjadinya dampak positif terhadap biaya pengeluaran konsumsi maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Berikut untuk memperjelas alur pemikiran penelitian di atas, peneliti menggambarkan dalam bentuk skema seperti di bawah ini :



Skema 3. Kerangka Befikir Evaluasi Pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari

### 3.2 Batasan Masalah

Batasan Masalah yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghindari luasnya pokok bahasan yaitu sebagai berikut :

1. Program KRPL yang diteliti yaitu KRPL yang terlaksana pada tahun 2013-2015 di Kecamatan Junrejo yang meliputi desa Junrejo, Tlekung, Dadaprejo, dan Mojorejo.
2. Responden penelitian adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) yang melaksanakan program Kawasan Rumah Pangan Lestari pada lokasi penelitian dan terpilih sebagai sampel.
3. Penelitian ini dibatasi pada evaluasi pelaksanaan program dan dampak program terhadap perubahan biaya pengeluaran konsumsi pangan tingkat rumah tangga pada peserta KRPL sesudah dan sebelum dilaksanakan program.
4. Penilaian evaluasi pelaksanaan program dilihat dari keberlangsungan program sesuai pedoman umum pelaksanaan KRPL melalui tiga aspek yaitu persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi.
5. Perhitungan biaya pengeluaran konsumsi pangan tingkat rumah tangga sebelum dan sesudah pelaksanaan program KRPL ditihung berdasarkan perkiraan biaya pengeluaran konsumsi yang dikeluarkan dalam satu hari.

### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Skor
I.		Tahap Persiapan		Tahap Persiapan	
1.	Keberhasilan Program	Pembentukan kelompok	Membentuk kumpulan dari beberapa orang sebagai kelompok individu yang mempunyai tujuan yang sama, baik kelompok yang dibentuk baru, maupun yang telah terbentuk sebelumnya.	Apakah Pembentukan kelompok KRPL idealnya dilakukan oleh kumpulan individu yang mempunyai tujuan yang sama?	
a. Tidak membentuk kelompok				1	
b. Asal membentuk kelompok saja				2	
				c. Membentuk kelompok dengan individu yang memiliki tujuan yang sama	3
2.		Jumlah anggota kelompok	Banyak nya jumlah anggota kelompok sesuai dengan ketentuan.	Kelompok pelaksana program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) minimal beranggotakan 15 rumah tangga (RT) yang berdomisili berdekatan dalam satu kawasan /desa	
				a. Kelompok beranggotakan < 15 orang dalam satu kawasan / desa	1=

			b. Kelompok beranggotakan 15 orang dalam satu kawasan / desa	2
			c. Kelompok beranggotakan > 15 orang dalam satu kawasan / desa	3
3.	Struktur organisasi	Suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang diharapkan.	Apakah dibentuk susunan organisasi kepengurusan dalam kelompok KRPL?	
			a. Tidak dibentuk	1
			b. Dibentuk, namun tidak aktif	2
			c. Dibentuk	3
4.	Identifikasi kebutuhan kelompok	Identifikasi kebutuhan kelompok sebagai salah satu langkah persiapan sebelum melakukan pengembangan KRPL. Identifikasi kebutuhan meliputi sarana dan prasarana, yang diperoleh melalui diskusi dalam suatu pertemuan kelompok.	Apakah sebelum melakukan pengembangan KRPL kelompok membuat identifikasi kebutuhan kelompok seperti kebutuhan sarana prasarana, bibit tanaman, dsb berdasarkan hasil diskusi dengan kelompok?	
			a. Tidak melakukan identifikasi	1
			b. Melakukan identifikasi berdasarkan hasil diskusi pengurus saja	2
			c. Melakukan identifikasi kebutuhan	3

				berdasarkan hasil diskusi kelompok	
5.		Penyusunan rencana kegiatan	Kelompok KRPL menyusun rencana kegiatan program sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan KRPL bagi kelompok berdasarkan diskusi oleh kelompok dan dipampingi oleh penyuluh	Apakah sebelum pelaksanaan program dibuat rencana kegiatan program KRPL?	
				a. Tidak membuat rencana kegiatan	1
				b. Kegiatan hanya direncanakan sebagian dan yang lainnya insidental	2
				c. Membuat	3
6.		Penyusun rencana kegiatan	Penyusun rencana kegiatan adalah orang yang terlibat dalam proses penyusunan yaitu pengurus dan anggota kelompok serta dibimbing oleh petugas lapang atau penyuluh.	Apakah penyusunan rencana kegiatan dilakukan dengan melibatkan pengurus, anggota kelompok, serta dibimbing oleh petugas penyuluh ?	
				a. Penyusunan rencana kegiatan dilakukan sepihak	1
				b. Penyusunan rencana kegiatan hanya dilakukan dua pihak	2
				c. Penyusunan rencana kegiatan dilakukan dengan melibatkan semua element	3
7.		Fungsi	Fungsi rencana kegiatan merupakan	Apakah selanjutnya rencana kegiatan ini	

		rencana kegiatan	kegunaan dari list kegiatan yang dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan KRPL bagi kelompok.	menjadi pedoman dalam pelaksanaan KRPL bagi kelompok? a. Tidak, kegiatan tetap dilakukan secara insidental b. Hanya sebagian rencana yang dijadikan pedoman c. Iya	1 2 3
8.		Sekolah lapang	Sekolah lapang merupakan suatu metode pembelajaran yang digunakan dalam pemberdayaan kelompok wanita tani pada pemanfaatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan cara menyampaikan teori dan praktik langsung.	Kegiatan pemberdayaan kelompok wanita dalam optimalisasi pemanfaatan pekarangan dilaksanakan dengan metode sekolah lapang (SL) a. Tidak menggunakan metode apapun b. Menggunakan metode lain c. Menggunakan metode sekolah lapang (SL)	1 2 3
9.		Pendampingan sekolah lapang	Sesorang yang bertugas mendampingi pelaksanaan sekolah lapang, pendamping tersebut merupakan penyuluh yang telah dilatih dan	Apakah Pelaksanaan sekolah lapang (SL) dilakukan melalui pendampingan yang rutin oleh penyuluh yang di tunjuk di desa tersebut? a. Tidak dilakukan pendampingan khusus	1

			ditunjuk selaku fasilitator.	b. Dilakukan pendampingan hanya oleh pengurus kelompok	2
				c. Dilakukan pendampingan oleh penyuluh	3
10.		Waktu sosialisasi	Banyak nya jumlah pertemuan atau sosialisasi pemanfaatan pekarangan oleh penyuluh kepada kelompok wanita tani. Waktu sosialisasi minimal dilakukan 10 kali dalam setahun.	Apakah Pertemuan atau sosialisasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan dari penyuluh kepada kelompok wanita tani dilakukan minimal 10 kali dalam setahun?	
				a. Dilakukan < 10 kali dalam setahun	1
				b. Dilakukan tepat 10 kali dalam setahun	2
				c. Dilakukan > 10 kali dalam setahun	3
				<b>Skor Maksimal</b>	<b>30</b>
				<b>Skor Minimal</b>	<b>10</b>
<b>Tahap Pelaksanaan</b>					
1.		Fungsi demplot	Fungsi demplot yaitu sebagai lokasi percontohan, temu lapang, tempat belajar dan tempat praktek pemanfaatan pekarangan yang disusun dan diaplikasikan bersama	Melaksanakan pembangunan demplot sebagai pekarangan percontohan dengan luas berkisar minimal 36 m <sup>2</sup> atau disesuaikan dengan ketersediaan lahan kelompok	

			oleh kelompok. Luas demplot minimal 36 m <sup>2</sup> atau dapat disesuaikan dengan ketersediaan lahan kelompok.	a. Membangun demplot dengan luas < 36 m <sup>2</sup>	1
				b. Membangun demplot dengan luas 36 m <sup>2</sup>	2
				c. Membangun demplot dengan luas > 36 m <sup>2</sup>	3
2.		Syarat pengembangan demplot	Syarat merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan untuk mengembangkan demplot. Syarat tersebut yaitu ditanami berbagai jenis tanaman (sayuran, buah, umbi – umbian), tidak ditanami hanya satu jenis tanaman saja.	Apakah demplot ditanami berbagai jenis tanaman (sayuran, buah, dan umbi) tidak hanya satu jenis tanaman saja untuk pengembangannya?	
				a. Ditanami hanya 1 jenis tanaman	1
				b. Ditanami hanya 2 jenis tanaman	2
				c. Ditanami berbagai jenis tanaman	3
3.		Elemen demplot	Elemen merupakan komponen yang terdapat dalam demplot, yaitu selain tanaman demplot juga dianjurkan terdapat kolam ikan dan kandang ternak kecil, sebagai sarana pembelajaran untuk budidaya pangan	Apakah dalam demplot juga dibangun kolam ikan dan kandang ternak kecil?	
				a. Tidak dibangun keduanya	1
				b. Dibangun kolam ikan atau kandang ternak kecil	2
				c. Dibangun kolam ikan dan kandang	3

			sumber protein.	ternak kecil	
4.		Jarak lokasi demplot	Jarak lokasi merupakan jauh dekat nya lokasi demplot dari tempat tinggal para anggota. Jarak demplot sebaiknya diusahakan tidak berlokasi terlalu jauh dari tempat tinggal para anggota, sehingga memudahkan proses pembelajaran dan praktek langsung dipekarangan.	Lahan demplot diusahakan tidak berlokasi terlalu jauh dari tempat tinggal para anggota	
				a. Lokasi demplot berjarak sekitar > 500 meter	1
				b. Lokasi demplot berjarak sekitar 500 meter	2
				c. Lokasi demplot berjarak sekitar < 500	3
5.		Pengelola demplot	Pengelola demplot merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan demplot. Pengelolaan lahan demplot merupakan tanggung jawab anggota kelompok (dibuat jadwal piket secara bergantian).	Apakah pengelolaan lahan demplot menjadi tanggung jawab kelompok (dibuat piket secara bergantian)?	
				a. Pengelolaan demplot dilaksanakan sukarela	1
				b. Pengelola demplot dilaksanakan oleh pengurus kelompok saja	2
				c. Pengelolaan demplot dilaksanakan berdasarkan jadwal piket secara	3

				bergantian	
6.		Kebun bibit	Kebun bibit merupakan salah satu sumber bibit dalam pengembangan KRPL, sebagai upaya menuju terciptanya rumah pangan lestari. Luas kebun bibit minimal 25 m <sup>2</sup> / dapat disesuaikan dengan lahan yang tersedia dan alokasi anggaran.	Apakah kelompok mengembangkan kebun bibit desa (KBD) dengan luas minimal 25 m <sup>2</sup> atau disesuaikan dengan lahan yang tersedia?	
				a. Mengembangkan KBD dengan luas < 25 m <sup>2</sup>	1
				b. Mengembangkan KBD dengan luas 25 m <sup>2</sup>	2
				c. Mengembangkan KBD dengan luas > 25 m <sup>2</sup>	3
7.		Varian bibit	Macam –macam bibit yang dikembangkan dalam kebun bibit seperti bibit tanaman sayuran, buah, dan umbi – umbian yang biasa dikonsumsi dan disukai masyarakat setempat.	Apakah kelompok wanita tani mengembangkan bibit tanaman sayuran, buah, dan umbi-umbian dalam kebun bibit desa?	
				a. Hanya mengembangkan 1 jenis bibit tanaman	1
				b. Mengembangkan 2 jenis bibit tanaman	2

				saja	
				c. Mengembangkan semua bibit tanaman	3
8.		Media tanam	Media tanam merupakan bahan yang digunakan untuk perbenihan. Pada kebun bibit media tanam perbenihan dianjurkan untuk menggunakan campuran tanah, pasir dan pupuk kandang yang sudah matang, dengan perbandingan 1:1:1 dan atau komposisi lainnya sesuai dengan jenis tanaman.	Apakah media tanam untuk perbenihan dianjurkan menggunakan perbandingan tanah, pasir, dan pupuk kandang sebesar 1:1:1?	
				a. Media tanam menggunakan perbandingan tanah, pasir, dan pupuk sebesar 1:0:0	1
				b. Media tanam menggunakan perbandingan tanah, pasir, dan pupuk sebesar 1:0:1	2
				c. Media tanam menggunakan perbandingan tanah, pasir, dan pupuk sebesar 1:1:1	3
9.		Lokasi kebun bibit	Lokasi merupakan tempat yang digunakan untuk membangun kebun bibit. Lokasi kebun bibit diusahakan	Apakah lokasi kebun bibit terletak pada daerah strategis sehingga mudah dijangkau anggota yang membutuhkan bibit?	

			terletak pada daerah yang strategis sehingga mudah dijangkau oleh anggota atau masyarakat yang membutuhkan bibit.	a. Lokasi tidak strategis dan susah dijangkau	1
				b. Lokasi strategis namun tidak mudah dijangkau	2
				c. Lokasi strategis dan mudah dijangkau	3
10.		Pengelola kebun bibit	Orang yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kebun bibit. Pengelolalaan dan pemeliharaan kebun bibit menjadi tanggung jawab kelompok dengan pembagian tugas berdasarkan musyawarah kelompok.	Apakah pengelolaan kebun bibit desa menjadi tanggung jawab kelompok dengan pembagian tugas berdasarkan musyawarah kelompok?	
				a. Pengelolaan hanya menjadi tanggung jawab pengurus	1
				b. Iya, pembagian tugasnya berdasarkan keputusan pengurus	2
				c. Iya, pembagian tugasnya berdasarkan musyawarah kelompok	3
11.		Pemanfaatan pekarangan anggota	Pemanfaatan lahan pekarangan anggota dapat ditanami berbagai jenis sayuran, buah, dan umbi –	Ditanami dan digunakan untuk apa lahan pekarangan anggota KRPL?	
				a. Ditanami sayuran, buah, umbi-umbian	1

			umbian ; dibuat kolam ikan ; kandang ternak kecil ; sesduai dengan kebutuhan dan luas pekarangannya.	saja	
				b. Ditanami sayuran, buah, umbi-umbian dan sebagian lahan digunakan untuk membuat kolam ikan/kandang ternak kecil.	2
				c. Ditanami sayuran, buah, umbi-umbian dan sebagian lahan digunakan untuk membuat kolam ikan dan kandang ternak kecil.	3
12.		Tujuan pembangunan kebun bibit	Kebun bibit dibangun untuk tujuan memproduksi bibit tanaman untuk memenuhi kebutuhan bibit anggota rumah tangga pelaksana rumah pangan lestari (RPL)	Apakah pelaksanaan optimalisasi pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga didukung oleh ketersediaan bibit dari kebun bibit desa/kelompok?	
				a. Tidak didukung	1
				b. Hanya sebagaian	2
				c. Didukung	3
13.		Program	Program pembinaan SD adalah suatu	Apakah kelompok penerima manfaat	

		pembinaan SD	program yang dilakukan oleh Kelompok penerima manfaat (KRPL) dan diwajibkan melaksanakan pembinaan terkait kebun bibit sekolah dan melaksanakan penyuluhan tentang cara budidaya aneka jenis tanaman di Desa setempat.	(KRPL) melaksanakan pembinaan kebun bibit sekolah dan melaksanakan penyuluhan tentang cara budidaya aneka jenis tanaman di Desa setempat?	
				a. Tidak Melaksanakan SD binaan	1
				b. Melaksanakan SD binaan	2
				c. Melaksanakan SD binaan dan melakukan penyuluhan	3
14.		Tanaman organik	Tanaman KRPL bersifat organik, sehingga untuk perawatannya menggunakan bahan – bahan yang bersifat organik.	Apakah perawatan tanaman menggunakan bahan - bahan organik?	
				a. Menggunakan pupuk dan pestisida kimia saja	1
				b. Menggunakan pupuk serta pestisida organik dan kimia	2
				c. Menggunakan pupuk dan pestisida organik saja	3
15.		Pola tanam	Pola tanam merupakan kegiatan yang dilakukan secara berurutan /	Apakah dalam membudidayakan tanaman Anggota KRPL menerapkan pola rotasi	

			memiliki pola, dalam membudidayakan tanaman KRPL dianjurkan untuk menerapkan pola rotasi tanaman.	tanaman? a. Tidak pernah b. Jarang c. Iya	1 2 3
16.		Pemanfaatan lahan pekarangan anggota	Pemanfaatan lahan pekarangan anggota dapat ditanami berbagai jenis sayuran, buah, dan umbi – umbian ; dibuat kolam ikan ; kandang ternak kecil ; sesuai dengan kebutuhan dan luas pekarangannya.	Selain digunakan menanam berbagai jenis tanaman, apakah anggota juga membudidayakan unggas, ternak kecil (ayam, itik, kelinci) atau ikan sesuai dengan yang biasa dikonsumsi dan disukai masyarakat sebagai sumber protein hewani? a. Tidak membudidayakan keduanya b. Hanya membudidayakan ternak atau ikan c. Membudidayakan ternak dan ikan	1 2 3
17.		Jadwal pertemuan	Jadwal pertemuan adalah waktu yang telah ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama untuk	Apakah anggota KRPL melakukan pertemuan kelompok secara rutin minimal 1 kali dalam sebulan?	

			melaksanakan pertemuan rutin. Sesuai anjuran pertemuan rutin minimal dilaksanakan 1 kali dalam sebulan.	a. Tidak melaksanakan pertemuan	1
				b. Iya, melaksanakan 1 kali dalam sebulan	2
				c. Iya, melaksanakan 1 bulan > 1 kali	3
18.		Penyuluhan kelompok wanita tani	Penyuluhan merupakan ilmu sosial yang mempelajari system dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar terwujud perubahan yang lebih baik sesuai yang diharapkan. Salah satu ilmu yang harus disampaikan pada KWT yaitu tentang pangan yang B2SA untuk hidup sehat, aktif, dan produktif.	Apakah dilakukan penyuluhan tentang pangan yang B2SA untuk hidup sehat, aktif, dan produktif secara rutin?	
				a. Tidak pernah	1
				b. Jarang	2
				c. Iya	3
19.		Penggunaan hasil panen	Penggunaan hasil panen merupakan bentuk dari produk hasil KRPL yang dapat digunakan. Selain dijual dalam bentuk mentah, anggota juga dianjurkan membuat olahan pangan/melakukan penanganan pasca	Apakah KWT membuat olahan pangan lokal dari hasil pekarangan?	
				a. Tidak pernah	1
				b. Jarang	2
				c. Iya	3

			panen dari hasil tanaman KRPL.		
				<b>Skor Maksimal</b>	<b>57</b>
				<b>Skor Minimal</b>	<b>30</b>
<b>Tahapan Monev (Monitoring dan Evaluasi)</b>					
1.		Distribusi bibit	Distribusi bibit merupakan pembagian bibit tanaman dari kebun bibit yang bertujuan untuk memenuhi/menyuplai kebutuhan bibit anggota rumah tangga pelaksana program KRPL	Apakah kebun bibit kelompok mampu menyuplai bibit untuk anggota kelompok, kebun sekolah, dan masyarakat sekitar? a. Tidak mampu menyuplai seluruhnya b. Hanya mampu menyuplai sebagian c. Mampu menyuplai seluruhnya	1 2 3
2.		Bagian pemanfaatan lahan pekarangan rumah	Lahan pekarangan anggota yang dimanfaatkan tidak hanya yang di bagian depan rumah, tetapi juga lahan pekarangan yang ada di samping atau belakang rumah.	Apakah anggota KRPL memanfaatkan seluruh pekarangannya baik dibagian depan rumah, samping dan belakang rumah? a. Hanya di dimanfaatkan satu bagian saja b. Hanya memanfaatkan dua bagian c. Iya, memanfaatkan seluruh bagian pekarangannya	1 2 3
3.		Menu makanan	Menu makanan merupakan makanan	Apakah seluruh anggota KRPL sudah	

			yang telah disediakan untuk dikonsumsi setiap harinya. Pada anggota KRPL dianjurkan untuk menerapkan penyusunan menu makan yang B2SA (beragam, bergizi, sehat dan aman) secara kontinyu.	menerapkan penyusunan menu makan yang B2SA (beragam, bergizi, sehat dan aman) secara kontinyu?	
				a. Belum menerapkan sama sekali	1
				b. Sudah menerapkan tapi jarang – jarang	2
				c. Sudah menerapkan	3
4.		Realisasi Jadwal piket	Realisasi jadwal piket merupakan hasil kenyataan pelaksanaan piket sesuai dengan jadwal piket yang telah disepakati bersama.	Apakah pembagian tugas/jadwal piket untuk pengelolaan kebun bibit telah berjalan sesuai jadwal yang disepakati?	
				a. Tidak berjalan	1
				b. Berjalan, namun tidak sesuai jadwal	2
				c. Berjalan sesuai dengan jadwal yang disepakati	3
5.		Realisasi pembagian tugas	Kenyataan yang dilakukan dari pembagian tugas/jadwal piket untuk pengelolaan kebun bibit telah berjalan sesuai jadwal yang	Apakah pembagian tugas/jadwal piket untuk pengelolaan demplot telah berjalan sesuai jadwal yang disepakati?	
				a. Tidak berjalan	1

			disepakati bersama.	b. Berjalan, namun tidak sesuai jadwal	2
				c. Berjalan sesuai dengan jadwal yang disepakati	3
6.		Penanganan pasca panen	Merupakan proses yang dilakukan setelah dilakukan panen. Penanganan pasca panen dianjurkan menggunakan metode GMP (Good Manufacturing Processing).	Apakah kelompok wanita tani menerapkan metode GMP (Good Manufacturing Processing) dalam penanganan pasca panen hasil optimalisasi pekarangan rumah?	
				a. Tidak menerapkan metode apapun	1
				b. Menerapkan metode lain	2
				c. Iya, menerapkan	3
7.		Penggunaan hasil panen	Hasil panen tanaman program KRPL dianjurkan untuk memenuhi konsumsi tingkat rumah tangga, namun apabila hasilnya berlebih maka dapat dijual dan menambah pendapatan pelaku program.	Digunakan untuk apakah hasil panen optimalisasi pemanfaatan pekarangan rumah melalui metode KRPL?	
				a. Hanya dijual tanpa dikonsumsi sendiri	1
				b. Dikonsumsi sendiri	2
				c. Dikonsumsi sendiri dan dijual	3
8.		waktu	Pemerintah terkait melakukan	Pemerintah terkait melaksanakan	

		monitoring	monitoring seminggu sekali untuk memantau perkembangan tanaman, dan sebulan sekali melakukan pertemuan dengan kelompok untuk membahas perkembangan program.	pemantauan/monitoring minimal 2 kali dalam setahun kepada kelompok KRPL	
				a. Tidak melaksanakan pemantauan/monitoring	1
				b. Melaksanakan pemantauan/monitoring < 2 kali dalam setahun	2
				c. Melaksanakan pemantauan/monitoring > 2 kali dalam setahun	3
9.		Laporan pertanggung jawaban	Laporan pertanggungjawaban (LPJ) merupakan laporan dari realisasi penggunaan uang bantuan yang telah diberikan pemerintah kepada kelompok.	Apakah kelompok pelaksana KRPL membuat LPJ terkait pelaksanaan program dan berkelanjutan	
				a. Tidak membuat LPJ	1
				b. Membuat LPJ namun tidak berkelanjutan	2
				c. Membuat LPJ dan berkelanjutan	3
10.		Waktu evaluasi	Evaluasi dilakukan tiap 3 bulan untuk melihat perkembangan perubahan perilaku terhadap	Pemerintah terkait melakukan evaluasi/penilaian minimal 2 kali setahun kepada penerima manfaat (kelompok	

			khalayak target yang mengerjakan demplot dan pekarangan secara terpadu dan melihat perkembangan seluruh anggota kelompok.	KRPL)	
				a. Tidak dilaksanakan evaluasi/penilaian	1
				b. Melaksanakan evaluasi/penilaian < 2 kali setahun	2
				c. Melaksanakan evaluasi/penilaian > 2 kali setahun	3
				<b>Skor Maksimal</b>	<b>30</b>
				<b>Skor Minimal</b>	<b>10</b>
1.	Biaya pengeluaran	Biaya pengeluaran pangan	Banyaknya uang yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan.		
2.	konsumsi	Asal pangan	Merupakan suatu sumber dari mana komoditas pangan yang akan di konsumsi itu diperoleh.		
3.	pangan	Jenis pangan	Merupakan suatu varian pangan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.		



## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu

Metode penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Menurut Antara (2009) *purposive* adalah suatu teknik penentuan lokasi penelitian dengan sengaja berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Junrejo Kota Batu, di kecamatan tersebut terdapat 7 desa yaitu, desa Dadaprejo, Mojorejo, Tlekung, Junrejo, Pendem, Torongrejo, dan terakhir desa Beji namun dalam penelitian ini hanya 4 desa yang dipilih sebagai lokasi penelitian. Keempat desa tersebut yaitu Desa Dadaprejo, Desa Mojorejo, Desa Junrejo, dan Desa Tlekung.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu: (1) Keempat desa tersebut merupakan desa yang melaksanakan program Kawasan Rumah Pangan Lestari dan mendapatkan bantuan dana pelaksanaan program KRPL dari pemerintah; (2) Berdasarkan informasi dari Kantor Ketahanan Pangan (KKP) Kota Batu keempat desa tersebut merupakan pelaksana program KRPL yang masih aktif dan mampu bertahan hingga saat ini; (3) 4 lokasi penelitian tersebut merupakan desa yang melaksanakan program KRPL dari tahun 2013 dan 2014; (4) Ke-empat desa penelitian berada dalam satu wilayah yang berdekatan. Waktu yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi baik primer maupun sekunder dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan bulan November 2015.

### 4.2 Metode Penentuan Responden

Metode penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengambil beberapa sampel dari populasi di Kecamatan Junrejo. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan metode random sampling, yaitu merupakan teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri – sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Adapun cara yang digunakan dalam pengambilan sampel ini yaitu secara acak seperti sistem undian/kocokan

arisan. Menurut Arikunto (2008) apabila populasi kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, namun jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 - 15 % atau 20 – 55 %. Menurut Gay dalam Hasan (2002) menyatakan bahwa ukuran minimum sampel yang dapat diterima berdasarkan metode penelitian deskriptif yaitu minimal 10% populasi.

Berdasarkan informasi yang didapat pada lokasi penelitian di Kecamatan Junrejo jumlah populasi wanita tani yang mengikuti program Kawasan Rumah Pangan Lestari yaitu sebanyak 124 orang yang tersebar dalam 4 Desa yaitu Desa Dadaprejo, Tlekung, Mojorejo dan Desa Junrejo. Sesuai dengan teori Arikunto pada alinia pertama peneliti memutuskan mengambil sampel sebanyak 20% dari populasi, dikarenakan populasi berjumlah besar atau lebih dari 100 orang. Penentuan responden pada penelitian ini dilakukan secara acak dengan cara mengocok seluruh nama wanita tadi kemudian diambil sampel sesuai yang dibutuhkan. Teknis pengocokan dilakukan sendiri oleh peneliti. Berikut perhitungan jumlah populasi dan sampel di Kecamatan Junrejo, dari tabel dibawah ini dihasilkan sebanyak 25 orang responden, dengan jumlah responden pada masing-masing desa sebanyak 6 - 7 responden setelah dilakukan pembulatan.

Tabel 2. Perhitungan jumlah responden penelitian

<b>Nama Desa</b>	<b>Jumlah Populasi Wanita Tani</b>	<b>20% Populasi</b>
Dadaprejo	34	6,8 (7)
Tlekung	30	6
Mojorejo	30	6
Junrejo	30	6
<b>Jumlah populasi Kecamatan</b>	<b>124</b>	<b>25</b>

Sumber : Data primer diolah, 2015

### 4.3 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan sumbernya ada dua jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder :

#### 1. Data primer

Menurut Bungin (2001) data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari yang telah terpilih menjadi responden di lokasi penelitian. Metode pengambilan data yang digunakan yaitu dengan melakukan kegiatan sebagai berikut :

##### a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung dengan menggunakan pedoman wawancara oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban – jawaban responden dicatat atau direkam (Hasan, 2002). Proses wawancara dalam penelitian ini yaitu peneliti mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya dan disusun dalam pedoman wawancara, kemudia peneliti menulis seluruh jawaban yang telah disampaikan oleh responden. Responden dalam penelitian ini merupakan anggota dalam kelompok wanita tani yang melaksanakan program Kaswan Rumah Pangan Lestari dan terpilih menjadi sampel.

##### b. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono (2009) merupakan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan foto, gambar, serta data- data mengenai pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari di lokasi penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data- data yang diperlukan dari sumber yang terpercaya, serta memfoto secara langsung aktivitas penelitian dan keadaan KRPL yang ada di wilayah penelitian.

#### 2. Data sekunder

Menurut Bungin (2001) data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari instansi atau lembaga terkait seperti, Dinas Pertanian Kota Batu, Kantor

Ketahanan Pangan Kota Batu, Kantor Kecamatan Junrejo, Kantor Kelurahan desa Junrejo, desa Mojorejo, desa Dadaprejo, desa Tlekung dan di dukung dengan studi literatur, telaah penelitian terdahulu (skripsi dan jurnal), dan buku penunjang seperti pedoman pelaksanaan KRPL dari Kementerian Pertanian.

#### 4.4 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapang, dan bahan-bahan lain secara sistematis sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian “Evaluasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Junrejo Kota Batu” ini yaitu sebagai berikut :

##### 4.4.1 Analisis Deskriptif

Untuk menjawab tujuan pertama penelitian tentang evaluasi pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di empat desa penelitian yaitu Desa Dadaprejo, Desa Tlekung, Desa Beji, dan Desa Junrejo di Kecamatan Junrejo dilakukan dengan analisis deskriptif.

Menurut Arikunto (2002) analisis deskriptif yaitu suatu analisis yang memaparkan keadaan lapang dalam bentuk kalimat atau kata-kata yang menggambarkan suatu keadaan, fenomena, dan fakta di lapangan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Analisis deskriptif dalam penelitian ini yaitu menggambarkan secara umum keadaan wilayah penelitian, pelaksanaan program dan keberhasilan program. Alat pengukuran yang digunakan untuk mengetahui hasil evaluasi program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Junrejo yaitu menggunakan skala likert.

Menurut Sugiyono (2009) skala likert yaitu digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Setiap pilihan jawaban diberi skor, maka responden harus menggambarkan, mendukung pertanyaan (item positif) atau tidak mendukung pertanyaan (item negatif). Skor atas pilihan jawaban kuisisioner yang diajukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Skala Penilaian Kuisisioner

No.	Keterangan	Skor	Kelas
1.	Apabila responden memilih jawaban (a)	3	Tinggi
2.	Apabila responden memilih jawaban (b)	2	Sedang
3.	Apabila responden memilih jawaban (c)	1	Rendah

Sumber : Sugiyono, 2009

Adapun tahap-tahapnya untuk mengukur Evaluasi Pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Junrejo Kota Batu yaitu sebagai berikut :

a. Menentukan kelas (K)

Kelas yang ditetapkan adalah 3 kelas ( $k = 3$ ), yaitu : a) tinggi ; b) sedang ; c) rendah.

b. Menentukan Kisaran (R)

Kisaran adalah selisih antara nilai pengamatan (skor tertinggi dan nilai pengamatan skor terendah, kisaran didapatkan dari persamaan berikut :

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan : R = Kisaran

$X_t$  = Nilai tertinggi

$X_r$  = Nilai terendah

$$\text{Nilai pengamatan tertinggi} = 117$$

$$\text{Nilai pengamatan terendah} = 39$$

$$R = 117 - 39 = 78$$

c. Menentukan Selang Kelas (I)

Selang kelas adalah jarak atau besarnya nilai antar kelas yang telah ditentukan.

Besarnya selang kelas didapatkan berdasarkan persamaan :

$$I = R/K$$

$$I = 78/3 = 26$$

Keterangan :

I = Selang Kelas

R = Kisaran

K = Banyaknya kelas (skor tertinggi-skor terendah)

Berdasarkan indikator-indikator persiapan, pelaksanaan program, serta monitoring dan evaluasi untuk mengevaluasi program KRPL di Kecamatan Junrejo Kota Batu maka dapat dikategorikan dengan skor sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan KRPL dikatakan berjalan dengan baik/berhasil apabila memperoleh skor penilaian = 91 – 117 atau dengan persentase 77,78% – 100%
- b. Pelaksanaan KRPL dikatakan berjalan dengan cukup baik/ cukup berhasil apabila memperoleh skor = 65 – 90 atau dengan persentase 55,56% - 76,92%
- c. Pelaksanaan KRPL dikatakan kurang baik / kurang berhasil apabila memperoleh skor = 39 – 64 atau persentase 33,33% - 54,7%

#### 4.4.2 Uji Beda Rata-Rata

Alat analisis yang digunakan dalam menjawab tujuan kedua penelitian yaitu untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengeluaran biaya konsumsi pangan rumah tangga pada anggota sebelum dan sesudah melaksanakan program Kawasan Rumah Pangan Lestari yaitu dengan menggunakan uji beda rata-rata.

Pengujian hipotesis tentang perbedaan dua parameter rata-rata, dilakukan ketika ingin membandingkan atau rata-rata kriteria dua kelompok. Untuk menguji hipotesis perbedaan parameter antara dua kelompok dapat digunakan statistik uji T. Tentu saja persyaratan analisis untuk berlakunya statistik uji tersebut harus terpenuhi, yaitu penempatan subjek dalam kelompok-kelompok yang akan diuji harus dipilih secara acak dan datanya harus normal dan homogen. Sesuai dengan namanya, uji beda, maka uji ini dipergunakan untuk mencari perbedaan, baik antara dua sampel data atau antara beberapa sampel data.

Langkah-langkah pengujian :

1. Mengambil sampel dari masing-masing populasi
2. Menghitung nilai-nilai statistik yang diperlukan
3. Uji dengan menggunakan alat uji yang sesuai

Untuk mengetahui perbedaan biaya pengeluaran konsumsi pangan sebelum dan sesudah (paired test) pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari pada kelompok wanita tani, yaitu dengan menggunakan uji t (t-test) dengan dua sampel berhubungan. Berikut Rumus uji t dua sampel berhubungan:

$$t_{\text{hit}} = \frac{\Sigma D}{\sqrt{\frac{n \cdot \Sigma D^2 - (\Sigma D)^2}{n-1}}}$$

Keterangan : D = Selisih nilai data 1 dan data 2

: n = Ukuran sampel

Sebelum melaksanakan uji t terlebih dahulu kita harus menentukan hipotesis, adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Hipotesis : Diduga dengan adanya pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari berpengaruh terhadap pengeluaran biaya konsumsi pangan rumah tangga.

$H_0$  : Tidak ada perubahan pengeluaran biaya konsumsi pangan rumah tangga sebelum dan setelah melaksanakan program KRPL.

$H_a$  : Ada perubahan pengeluaran biaya konsumsi pangan rumah tangga sebelum dan setelah melaksanakan program KRPL.

Setelah dilakukan perhitungan  $t_{\text{hitung}}$  maka kita harus mencari  $t_{\text{tabel}}$ . Apabila harga  $t_{\text{hitung}}$  sama atau lebih besar dari harga  $t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ , begitupula sebaliknya jika harga  $t_{\text{hitung}}$  lebih kecil daripada harga  $t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_a$ .

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Hasil Penelitian

#### 5.1.1 Keadaan Umum Wilayah Penelitian

Kota Batu adalah salah satu kota yang terletak di wilayah Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota Batu terbentuk pada tahun 2001 sebagai pecahan dari Kabupaten Malang Utara. Secara astronomi, terletak antara  $122^{\circ} 17' - 122^{\circ} 57'$  Bujur Timur dan  $7^{\circ} 44' - 8^{\circ} 26'$  Lintang Selatan. Wilayah kota ini berada pada ketinggian 680-1.200 mdpl dengan suhu udara rata-rata 15-19 derajat Celcius. Kota Batu terletak 15 km sebelah barat Kota Malang, berada di jalur Malang-Kediri dan Jombang-Malang.

Batas wilayah Kota Batu adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan
Sebelah Selatan	: Kecamatan Wagir Kabupaten Malang
Sebelah Barat	: Kecamatan Pujon Kabupaten Malang
Sebelah Timur	: Kecamatan Karangploso dan Dau Kabupaten Malang.

Luas wilayah Kota Batu yaitu  $197,087 \text{ km}^2$  yang dibagi dalam 3 wilayah kecamatan yaitu kecamatan Bumiaji, Kecamatan Batu, dan Kecamatan Junrejo. Dari ketiga kecamatan tersebut kecamatan Junrejo merupakan salah satu kecamatan yang melaksanakan program Kawasan Rumah Pangan Lestari. Luas kawasan Kecamatan Junrejo secara keseluruhan adalah sekitar  $25,65 \text{ km}^2$  yang terbagi dalam 7 Kelurahan/Desa, antara lain yaitu Kelurahan/Desa Junrejo, Mojorejo, Dadaprejo, Pendem, Torongrejo, Beji dan Tlekung. Dari ketujuh Kelurahan/Desa tersebut ada beberapa Kelurahan/Desa yang melaksanakan program Kawasan Rumah Pangan Lestari antara lain yaitu Kelurahan/Desa Junrejo, Mojorejo, Dadaprejo, dan Tlekung. Keempat Kelurahan/Desa tersebut masing-masing melaksanakan program Kawasan Rumah Pangan Lestari dan mendapatkan bantuan pada tahun yang berbeda-beda. Adapun tahun pelaksanaan Kawasan Rumah Pangan Lestari di masing-masing Kelurahan/Desa dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4. Tahun Pelaksanaan Program KRPL di Kecamatan Junrejo

No	Desa/Kelurahan	Tahun pelaksanaan Program KRPL
1.	Dadaprejo	2013
2.	Tlekung	2013
3.	Junrejo	2014
4.	Mojorejo	2014

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berikut Batas Administratif Kecamatan Junrejo Kota Batu :

Sebelah Utara : Kabupaten Malang dan Kecamatan Bumiaji

Sebelah Selatan : Kabupaten Malang

Sebelah Barat : Kecamatan Batu

Sebelah Timur : Kabupaten Malang

a. Kelurahan Dadaprejo

Dadaprejo adalah sebuah Kelurahan di wilayah Kecamatan Junrejo Kota Batu. Pada tanggal 18 November 2010 mengalami perubahan status, hal ini berdasarkan PERDA Kota Batu nomor 13 tahun 2010 tentang perubahan status Desa Dadaprejo menjadi Kelurahan Dadaprejo (Lembaran Daerah Kota Batu Tahun 2010 Nomor 1/E). Kelurahan Dadaprejo memiliki luas wilayah sekitar 179,427 Ha, yang terbagi dalam 4 dusun yaitu Dusun Dadaptulis Utara, Dadaptulis Dalam, Dusun Areng-areng, dan Dusun Karangmloko. Adapun batas wilayah Kelurahan Dadaprejo adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Mojorejo dan Pendem Kecamatan Junrejo

Sebelah Selatan : Desa Sumbersekar Kecamatan Dau

Sebelah Barat : Desa Junrejo Kecamatan Junrejo

Sebelah Timur : Desa Mulyoagung Kecamatan Dau

b. Desa Mojorejo

Desa Mojorejo juga merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Junrejo Kota Batu. Desa Mojorejo memiliki luas wilayah sekitar 154,05 Ha yang terbagi dalam lahan pertanian berupa sawah irigasi seluas 126 Ha dan lahan tegal seluas 5 Ha. Ini berarti sebagian besar wilayah di Desa Mojorejo masih berupa lahan yang bisa dimanfaatkan untuk pertanian. Potensi pertanian di Desa Mojorejo selain padi yaitu ada tanaman sayuran yang biasa ditanam petani seperti

kubis, kembang kol, dan dan bawang merah. Dalam perkembangannya dibagian poros jalan Raya Mojorejo banyak berdiri toko-toko yang menyediakan oleh-oleh khas Kota Batu dan juga banyak berdiri rumah-rumah makan untuk menarik wisatawan yang datang ke Kota Batu. Adapun batas wilayah Desa Mojorejo adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Torongrejo, Desa Pendem

Sebelah Selatan : Desa Junrejo

Sebelah Barat : Desa Beji

Sebelah Timur : Kelurahan Dadaprejo

#### c. Desa Junrejo

Desa Junrejo merupakan desa tempat Ibukota Kecamatan Junrejo. Luas wilayah Desa Junrejo adalah 493,36 Ha dengan luas lahan pertanian yang berupa sawah irigasi teknis seluas 165 Ha, sawah irigasi setengah teknis 4 Ha, dan irigasi sederhana 24 Ha. Sedangkan luas tegal atau lahan kering ada 124,27 Ha. Ada bagaian wilayah di desa ini yang merupakan lahan hutan dengan luas diatas 100 Ha. Desa Junrejo terbagi dalam tiga dusun yaitu Rejoso, Jeding, dan Junwatu dengan jumlah penduduk ada 9.095 jiwa. Adapun batas wilayah Desa Junrejo adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Mojorejo dan Desa Beji

Sebelah Selatan : Desa Sumber Sekar Kec. Dau

Sebelah Barat : Desa Tlekung

Sebelah Timur : Kelurahan Dadaprejo dan Desa Sumber Sekar

#### d. Desa Tlekung

Desa Tlekung merupakan salah satu desa di Kecamatan Junrejo yang terletak dibagian selatan, sebagian wilyah Desa Tlekung ini merupakan dataran tinggi. Luas wilayah Desa Tlekung yaitu seluas 462.35 ha (4.623.5 km<sup>2</sup>). Sejak tahun 1948 an Desa Tlekung pernah menjadi satu-satunya Desa yang menjadi tujuan para penjajah baik Belanda ataupun Jepang karena letak geografisnya yang mendukung serta kondisi masyarakatnya yang giat dalam melakukan pembangunan desa. Adapun batas wilayah Desa Tlekung dengan wilayah lainnya yaitu sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Desa Oro oro Ombo dan Desa Beji
Sebelah Selatan	: Desa Gading Kulon Dau Kabupaten Malang
Sebelah Barat	: Perhutani KRPH Pujon
Sebelah timur	: Desa Junrejo

### 5.1.2 Karakteristik Responden Penelitian

Responden atau subjek penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena responden penelitian mempunyai peran sebagai pemberi tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti. Responden dalam penelitian ini adalah anggota aktif dari kelompok wanita tani di Kecamatan Junrejo Kota Batu. Jumlah total responden dalam penelitian ini yaitu 25 orang yang diperoleh dari sampel seluruh populasi anggota kelompok wanita tani di Kecamatan Junrejo. Adapun karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik demografi yang meliputi karakteristik berdasarkan usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan, dan luas lahan pekarangan.

#### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia merupakan lamanya responden hidup yang terhitung sejak lahir hingga dilakukannya penelitian ini yang dinyatakan dalam tahun. Usia merupakan salah satu faktor demografi yang berpengaruh dalam pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari. Semakin dewasa atau semakin banyak usia seseorang dapat mempengaruhi tingkat kesadaran dalam melaksanakan program dari pemerintah, biasanya semakin muda usianya tingkat kesadaran yang dimiliki masih tinggi namun sebaliknya semakin tinggi usianya tingkat kesadarannya akan semakin menurun. Berikut karakteristik responden berdasarkan usia :

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan usia

No.	Usia	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	31-40	6	24,0
2.	41-50	8	32,0
3.	51-60	9	36,0
4.	> 61	2	8,0
	Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 51-60 tahun yaitu sebanyak 9 orang atau sebesar 36,0 %, dan minoritas responden berada pada kelompok usia > 61 tahun yang hanya berjumlah 2 orang atau sebesar 8,0 %, sedangkan sisanya berada pada kelompok umur 31-40 sebanyak 6 orang, dan pada kelompok usia 41-50 sebanyak 8 orang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah responden terbanyak yaitu dengan usia yang cukup tua hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dalam menjalankan program pemerintah bisa dikatakan masih kurang.

## 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi masyarakat, karena dengan adanya pendidikan seseorang akan memperoleh tambahan ilmu pengetahuan. Tingkat pendidikan seseorang dapat menunjukkan kualitas diri seseorang, semakin tinggi pendidikan yang dilaksanakan maka semakin banyak ilmu yang akan diperoleh, begitupula sebaliknya. Berikut tabel tingkat pendidikan responden penelitian dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	SD/Sederajat	6	24,0
2.	SMP/Sederajat	12	48,0
3.	SMA/Sederajat	6	24,0
4.	Diploma III	1	4,0
	Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel karakteristik responden diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat SMP/ sederajat yaitu sebanyak 12 orang atau sebesar 48,0 %, sedangkan responden yang berpendidikan tinggi hingga program Diploma III sangat minoritas yaitu hanya 1 orang atau sebesar 4,0 %, sisanya terdapat pada tingkat pendidikan SD/ sederajat dengan jumlah 6 orang atau sebesar 24,0 % dan pada tingkat pendidikan SMA/ sederajat memiliki jumlah yang sama dengan tingkat pendidikan sebelumnya yaitu sebanyak 6 orang atau sebesar 24,0 %.

### 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga tersebut dan tinggal dalam satu rumah. Jumlah anggota keluarga perlu untuk diketahui karena berpengaruh terhadap pengeluaran biaya konsumsi rumah tangga, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka bisa dipastikan jumlah pengeluaran biaya konsumsi rumah tangga akan semakin banyak, dan begitupula sebaliknya semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka biaya akan pengeluaran konsumsi juga semakin sedikit.

Tabel 7. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga

No.	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	2 - 3	7	28,0
2.	4 - 5	15	60,0
3.	$\geq 6$	3	12,0
	Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 4 – 5 orang yang terdapat pada 15 responden atau sebesar 60 %, sedangkan minoritas jumlah anggota keluarga yaitu memiliki jumlah  $\geq 6$  orang yang terdapat pada 3 responden atau sebesar 12 %, dan sisanya memiliki jumlah anggota keluarga 2 – 3 orang terdapat pada 7 responden atau sebesar 28 %.

### 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan merupakan suatu hal yang juga berpengaruh terhadap pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari ini. Jenis pekerjaan dapat menentukan curah waktu seseorang terhadap aktivitas pekerjaannya maupun dalam melaksanakan program KRPL. Responden yang memiliki pekerjaan akan cenderung mengenyampingkan kegiatan – kegiatan lain, sedangkan responden yang tidak memiliki pekerjaan atau hanya sebagi ibu rumah tangga akan cenderung memiliki waktu lebih untuk melakukan kegiatan – kegiatan lain diluar

profesinya adapun jenis pekerjaan pada responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 8. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Wiraswasta	4	16,0
2.	Ibu Rumah Tangga	14	56,0
3.	Buruh Tani	3	12,0
4.	Tani	4	16,0
	Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Dari tabel karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu dengan jumlah 14 orang atau sebesar 56 %, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden mayoritas memiliki waktu lebih untuk melaksanakan kegiatan – kegiatan lain diluar profesinya seperti pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari.

#### 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Pekarangan

Pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari tentunya tidak terlepas dari pekarangan yang dimiliki oleh responden. Luas pekarangan yang dimiliki responden dapat berpengaruh terhadap keberhasilan program. KRPL. Adanya kepemilikan pekarangan dapat menunjang kegiatan bercocok tanam. Berikut luas jumlah pekarangan para responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 9. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan pekarangan

No.	Luas Lahan Pekarangan (m <sup>2</sup> )	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Pekarangan sempit (tanpa halaman)	3	12
2.	Luas pekarangan < 100	18	72
3.	Luas pekarangan 101 - 200	2	8
4.	Luas pekarangan > 200	2	8
	Jumlah	25	100 %

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel luas pekarangan diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki luas lahan pekarangan kurang dari 100 m<sup>2</sup> yaitu sebanyak 18 orang atau sebesar 72 %, sedangkan responden yang memiliki luas lahan pekarangan lebih dari 100 m<sup>2</sup> masih minoritas yaitu hanya 2 orang atau sebesar 8 % pada kisaran luas pekarangan 101 – 200 m<sup>2</sup> dan 2 orang atau sebesar 8 % pada kisaran luas pekarangan > 200 m<sup>2</sup>, dan yang tidak memiliki pekarangan/lahan sempit hanya 3 orang atau sebesar 12 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari masih ditunjang oleh kepemilikan luas lahan pekarangan pada masing-masing responden.

### 5.1.3 Hasil Skoring Evaluasi Program KRPL

Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Junrejo merupakan program dari Kantor Ketahanan Pangan Kota Batu. Pelaksanaan KRPL di Kecamatan Junrejo ini sudah dilaksanakan ± selama 2 tahun dari tahun 2013 - 2015. Beberapa desa yang melaksanakan program KRPL ini antara lain Desa Dadaprejo, Desa Mojorejo, Desa Junrejo, dan Desa Tlekung. Untuk menilai Evaluasi program Kawasan Rumah Pangan Lestari dilakukan penilaian atau skoring dari 3 aspek yaitu tahap perencanaan/atau persiapan, tahap pelaksanaan program, dan yang terakhir tahap monitoring dan evaluasi. Berikut hasil skoring evaluasi program KRPL pada masing – masing desa penelitian :

#### 1. Desa Dadaprejo

Lokasi penelitian yang pertama yaitu dilakukan di Desa Dadaprejo, desa Dadaprejo merupakan salah satu desa di kecamatan Junrejo yang terletak papling timur dekat dengan perbatasan kota Malang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 7 responden tentang program KRPL maka didapatkan nilai skoring sebagai berikut :

Tabel 10. Hasil skoring evaluasi program KRPL di Desa Dadaprejo

No.	Indikator	Skor Lapang	Skor Maksimal	Persentase (%) terhadap skor maksimal	Kategori
1.	Persiapan	29,29	30	97,63	Baik
2.	Pelaksanaan	43,86	57	76,94	Baik
3.	Monitoring & Evaluasi	23	30	76,67	Cukup Baik
Total		96,15	117	82,17	Baik

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa hasil Evaluasi Pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Desa Dadaprejo telah berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari total penilaian skor lapang yaitu sebesar 96,15 dari skor maksimal nya sebesar 117 atau sebesar 82,17% . Penilaian Evaluasi pelaksanaan KRPL tersebut dilihat dari tiga aspek yaitu persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Pada tahap persiapan pelaksanaan KRPL di Kecamatan Junrejo sudah termasuk dalam keadaan yang baik yaitu dengan nilai skor sebesar 29,29 dari skor maksimal sebesar 30 atau sebesar 97,63%. Pada tahap pelaksanaan program KRPL di Kecamatan Junrejo sudah berjalan dengan baik yaitu dengan skor lapang 43,86 dari skor maksimal sebesar 57 atau sebesar 76,94 %, sedangkan pada tahap monitoring dan evaluasi program KRPL berjalan dengan cukup baik yaitu dengan skor 23 dari skor maksimal 30 atau sebesar 76,67 %.

## 2. Desa Mojorejo

Lokasi penelitian yang kedua yaitu dilaksanakan di desa Mojorejo, desa tersebut merupakan bagian dari Kecamatan Junrejo yang terletak di sebelah utara. Pada desa ini terpilih 6 responden dari latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda, berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti :

Tabel 11. Hasil skoring evaluasi program KRPL di Desa Mojorejo

No.	Indikator	Skor Lapang	Skor Maksimal	Persentase (%) terhadap skor maksimal	Kategori
1.	Persiapan	28	30	93,33	Baik
2.	Pelaksanaan	41,3	57	72,45	Cukup Baik
3.	Monitoring & Evaluasi	21,6	30	72	Cukup Baik
Total		90,9	117	77,69	Cukup Baik

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Pada tabel 11 diatas menunjukkan bahawa pelaksanaan KRPL di Desa Mojorejo telah berjalan dengan cukup baik yaitu dengan skor yang diperoleh sebanyak 90,9 dari skor maksimal 117 atau sebesar 77,60 %. Pada tahap persiapan KRPL di Desa Mojorejo sudah berjalan dengan baik yaitu dengan skor lapang yang diperoleh sebesar 28 dari skor maksimal 30 atau sebesar 93,33 %. Pada tahap pelaksanaan program KRPL skor yang diperoleh yaitu sebesar 41,3 dari skor maksimal 57 atau sebesar 72,45 % yang masuk dalam kategori cukup baik. Sedangkan untuk monitoring dan evaluasinya di Desa Dadaprejo juga dapat dikatakan berjalan dengan cukup baik yaitu dengan memperoleh skor sebesar 21,6 dari skor maksimal 30 atau sebesar 72 %.

### 3. Desa Junrejo

Lokasi Penelitian yang ke-empat yaitu berada di Desa Junrejo, desa Junrejo terletak di bagian selatan pada demografi Kecamatan Junrejo, tepatnya berada sebelum desa Tlekung yang merupakan lokasi penelitian selanjutnya. Di desa Junrejo peneliti melakukan wawancara kepada 6 responden, berikut hasilnya telah dijabarkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 12. Hasil skoring evaluasi program KRPL di Desa Junrejo

No.	Indikator	Skor Lapang	Skor Maksimal	Persentase (%) terhadap skor maksimal	Kategori
1.	Persiapan	22	30	73,33	Cukup Baik
2.	Pelaksanaan	35,17	57	61,70	Cukup Baik
3.	Monitoring & Evaluasi	20,17	30	67,23	Cukup Baik
Total		77,33	117	66,09	Cukup Baik

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Pada tabel hasil skoring Desa Junrejo diatas menunjukkan bahwa pada tahap persiapan program KRPL dapat dikatakan berjalan dengan cukup baik yaitu dengan perolehan skor sebesar 22 dari skor maksilmal 30 atau sebesar 73,33 %. Pada tahap pelaksanaan program KRPL di Desa Junrejo juga dikatakan telah berjalan dengan cukup baik yaitu dengan perolehan skor 35,17 dari skor maksimal 57 atau sebesar 61,70 %. Pada tahap monitoring dan evaluasi pelaksanaan program KRPL ini juga berjalan dengan cukup baik yaitu dilihat dari perolehan skor nya yaitu sebesar 20,17 dari skor maksimal 30 atau sebesar 67,23 %.

#### 4. Desa Tlekung

Desa tlekung merupakan desa tekahir yang menjadi lokasi penelitian, desa ini terletak di bagian paling selatan di Kecamatan Junrejo dan berada pada dataran tinggi. Di desa ini peneliti melakukan wawancara kepada 6 responden dengan hasil yang didapatkan sebagai berikut :

Tabel 13. Hasil skoring evaluasi program KRPL di Desa Tlekung

No.	Indikator	Skor Lapang	Skor Maksimal	Persentase (%) terhadap skor maksimal	Kategori
1.	Persiapan	27,67	30	92,23	Baik
2.	Pelaksanaan	38,5	57	67,54	Cukup Baik
3.	Monitoring & Evaluasi	21,17	30	70,57	Cukup Baik
Total		87,33	117	74,64	Cukup Baik

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Pada tabel hasil skoring evaluasi program KRPL di Desa Tlekung diatas menunjukkan bahwa evaluasi program KRPL dinyatakan telah berjalan dengan cukup baik yaitu dengan hasil skor r 87,33 dari skor maksimal 117 atau sebesar 74,64 %. Penilaian tersebut dilihat dari tahap pelaksanaan yang mendapatkan skor 27,67 dari skor maksimal 30 atau sebesar 92,23, dalam skor tersebut pada tahap persiapan ini dapat dikatakan telah berjalan dengan baik. Sedangkan pada tahap pelaksanaan KRPL di Desa Tlekung mendapatkan skor sebanyak 38,5 dari skor maksimal 57 atau sebesar 67,54 %, dengan demikian pada tahap pelaksanaan program dapat dikatakan berjalan dengan cukup baik. Begitu juga dengan tahap monitoring dan evaluasi di Desa Tlekung ini juga dapat dikatakan telah berjalan dengan baik yaitu dengan perolehan skor sebesar 21,17 dengan skor maksimal 30 atau jika di prosentasekan yaitu sebesar 70,57 %.

## 5.2 Pembahasan

### 5.2.1 Evaluasi Program KRPL

Dalam sebuah program pemerintah pasti ada perencanaan dan juga ada evaluasi untuk melihat sejauh mana pelaksanaan program tersebut berlangsung apakah sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Begitupula dengan program KRPL yang dilaksanakan di Kecamatan Junrejo ini perlu untuk dilakukan evaluasi, apalagi program tersebut sudah dilaksanakan  $\pm$  selama 2 tahun dari tahun 2013. Beberapa desa yang melaksanakan program KRPL di Kecamatan Junrejo ini antara lain Desa Dadaprejo, Desa Mojorejo, Desa Junrejo, dan Desa Tlekung. Dalam keberlangsungan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari ini masih banyak mengalami kendala – kendala. Kendala – kendala tersebut antara lain kendala SDA (sumber daya alam), kendala SDM (sumber daya manusia), dan juga kelembagaan. Oleh sebab itu penelitian tentang evaluasi ini perlu dilakukan untuk menilai apakah program KRPL di Kecamatan Junrejo telah berjalannya dengan baik, sesuai dengan pedoman pelaksanaan dan rencana kegiatan yang telah disusun pada masing – masing kelompok serta dengan adanya evaluasi ini dapat membuat solusi untuk mengatasi kendala – kendala yang dialami. Untuk mengevaluasi program Kawasan Rumah Pangan Lestari ini ditinjau dari 3 tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan program, dan yang terakhir tahap monitoring dan evaluasi. berikut adalah hasil skoring/penilaian dan pembahasan pada masing-masing tahapan dalam evaluasi pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Junrejo Kota Batu.

#### 5.2.1.1 Tahap Persiapan

Tahapan persiapan pada program Kawasan Rumah Pangan Lestari yaitu berisi tentang hal-hal yang perlu dilakukan sebelum keberlangsungan program, seperti membentuk kelompok beserta susunan organisasinya yang sesuai dengan anjuran penyuluh atau buku pedoman pelaksanaan, melakukan identifikasi kebutuhan kelompok, menyusun rencana kegiatan, serta melakukan sekolah lapang melalui pendampingan penyuluh masing-masing desa. Untuk mengetahui bagaimana tahap persiapan pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari

yang dilakukan di seluruh Desa penelitian di Kecamatan Junrejo dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 14. Skor Tahap Persiapan Program KRPL Seluruh Desa

No.	Nama Desa	Tahap Persiapan			
		Skor Lapang	Skor Maksimal	Prosentase (%) terhadap skor maksimal	Kategori
1.	Dadaprejo	29,29	30	97,63	Baik
2.	Mojorejo	28	30	93,33	Baik
3.	Junrejo	22	30	73,33	Cukup Baik
4.	Tlekung	27,67	30	92,23	Baik

Sumber : Data Primer Dioalah, 2016

Keterangan :

Baik : 23,33 – 30 atau 77,77% – 100%

Cukup Baik : 16,66 – 23,32 atau 55,53% - 77,73%

Kurang Baik : 9,99 – 16,65 atau 33,3% - 55,5%

Berdasarkan tabel 31 diatas dapat diketahui bahwa pada tahap persiapan program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Junrejo mayoritas telah berjalan dengan baik meskipun ada satu desa yang berjalan dengan kategori masih cukup baik, yaitu Desa Junrejo dengan perolehan skor 22 dari skor maksimalnya 30 atau sebesar 73,33 %. Sedangkan tahap persiapan yang telah berjalan dengan baik yaitu terjadi di Desa Dadaprejo, Mojorejo, dan tlekung. Dari ketiga desa tersebut yang memiliki skor lapang tertinggi yaitu Desa Dadaprejo dengan perolehan skor lapang 29,29 atau sebesar 97,63 dari skor maksimalnya.

Adanya perbedaan hasil skoring pada setiap desa ini dapat disebabkan karena berbagai faktor keadaan yang ada di desa masing – masing. Sejauh ini keberlangsungan program KRPL berjalan sesuai dengan arahan dari penyuluh lapang masing-masing desa serta buku pedoman pelaksanaan P2KP bagi yang memiliki, karena tidak semua pelaksana KRPL di Desa penelitian memiliki buku tersebut.

Untuk menunjang keberhasilan program KRPL ini tidak terlepas dari adanya pelaksana program, pelaksana program KRPL ini idealnya

dilakukan/dilaksanakan oleh kelompok sebagai kumpulan individu yang memiliki tujuan yang sama, kelompok pelaksana program ini tidak harus kelompok yang baru dibentuk melainkan untuk kelompok yang telah terbentuk sebelumnya juga diperbolehkan (Pedoman Pelaksanaan P2KP, 2015). Dari hasil penelitian kelompok yang menjalankan program KRPL ini merupakan kelompok yang telah terbentuk sebelumnya dan eksis pada kegiatan-kegiatan yang ada di desa tersebut. Bahkan sebelum terlaksana program KRPL terdapat beberapa kelompok yang sudah melaksanakan kegiatan pemanfaatan pekarangan terlebih dahulu. Sehingga ketika program KRPL dilaksanakan sebagian masyarakat sudah memahami aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan. Jumlah anggota kelompok pelaksana program KRPL juga telah memenuhi persyaratan yaitu minimal beranggotakan 15 orang. Dalam kelompok-kelompok pelaksana program KRPL tersebut juga dibentuk susunan organisasi atau pengurus kelompok, dengan adanya pengurus kelompok ini diharapkan mampu mempermudah koordinasi kelompok baik antar penyuluh kepada kelompok maupun antar anggota kelompok.

Setelah pembentukan kelompok tahapan selanjutnya yang dilakukan yaitu membuat identifikasi kebutuhan kelompok sebagai salah satu langkah persiapan sebelum melakukan pengembangan KRPL. Identifikasi kebutuhan tersebut meliputi : kebutuhan sarana prasarana, termasuk kebutuhan untuk membuat bibit tanaman. Identifikasi kebutuhan ini dapat diperoleh melalui diskusi dalam suatu pertemuan kelompok atau pendalaman kepada beberapa anggota kelompok pada pertemuan terbatas. Setiap anggota kelompok dapat mengusulkan kebutuhan untuk masing-masing pekarangannya dalam musyawarah kelompok (Pedoman Pelaksanaan P2KP, 2015). Berdasarkan hasil penelitian dilapang identifikasi kebutuhan kelompok belum dilakukan sama seperti yang ada dalam buku pedoman. Beberapa desa dalam menentukan kebutuhan kelompok hanya dilakukan diskusi sesama pengurus, namun adapula yang melakukan identifikasi kepada beberapa anggota kelompok yang ditemui oleh pengurus kelompok dikarenakan kesibukan masing-masing anggota kelompok. Hal tersebut akhirnya dapat menyebabkan idenfikasi kebutuhan yang kurang maksimal dan jumlah kebutuhan peralatan dan bibit yang tidak sesuai dengan jumlah anggota.

Tahap selanjutnya dalam persiapan yaitu menyusun rencana kegiatan. Penyusunan rencana kegiatan dilakukan dengan melibatkan pengurus dan anggota kelompok secara bersama-sama yang dibimbing oleh petugas lapang/penyuluh. Rencana kegiatan yang disusun meliputi jenis kegiatan, lokasi, waktu pelaksanaan, dan pelaksana. Rencana kegiatan disusun untuk periode waktu tertentu dengan target hasil yang jelas, termasuk yang bertanggung jawab terhadap pelaksana kegiatan. Rencana kegiatan yang telah dibuat secara bersama-sama tersebut merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan KRPL bagi kelompok. Meskipun telah disusun disertai jadwal yang telah ditentukan, namun rencana kegiatan juga bersifat fleksibel dan dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan perkembangan pelaksanaan kegiatan. Rencana kegiatan tersebut juga disusun sesuai dengan kondisi sumberdaya manusia di kelompok dan keadaan sumberdaya alam di wilayah setempat (Pedoman Pelaksanaan P2KP, 2015). Berdasarkan hasil penelitian penyusunan rencana kegiatan ini hanya berupa jenis kegiatan dan waktu pelaksanaan, sedangkan untuk lokasi dan pelaksana ditulis secara general sesuai dengan kelompok pelaksana dan lokasi pelaksanaan dalam arti menyesuaikan dengan jenis kegiatan yang telah direncanakan. Pembuatan rencana kegiatan pelaksanaan program KRPL ini biasanya dibuat setiap bulan dalam jangka waktu satu tahun adapun dalam penyusunannya ada yang hanya melibatkan pengurus adapula yang melibatkan pengurus dan seluruh anggota serta didampingi oleh penyuluh desa setempat. Rencana kegiatan yang telah dibuat tersebut tidak semua dijadikan acuan dalam melaksanakan program, sebagian kegiatan masih dilaksanakan secara insidental sesuai dengan kebutuhan yang terdapat pada masing-masing kelompok pelaksana.

Setelah penyusunan rencana kegiatan, untuk menunjang kelancaran program pelaksanaan KRPL maka perlu diadakannya pemberdayaan kelompok melalui metode sekolah lapang. Melalui metode sekolah lapang, para penerima manfaat diharapkan mengetahui potensi wilayah, permasalahan serta mampu menyelesaikan masalah sesuai dengan karakteristik wilayah. Sekolah lapang dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut yaitu : a) membudayakan pemanfaatan pekarangan dalam mendukung penganekaragaman konsumsi pangan dikalangan masyarakat, b) mempercepat penerapan pengetahuan tentang

penganekaragaman konsumsi pangan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dalam mengelola pekarangan, c) meningkatkan motivasi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan penganekaragaman konsumsi pangan melalui pemanfaatan pekarangan. Pelaksanaan sekolah lapang ini dilakukan melalui pendampingan yang intensif oleh penyuluh pendamping di desa tersebut sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing. Sosialisasi atau penyuluhan melalui metode sekolah lapang ini dalam rangka optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan kepada kelompok wanita minimal dilakukan minimal 10 x dalam setahun dengan materi yang difokuskan pada pengelolaan budidaya tanaman pangan sumber karbohidrat, protein, vitamin dan mineral ; pengelolaan panen dan pasca panen ; pengolahan bahan pangan ; penyusunan menu dan penyajian pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman berbasis pangan lokal untuk keluarga (Pedoman Pelaksanaan P2KP, 2015). Berdasarkan hasil penelitian dilapang bahwa sekolah lapang pernah dilakukan namun tidak dilakukan setiap kali pertemuan, untuk sekolah lapang bisa dilaksanakan biasanya dalam kurun waktu satu bulan sekali, atau menyesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh penerima manfaat/kelompok.

#### **5.2.1.2 Pelaksanaan**

Pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari merupakan segala kegiatan yang dilakukan untuk merealisasikan rencana atau persiapan yang telah disusun sebelumnya oleh kelompok berdasarkan hasil pertemuan dengan anggota kelompok dan penyuluhnya. Kegiatan pelaksanaan ini dimulai dari adanya pembangunan demplot sebagai lokasi percontohan program KRPL, pengembangan kebun bibit sebagai salah satu sumber bibit dalam pengembangan program KRPL beserta perawatannya, mempersiapkan media tanam, pembagian bibit tanaman, pemanfaatan pekarangan anggota, melaksanakan pembinaan kebun bibit kepada sekolah dasar oleh kelompok dan melaksanakan penyuluhan cara budidaya, perawatan tanaman KRPL dilahan pekarangan masing-masing anggota, pelaksanaan budidaya unggas, ternak kecil atau ikan secara pribadi maupun kelompok, melaksanakan pertemuan kelompok secara rutin, hingga membuat produk olahan pangan dari hasil pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan

Lestari. Adapun hasil skoring tahap pelaksanaan program KRPL di desa penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 15. Skor Tahap Pelaksanaan Program KRPL Seluruh Desa

No.	Nama Desa	Tahap Pelaksanaan			
		Skor Lapang	Skor Maksimal	Prosentase (%) terhadap skor maksimal	Kategori
1.	Dadaprejo	43,86	57	76,94	Baik
2.	Mojorejo	41,3	57	72,45	Cukup Baik
3.	Junrejo	35,17	57	61,70	Cukup Baik
4.	Tlekung	38,5	57	67,54	Cukup Baik

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Keterangan :

Baik : 44,33 – 57 atau 77,77% – 100%

Cukup Baik : 31,66 – 44,32 atau 55,54% - 77,75%

Kurang Baik : 18,99 – 31,65 atau 33,31% - 55,52%

Berdasarkan hasil penelitian dilapang tahap pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kecamatan Junrejo Kota Batu secara mayoritas telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari skor lapang yang diperoleh pada 3 Desa yaitu masuk dalam kategori cukup baik yaitu meliputi Desa Mojorejo dengan skor lapang 41,3 dari skor maksimalnya 57 atau sebesar 72,45 %, Desa Junrejo dengan skor lapang 35,17 dari skor maksimal 57 atau sebesar 61,70 %, dan Desa Tlekung dengan perolehan skor lapang sebanyak 38,5 dari skor maksimal 57 atau sebesar 67,54 %. Sedangkan Desa Dadaprejo pada tahap pelaksanaan ini memiliki skor tertinggi sehingga mencapai kriteria yang baik sama seperti pada tahap sebelumnya yaitu tahap persiapan. Desa dadaprejo mencapai skor lapang sebesar 43,86 dari skor maksimal 57 atau sebesar 76,94 %. Adanya perbedaan skoring pada masing –masing desa penelitian dapat dikarenakan oleh beberapa faktor hambatan seperti yang akan diuraikan pada alinia selanjutnya.

Pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari tentunya tidak terlepas dari kegiatan budidaya tanaman, kegiatan budidaya tanaman tak lepas

dari demplot dan juga kebun bibit. Demplot merupakan kawasan/area yang terdapat dalam desa kelompok yang berfungsi sebagai lokasi percontohan, temu lapang, tempat belajar dan tempat praktek pemanfaatan pekarangan yang disusun dan diaplikasikan bersama oleh kelompok. Dalam mengembangkan KRPL setiap kelompok wajib membuat dan melaksanakan pengembangan demplot pekarangan sebagai laboratorium lapang, sekaligus berperan sebagai pekarangan percontohan. Syarat yang ada dalam pengembangan demplot yaitu sebagai berikut: a) luas demplot disesuaikan dengan ketersediaan lahan kelompok, b) demplot ditanami berbagai jenis tanaman (sayuran, buah, umbi-umbian) tidak ditanami satu jenis tanaman saja, c) didalam lahan demplot juga dapat dibuat kolam ikan dan kandang ternak kecil, sebagai sarana pembelajaran untuk budidaya pangan sumber protein, d) lahan demplot tidak berlokasi terlalu jauh dari tempat tinggal para anggota, sehingga memudahkan proses pembelajaran dan praktek langsung di pekarangan, e) pengolahan lahan demplot merupakan tanggung jawab anggota kelompok (dibuat jadwal piket secara bergantian)

Dalam hasil penelitian dilapang terdapat pada sebagian desa yang tidak mengembangkan/memiliki demplot, hal ini dikarenakan keterbatasan lahan yang dimiliki oleh kelompok. Sedangkan pekarangan percontohan biasanya dilaksanakan dirumah ketua kelompok, atau salah satu anggota yang memiliki lahan yang cukup luas. Dalam lokasi penelitian terdapat juga demplot menjadi satu lokasi dengan kebun bibit desa. Dalam demplot di lokasi penelitian terdapat beberapa desa yang tidak memenuhi persyaratan seperti tidak terdapat kolam ikan dan juga kandang ternak kecil dikarenakan luas lahan yang terbatas, pada desa yang memiliki kolam biasanya kolam terletak pada salah satu rumah warga yang memiliki lahan yang luas, dan untuk perawatannya tetap dilaksanakan oleh kelompok penerima manfaat secara bergantian atau sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh kelompok. Adanya lokasi kebun dan kolam ikan maupun peternakan yang berbeda tidak menjadikan sebuah penghalang bagi para anggota kelompok untuk tetap melaksanakan program kawasan rumah pangan lestari.

Selain pembuatan demplot untuk memudahkan proses pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari kelompok penerima manfaat juga dituntut untuk memiliki kebun bibit. Kebun bibit merupakan salah satu sumber bibit dalam

pengembangan program kawasan rumah pangan lestari yang dapat memberikan kesinambungan usaha budidaya tanaman bagi anggota dan bagi kelompok melalui usaha penjualan bibit dan tanaman. Tujuan pembangunan kebun bibit yaitu untuk memproduksi bibit tanaman dalam upaya pemenuhan kebutuhan bibit anggota rumah pangan lestari agar pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari dapat berjalan dengan lancar. Kebun bibit yang dibangun oleh kelompok diarahkan untuk menjadi cikal bakal kebun bibit desa.

Luas kebun bibit desa dapat menyesuaikan dengan lahan yang dimiliki oleh kelompok dan terletak pada lahan milik desa setempat dan strategis dalam arti mudah dijangkau oleh anggota maupun masyarakat yang membutuhkan bibit. Adapun tanaman yang terdapat didalam kebun bibit yaitu berupa tanaman sayuran, buah dan juga umbi-umbian, namun tidak sedikit pula desa yang hanya memiliki dua jenis tanaman saja atau bahkan hanya menyediakan satu jenis tanaman saja dalam kebun bibit kelompoknya karena keterbatasan lahan yang dimilikinya. Pembuatan media tanam dalam proses pembibitan atau budidaya yaitu dianjurkan untuk menggunakan tanah, pasir, dan pupuk kandang yang sudah matang dengan perbandingan 1:1:1 dan atau komposisi lainnya sesuai dengan jenis tanamannya.

Berdasarkan hasil dilapang kebun bibit desa hanya mampu menyuplai sebagian kebutuhan kelompok, hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu terbatasnya luas lahan yang dimiliki sehingga kelompok tidak dapat membudidayakan bibit dalam skala besar, dan alasan selanjutnya yaitu tidak semua jenis tanaman terdapat atau disediakan oleh kebun bibit, sehingga anggota kelompok yang ingin menanam tanaman diluar kebun bibit maka harus membeli sendiri. Selain itu media tanam yang digunakan mayoritas anggota kelompok program kawasan rumah pangan lestari yaitu yaitu berupa campuran tanah, sekam dan juga pupuk kandang. Sedangkan campuran pasir baru akan digunakan apabila terdapat jenis tanaman yang membutuhkan seperti tanaman stroberi. Pengelolaan kebun bibit desa ini menjadi tanggung jawab dari seluruh anggota kelompok, apabila terdapat pembagian tugas hal tersebut juga berdasarkan musyawarah dari kelompok sehingga ketika melaksanakan para anggota tidak ada yang merasa terbebani.

Selain wajib membuat kebun bibit desa, anggota program kawasan rumah pangan lestari juga wajib memanfaatkan pekarangannya untuk proses budidaya maupun untuk kandang ternak kecil serta perikanan. Adanya pemanfaatan pekarangan untuk kegiatan budidaya pada pekarangan ini diharapkan dapat menjadi sumber pangan keluarga sehingga dapat mengurangi pengeluaran biaya konsumsi tingkat rumah tangga. Namun pada hasil dilapang menunjukkan bahwa tidak semua anggota KRPL memanfaatkan lahan pekarangan untuk kegiatan budidaya karena sebagian nya digunakan sebagai kandang hewan seperti kambing, sapi dan juga ayam. Sedangkan untuk kolam ikan hanya sedikit warga yang memilikinya hal ini dikarenakan faktor lahan yang sempit. Dalam pelaksanaannya kolam ikan yaitu dimiliki secara berkelompok, adapun untuk perawatan kolam ikannya anggota kelompok bermusyawarah terlebih dahulu dan membagi tugas secara adil dan merata.

Adapun perawatan tanaman yang dilakukan oleh anggota kelompok yaitu harus bersifat organik, dalam arti pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang serta jika terdapat hama atau penyakit tanaman maka pengulangannya menggunakan pestisida yang alami seperti menyiram tanaman dengan air sabun, kotaran hewan hingga dengan cara penanganan langsung seperti dicabut atau diambil. Dalam membudidayakan tanaman, perlu menerapkan juga sistem rotasi tanaman. Rotasi tanaman adalah menanam tanaman secara bergilir di suatu lahan. Tujuan dari rotasi tanaman ini antara lain adalah untuk meningkatkan produksi tanaman, memanfaatkan tanah-tanah yang kosong, memperkaya variasi tanaman sehingga yang ditanam tidak monoton atau itu-itu saja, serta dengan sistem rotasi tanaman dapat memperbaiki kesuburan tanah, serta memperkecil resiko kegagalan panen. Berdasarkan hasil dilapang seluruh pelaksana program KRPL menggunakan sitem budidaya tanaman dengan cara rotasi. Alasanya pun hampir semua sama yaitu agar dapat menikmati hasil tanaman yang berbeda dan agar tanah menjadi tidak padat atau gembur.

Program Kawasan Rumah Pangan Lestari tidak hanya tentang budidaya tanaman, namun kelompok pelaksana juga dituntut untuk membudidayakan unggas, ternak kecil, atau ikan sesuai dengan yang biasa dikonsumsi dan disukai masyarakat sebagai sumber protein hewani. Berdasarkan hasil dilapang tidak

semua anggota memiliki ternak atau kolam ikan sebagai sumber protein karena adanya keterbatasan lahan, namun untuk tetap memenuhi protein hewani para anggota membeli ikan atau unggas pada pedagang keliling maupun pedagang dipasar.

Selain itu di beberapa desa ada yang memiliki kolam ikan yang berstatus milik kelompok, kolam biasanya dibagi dalam beberapa kawasan berdasarkan luas lahan anggota yang dimiliki dan bersedia untuk ditempati sebagai kolam ikan kelompok. Jenis ikan yang dibudidayakan dalam kelompok yaitu ikan lele. Agar panen ikan bisa mendapatkan hasil yang maksimal maka dibutuhkan adanya perawatan khusus, perawatan ini dilaksanakan bergilir oleh anggota kelompok sesuai dengan hasil musyawarah bersama. Hasil dari kolam ikan tersebut dapat dibeli oleh para anggota yang membutuhkan, selain itu sisanya dijual kepada pedagang kemudian keuntungan yang didapatkan masuk kedalam catatan uang kas kelompok, yang kemudian digunakan sebagai biaya operasional untuk budidaya ikan lagi.

Untuk menunjang seluruh kegiatan pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari adanya pertemuan rutin oleh anggota, pengurus kelompok dan juga penyuluh sangat penting. Pertemuan rutin ini dianjurkan minimal sebulan sekali, atau dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan seperti 2 bulan sekali atau bahkan dilaksanakan seminggu sekali/4 kali dalam satu bulan. Tujuan diadakannya pertemuan ini yaitu untuk sharing terkait kendala pelaksanaan program KRPL maupun menerima pengetahuan baru dari penyuluh lapang masing-masing. Selain digunakan untuk sharing, diskusi, maupun penyampaian materi forum pertemuan ini juga digunakan sebagai moment arisan ibu-ibu pkk, karena kebetulan pelaksana program kawasan rumah pangan lestari ini adalah kelompok wanita tani sehingga seluruh anggotanya berjenis kelamin perempuan.

Materi yang disampaikan oleh penyuluh lapang setiap pertemuanpun berbeda-beda, materi yang disampaikan antara lain yaitu tentang cara budidaya tanaman, pengolahan tanah, pembuatan pupuk hingga pembuatan pestisida alami, karena pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari ini bersifat organik. Selain materi tersebut penyuluh juga dituntut untuk menyampaikan sosialisasi

terkait pangan yang B2SA (beragam, bergizi, seimbang dan aman) untuk hidup sehat, aktif, dan produktif.

Selain pemanfaatan pekarangan untuk penyediaan pangan keluarga yang B2SA ((beragam, bergizi, seimbang dan aman), program KRPL juga memiliki indikator keluaran yaitu pengolahan pangan lokal dari hasil pelaksanaan program KRPL. Berdasarkan hasil dilapang telah terdapat beberapa olahan pangan lokal yang dihasilkan dari pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari. Produk olahan pangan tersebut antara lain yaitu : stik susu, instan lidah buaya, instan jahe, instan temulawak, krupuk singkong, kripik labu kuning (waluh), krupuk puli, krupuk lele, dan juga dodol labu kuning (waluh).

Pembuatan produk-produk diatas ada yang dibuat secara bersama-sama namun ada juga yang dibuat sendiri/perorangan, namun untuk pemasaran segala jenis produk berdasarkan hasil dilapangan yaitu dilaksanakan satu pintu atas nama kelompok pelaksana program KRPL di Desa setempat. Segala untung dari penjualan produk olahan dari hasil program KRPL yaitu akan menjadi tambahan sebagai uang kas kelompok, yang dapat dipergunakan untuk kepentingan bersama.

### **5.2.1.3 Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dan evaluasi merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan pada suatu program kegiatan. Monitoring adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari, apakah sesuai dengan yang direncanakan atau tidak, sejauh mana kendala dan hambatan yang ditemui, dan bagaimana upaya-upaya yang sudah dan harus ditempuh untuk mengatasi kendala dan hambatan yang muncul selama pelaksanaan program. Dengan kata lain monitoring menekankan pada pemantauan proses pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari dan sedapat mungkin pemerintah terkait dapat memberikan saran untuk mengatasi masalah yang terjadi. Beberapa hal yang perlu dimonitoring ialah mengenai kelengkapan administrasi, penggunaan bantuan dana, dokumen operasional berupa juklak dan juknis, persiapan, serta pelaksanaan kegiatan di kelompok penerima manfaat. Hasil

monitoring digunakan sebagai umpan balik untuk penyempurnaan pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari tersebut.

Sedangkan kegiatan evaluasi pada dasarnya adalah untuk mengetahui sejauh mana kesuksesan pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari dan sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai dalam kurun waktu tertentu. Evaluasi dilaksanakan secara berjenjang mulai dari tingkat kabupaten/kota, provinsi, dan pusat secara periodik minimal dua kali dalam satu tahun.

Berdasarkan hasil penelitian dilapang pelaksanaan monitoring dan evaluasi program kawasan rumah pangan lestari telah dilaksanakan dengan cukup baik oleh pemerintah maupun dalam intern kelompok. Berikut hasil skoring terhadap monitoring dan evaluasi pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari di seluruh desa penelitian di Kecamatan Junrejo Kota Batu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 16. Hasil Skoring Monitoring dan Evaluasi Program KRPL Seluruh Desa

No.	Nama Desa	Tahap Monitoring & Evaluasi			
		Skor Lapang	Skor Maksimal	Prosentase (%) terhadap skor maksimal	Kategori
1.	Dadaprejo	23	30	76,67	Cukup Baik
2.	Mojorejo	21,6	30	72	Cukup Baik
3.	Junrejo	20,17	30	67,23	Cukup Baik
4.	Tlekung	21,17	30	70,57	Cukup Baik

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Keterangan :

Baik : 23,33 – 30 atau 77,77% – 100%

Cukup Baik : 16,66 – 23,32 atau 55,53% - 77,73%

Kurang Baik : 9,99 – 16,65 atau persentase 33,3% - 55,5%

Berdasarkan tabel diatas dapat menunjukkan bahwa pelaksanaan monitoring dan evaluasi program kawasan rumah pangan lestari di seluruh desa penelitian di Kecamatan Junrejo Kota Batu dapat dikatakan telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai skoring yang seluruhnya masuk dalam kategori cukup baik yaitu dengan skor lapang antara 20,17 – 23 dari

skor maksimal 30. Penilaian monitoring dan evaluasi terhadap kawasan rumah pangan lestari ini dilaksanakan berdasarkan beberapa aspek yaitu terkait kesejahteraan kelompok dalam memperoleh bibit tanaman, pemanfaatan lahan pekarangan rumah masing-masing anggota, penerapan makanan yang B2SA, realisasi jadwal piket kelompok untuk pengelolaan kebun bibit dan demplot, penanganan pasca panen & pemanfaatan hasil tanaman pekarangan, pelaksanaan monitoring dan evaluasi dari pemerintah terkait, serta pembuatan laporan pertanggung jawaban (LPJ) kelompok. Berikut penjelasan dari setiap aspek monitoring dan evaluasi akan dijabarkan pada alinea berikutnya.

Kebun bibit merupakan salah satu sumber bibit dalam pengembangan KRPL, sebagai upaya menuju terciptanya rumah pangan lestari. Kebun bibit dapat memberikan kesinambungan usaha budidaya tanaman bagi anggota. Kebun bibit dibangun untuk tujuan memproduksi bibit tanaman untuk memenuhi kebutuhan bibit anggota KRPL (Pedoman Pelaksanaan P2KP, 2015). Berdasarkan hasil penelitian dilapang pemenuhan kebun bibit belum mampu mencukupi kebutuhan bibit untuk setiap anggota. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti keterbatasan lahan yang dimiliki desa untuk membuat kebun bibit, sehingga para anggota tidak dapat menanam bibit dalam jumlah yang banyak. Selain itu bibit yang tersedia pada kebun bibit hanya sedikit varian nya sehingga para anggota KRPL yang ingin menanam tanaman yang bibit nya tidak tersedia pada kebun bibit harus membeli sendiri di luar.

Untuk pelaksanaan program KRPL yang maksimal maka anggota dianjurkan untuk memanfaatkan seluruh lahan pekarangan yang dimilikinya. Namun berdasarkan hasil dilapang tidak semua lahan pekarangan anggota digunakan untuk program KRPL, dikarenakan alasan tidak mampu menanam dan merawat tanaman dengan maksimal karena keterbatasan waktu dan kemampuan tenaga yang dimiliki masing-masing anggota.

Selain dua aspek diatas realisasi pembagian kelompok dalam pengelolaan kebun bibit dan demplot merupakan hal yang penting. Karena kebun bibit dan demplot merupakan cikal bakal dari pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari. Pengelolaan kebun bibit yang baik dan benar serta terorganisir akan menciptakan kebun bibit dan demplot yang dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dilapang pembagian jadwal piket untuk mengelola kebun bibit dan demplot tidak terlaksana dengan baik, banyak anggota yang kurang aktif sehingga membuat kebun bibit tidak berkembang dan banyak tanaman yang mati.

Selain partisipasi dari kelompok dan penyuluh campur tangan pemerintah juga diperlukan dalam monitoring/pemantauan pelaksanaan program KRPL demi terlaksana KRPL yang baik. Berdasarkan hasil penelitian dilapang menunjukkan bahwa pemerintah sering melaksanakan kunjungan atau monitoring untuk melihat pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari. Kunjungan ini yaitu dari pemerintah terkait seperti dari pemerintah Provinsi, Dinas Pertanian Kota Batu, dan juga dari kantor katahanan pangan Kota Batu. Dalam kunjungannya pemerintah tidak hanya melihat pelaksanaan program yang sudah berjalan namun apabila dalam monitoring nya pemerintah terkait yang berkunjung menemukan sesuatu hal yang kurang tepat maka pemerintah juga memberikan masukan-masukan yang membangun untuk keberhasilan program kawasan rumah pangan lestari yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan kunjungan atau monitoring ini dilaksanakan lebih dari 2 kali dalam setahun, namun pemerintah yang memonitoring juga berasal dari beberapa instansi di Jawa Timur.

Salah satu bentuk dukungan pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari dari pemerintah yaitu berupa bantuan dana untuk kelompok pelaksana/penerima manfaat. Bantuan yang berikan oleh pemerintah ini berupa sejumlah uang yang dapat digunakan untuk melaksanakan program kawasan rumah pangan lestari. Berdasarkan hasil dilapang uang bantuan dari pemerintah diterima melalui rekening tabungan atas nama kelompok. Selanjutnya penggunaan dana bantuan akan dikelola oleh pengurus kelompok. Bantuan dana pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari di Kecamatan Junrejo Kota batu ini digunakan untuk berbagai macam hal, antara lain untuk pembelian benih tanaman, pembelian pupuk, pembuatan rak dan sisanya digunakan sebagai kas kelompok yang sewaktu-waktu diperlukan dapat dipergunakan.

Sebagai bentuk tanggung jawab penerima maanfaat kepada pemerintah maka kelompok penerima manfaat wajib membuat laporan penggunaan dana bantuan. Laporan tersebut berupa laporan pertanggungjawaban (LPJ) yang berisi

alur pemasukan dan pengeluaran dana. Untuk selanjtnya laporan pertanggungjawaban ini diserahkan kepada pemerintah setempat seperti kantor ketahanan pangan tingkat kabupaten atau kota.

Keberhasilan suatu program dapat dilihat dari sukses atau tidaknya program tersebut dijalankan, untuk mengetahui keberhasilan program maka perlu dilaksanakan evaluasi. Evaluasi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah evaluasi oleh pemerintah terkait terhadap penerima manfaat. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari telah berjalan sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh pemerintah dan disosialisaikan oleh pihak kantor ketahanan pangan maupun penyuluh masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian dilapang pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari di Kecamatan Junrejo mayoritas tidak dievaluasi oleh pihak pemerintah terkait. Evaluasi yang dimaksud yaitu adalah penilain terhadap indikator keberhasilan pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari terhadap penerima manfaat. Yang selama ini terjadi dilapangan yaitu pemerintah hanya megadakan monitoring atau kunjungan, sedangkan penyuluh hanya sebagi mentor yang mengarahkan dan memberikan sosialisasi ketika ada ilmu baru terkait pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari. Dengan adanya hal tersebut membuat pada sebagian desa pelaksana program tidak berjalan secara makasimal. Intervensi pemerintah sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari ini agar program KRPL ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

#### **5.2.1.4 Hasil Evaluasi Program KRPL**

Berdasarkan hasil skoring pada setiap tahap yang dilakukan yaitu persiapan, pelaksanaan, monitoring serta evaluasi di empat desa penelitian desa Dadaprejo, desa Mojorejo, desa Junrejo, dan desa Tlekung maka hasil yang diperoleh berdasarkan perhitungan jawaban responden pada proses wawancara dituliskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 17. Hasil Evaluasi Program KRPL Seluruh Desa

No.	Desa	Skor Lapang	Skor Maksimal	Persentase (%) terhadap skor maksimal	Kategori
1.	Dadaprejo	96,15	117	82,17 %	Baik
2.	Mojorejo	90,9	117	77,69 %	Cukup Baik
3.	Junrejo	77,33	117	66,09 %	Cukup Baik
4.	Tlekung	87,33	117	74,64 %	Cukup Baik

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari hasil tabel tersebut dapat dilihat bahwa skor pelaksanaan yang paling baik yaitu pada desa Dadaprejo, adapun pada desa dadaprejo ini memiliki kelengkapan syarat sebagai pelaksana program KRPL sesuai dengan pedoman pelaksanaan. Syarat tersebut yaitu memiliki demplot, kebun bibit, kolam ikan serta ternak. Meskipun terdapat kendala dalam menjalankan program namun KRPL di desa tersebut masih termasuk dalam kategori baik/berhasil. Sedangkan ketiga desa penelitian lainnya masuk dalam kategori cukup baik, sehingga masih banyak yang perlu diperbaiki agar program di desa tersebut bisa menjadi baik atau berhasil.

### 5.2.2 Analisis Perubahan Pengeluaran Biaya Konsumsi Rumah Tangga Sesudah Dan Sebelum Di Laksanakan Program KRPL.

Salah satu tujuan pelaksanaan Kawasan Rumah Pangan Lestari adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan tingkat rumah tangga, dengan terpenuhinya kebutuhan pangan rumah tangga diharapkan mampu mengurangi pengeluaran biaya konsumsi terhadap peserta program KRPL, untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pengeluaran biaya konsumsi rumah tangga maka perlu dilakukan uji beda rata rata dengan menggunakan alat uji t (t test), sebelum melakukan perhitungan (t test) terlebih dulu harus menentukan hipotesis. Berikut hasil analisis perbedaan pengeluaran biaya konsumsi rumah tangga sebelum dan sesudah dilaksanakannya program :

Hipotesis : Diduga dengan adanya pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari berpengaruh terhadap pengeluaran biaya konsumsi rumah tangga.

$H_0$  : Tidak ada perubahan pengeluaran biaya konsumsi rumah tangga sebelum dan setelah dilaksanakan program KRPL.

$H_a$  : Ada perubahan pengeluaran biaya konsumsi rumah tangga sebelum dan setelah dilaksanakan program KRPL.

Diketahui hasil perhitungan sebagai berikut :

$$t_{hit} = 3,185 \text{ (Lampiran 7)}$$

$$t_{tabel} = 2,074 \text{ (Lampiran 8)}$$

Kriteria :

- Tolak  $H_0$  apabila harga  $t_{hit}$  sama atau lebih besar dari harga  $t_{tabel}$
- Terima  $H_a$  apabila harga  $t_{hit} < t_{tabel}$

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa  $t_{hitung}$  yaitu dengan nilai 3,185 lebih besar daripada  $t_{tabel}$  dengan nilai 2,074, hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$  yang berarti terjadi perubahan pengeluaran biaya konsumsi pangan rumah tangga pada responden sebelum dan setelah melaksanakan program Kawasan Rumah Pangan Lestari.

Berdasarkan hasil penelitian dilapang adanya perubahan pengeluaran biaya konsumsi pada setiap rumah tangga ini telah dirasakan oleh sebagian besar pelaksana program kawasan rumah pangan lestari. Adapun terjadinya perubahan tersebut didukung dengan adanya pendapat-pendapat dari sebagian pelaksana program KRPL, seperti yang disampaikan oleh FM (51), SA (42), EP (47), EY (35), YA (36), ST (50), LN (41), LS (53), WR (56) dan TT (56) terkait adanya perbedaan pengeluaran biaya konsumsi :

*"...mengurangi biaya konsumsi, jadi gak beli"* FM (51)

*"...lebih hemat, mengurangi biaya konsumsi, dapat makanan yang sehat, dan tambah ilmu"* SA (42)

*"...produknya baik untuk kesehatan, pengeluaran jadi berkurang"* EP (47)

*"...gak ngeluarin uang banyak, makannya sehat karena bahannya organik"* EY (35)

*"...dapat mengurangi biaya konsumsi rumah tangga, kita juga tambah kreatif"* YA (36)

*"...mengurangi biaya belanja, keanekaragaman makanannya bertambah"* ST (50)

*"...meringankan pengeluaran konsumsi"* LN (41)

*"...iso nyudo blonjo mbak"* LS (53)

Artinya :

*"...bisa mengurangi bahan belanjaan mbak"* LS (53)

*"...saget ngurangi biaya pengeluaran, mboten perlu tumbas lek ingkang dibutuhaken ditanam"* WR 56

Artinya :

*"...bisa mengurangi biaya pengeluaran, jika yang dibutuhkan itu ditanam"* WR 56

*"...bisa jadi cadangan makanan sehari-hari, lek duwe dewe kan gak usah tuku ngono mbak"* TT (56)

Artinya :

*"...bisa jadi cadangan makanan sehari-hari, kalau punya sendiri kan tidak perlu beli mbak"* TT (56)

Meskipun terjadi pengurangan perubahan biaya pengeluaran hampir pada seluruh pelaksana program KRPL namun perubahan pengeluaran biaya konsumsi yang terjadi pada setiap keluarga berbeda-beda. Besar kecil nya perubahan pengeluaran biaya konsumsi yang terjadi karena program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di tentukan oleh tingkat aktivitas bercocok tanam. dan keragaman jenis tanaman yang dibudidayakan. Apabila anggota KRPL rajin bercocok tanam dengan berbagai macam komoditas maka perubahan pengeluaran untuk biaya konsumsi pangan rumah tangga bisa semakin besar. Berikut adalah pendapat beberapa pelaksana program KRPL yang merasakan kecilnya perubahan pengeluaran seperti yang disampaikan oleh ST (50), WR (56), TT (56), IW (36), dan WN (61) pendapat mereka dikarenakan berbagai faktor seperti yang disampaikan pada saat wawancara sebagai berikut :

*"...dulu tanamannya banyak, sekarang tinggal sedikit mbak karena gak sempet nyiram pas musim kemarau akhirnya tanaman mati"* ST 50

*“...sering saya tinggal ada kegiatan, lupa tidak nyiram tanaman 2 hari besoknya sudah kering” WR (50)*

*“...lahannya sempit mbak soalnya halamannya di wakafkan buat masjid, makanya tanamannya hanya sedikit” TT (56)*

*“...dulu tanaman saya banyak mbak, disamping rumah juga saya tanami tapi sekarang dibongkar karena mau dibangun kios, jadi saya hanya nanem sayuran di polibag” IW (36)*

*“...mengurangi biaya belanja tapi hanya sedikit soalnya tanamannya sedikit” WN (61)*

Mayoritas anggota KRPL di Kecamatan Junrejo yaitu hanya menanam beberapa jenis tanaman yang terdiri dari sayur-sayuran dan buah-buahan. Skala tanaman yang dibudidayakan juga tidak terlalu besar sehingga meskipun menanam sayuran sendiri sebagian peserta masih harus membeli sayuran untuk tambahan. Sedangkan untuk lauk-pauk seperti ayam, daging, ikan, serta tahu tempe anggota KRPL masih banyak yang membeli, hal ini dikarenakan sebagian anggota KRPL tidak memiliki ternak hewan yang meliputi ayam, sapi maupun kambing, serta tidak membudidayakan ikan. Uraian tersebut sesuai yang diungkapkan oleh salah satu peserta program KRPL yang mengatakan :

*“...karena keterbatasan lahan jadi tidak bisa ternak ayam dan ikan” YA (36).*



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Junrejo Kota Batu pada kelompok wanita tani pelaksana program Kawasan Rumah Pangan Lestari dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan KRPL sebagai berikut :

1. Optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kecamatan Junrejo telah berjalan dengan baik dengan hasil skoring pada tahap persiapan yaitu sebesar 26,8 dari skor maksimalnya 30, pada tahap pelaksanaan yaitu sebesar 39,9 dari skor maksimalnya 57 dan tahap monitoring serta evaluasi yaitu sebesar 21,6 dari skor maksimalnya 30. Adapun penjabaran dari masing – masing tahapan dan alasannya akan dijelaskan sebagai berikut :
  - a. Tahap persiapan program KRPL di Kecamatan Junrejo telah berjalan dengan baik dengan hasil skor 26,8 . Hal tersebut membuktikan bahwa pada tahap persiapan program KRPL telah berjalan sesuai dengan pedoman pelaksanaan dan apabila terdapat kendala pada tahap persiapan tidak menjadikan kendala tersebut sebagai penghalang yang berarti demi keberlangsungan program.
  - b. Pada tahap pelaksanaan program KRPL di Kecamatan Junrejo telah berjalan dengan cukup baik dengan skor sebesar 39,9. Pelaksanaan program KRPL ini belum termasuk dalam kategori baik dikarenakan terdapat beberapa kendala-kendala seperti : 1. ) Keterbatasan lahan yang dimiliki oleh setiap anggota pelaksana program KRPL menjadi kendala yang utama, dengan lahan yang sempit/terbatas jumlah tanaman yang dibudidayakan tidak bisa maksimal dan keanekaragaman tanamannya juga menjadi terbatas. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan dan keanekaragaman konsumsi tingkat rumah tangga anggota KRPL yang merupakan salah satu tujuan dari pelaksanaan program tersebut. 2.) Partisipasi para anggota dalam melaksanakan program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Junrejo Kota Batu masih sangat kurang, hal ini dikarenakan kesibukan pekerjaan masing-masing. Kurangnya partisipasi dalam hal ini membuat program KRPL telaksana dengan kurang baik karena anggota merupakan penggerak dalam

- program ini. 3.) pengelolaan kebun bibit, demplot dan tamanan pada pekarangannya sendiri masih belum maksimal, jadwal piket pengelolaan kebun bibit dan demplot tidak berjalan dengan baik dikarenakan kurangnya kesadaran setiap anggota. Hal tersebut dapat menyebabkan banyak tanaman yang mati dan tidak terawat, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya selain memanfaatkan hasil tanaman program KRPL, masyarakat juga masih membeli kepedagang karena tidak mencukupi untuk memenuhi konsumsi rumah tangga dalam sehari. Selain membeli sebagian anggota KRPL memanfaatkan hasil dari sawah untuk melengkapi kebutuhan konsumsinya.
- c. Pada tahap monitoring dan evaluasi program KRPL di Kecamatan Junrejo telah berjalan dengan cukup baik yaitu dengan skor nilai sebesar 21,6. Monitoring/pemantauan serta evaluasi dari pemerintah terkait pelaksanaan program KRPL di Kecamatan Junrejo dirasa masih kurang, beberapa anggota yang aktif melakukan kegiatan bercocok tanam yaitu hanya ketua kelompok dan pengurus. Sedangkan sebagian anggota banyak tanaman yang tidak terurus dan mati, bahkan adapula yang sudah berhenti menam.
  2. Adanya pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari sebagai upaya pengoptimalan pemanfaatan pekarangan ini memberikan dampak positif terhadap pengeluaran biaya konsumsi dalam tingkat rumah tangga, karena sebagian kebutuhan telah tersedia dalam pekarangannya. Sehingga anggota pelaksana KRPL hanya perlu membeli tambahan keperluan yang tidak tersedia dipekarangannya.

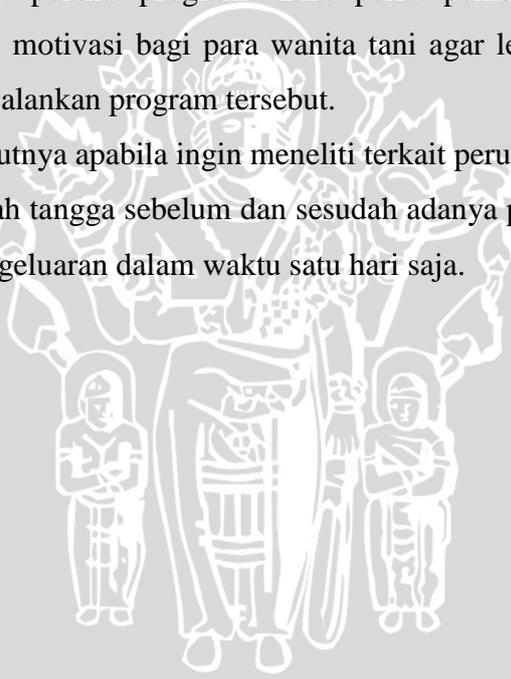
## 6.2 Saran

Setelah melaksanakan penelitian, menganalisis, serta memberikan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Adanya pelaksanaan program pemerintah seperti Kawasan Rumah Pangan Lestari perlu diadakan monitoring dan evaluasi secara berkala oleh pemerintah terkait, untuk melihat bagaimana keberhasilan pelaksanaan program di setiap kelompok penerima manfaat serta dapat menganalisis kendala apa yang terjadi selama pelaksanaan program. Diharapkan pemerintah juga dapat membantu

serta memberikan pengarahan untuk pemecahan solusi atas kendala yang terjadi agar program dapat terus berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

2. Pemerintah perlu untuk memberikan *reward* bagi desa/kelompok yang paling bagus melaksanakan program KRPL, karena hal tersebut dapat memacu semangat para anggota agar lebih giat dalam melaksanakan program KRPL.
3. Bagi para wanita tani pelaku program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) diharapkan terus meningkatkan partisipasinya baik dalam kegiatan kelompok maupun individu, agar dengan adanya program KRPL ini tidak hanya mampu mengurangi biaya pengeluaran konsumsi tingkat rumah tangga, namun apabila hasil tanaman bisa maksimal maka juga dapat memberikan penghasilan tambahan bagi para pelaku program. Bila perlu pemerintah seharusnya mengadakan training motivasi bagi para wanita tani agar lebih semangat dan kontinyu dalam menjalankan program tersebut.
4. Untuk peneliti selanjutnya apabila ingin meneliti terkait perubahan pengeluaran biaya konsumsi rumah tangga sebelum dan sesudah adanya program agar tidak mengalisis biaya pengeluaran dalam waktu satu hari saja.



## Lampiran 1. Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA**

Judul :

**Evaluasi Pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)  
(Studi Kasus di Kecamatan Junrejo Kota Batu)**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
MALANG  
2015**

---

**A. IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan Terakhir :
  - a. Tidak Sekolah
  - b. Tamat SD/MI
  - c. SMP/MTS
  - d. SMA/SKM/MA
  - e. D3/Sarjana
4. Pekerjaan :
5. Alamat : Dusun ....., RT ....., RW .....,  
Desa ....., Kecamatan .....

### B. Pengukuran Evaluasi Program KRPL

No.	Indikator Pengukuran	Skor
<b>I.</b>	<b>Tahap Persiapan</b>	
1.	Membuat kelompok sebagai kumpulan individu yang memiliki tujuan yang sama sebagai pelaksana program KRPL.	
	a. Tidak membuat kelompok	1
	b. Asal membuat kelompok saja	2
	c. Membuat kelompok dengan individu yang memiliki tujuan yang sama	3
2.	Kelompok pelaksana program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) minimal beranggotakan 15 rumah tangga (RT) yang berdomisili berdekatan dalam satu kawasan /desa	
	a. Kelompok beranggotakan < 15 orang dalam satu kawasan / desa	1
	b. Kelompok beranggotakan 15 orang dalam satu kawasan / desa	2
	c. Kelompok beranggotakan > 15 orang dalam satu kawasan / desa	3
3.	Apakah dibentuk susunan organisasi kepengurusan dalam kelompok KRPL?	
	a. Tidak dibentuk	1
	b. Dibentuk, namun tidak aktif	2
	c. Dibentuk	3
4.	Apakah sebelum melakukan pengembangan KRPL kelompok membuat identifikasi kebutuhan kelompok seperti kebutuhan sarana prasarana, bibit tanaman, dsb berdasarkan hasil diskusi dengan kelompok?	
	a. Tidak melakukan identifikasi	1
	b. Melakukan identifikasi berdasarkan hasil diskusi pengurus saja	2

	c. Melakukan identifikasi kebutuhan berdasarkan hasil diskusi kelompok	3
5.	Apakah sebelum pelaksanaan program dibuat rencana kegiatan program KRPL?	
	a. Tidak membuat rencana kegiatan	1
	b. Kegiatan hanya direncanakan sebagian dan yang lainnya insidental	2
	c. Membuat	3
6.	Apakah penyusunan rencana kegiatan dilakukan dengan melibatkan pengurus, anggota kelompok, serta dibimbing oleh petugas penyuluh ?	
	a. Penyusunan rencana kegiatan dilakukan sepihak	1
	b. Penyusunan rencana kegiatan hanya dilakukan dua pihak	2
	c. Penyusunan rencana kegiatan dilakukan dengan melibatkan semua element	3
7.	Apakah selanjutnya rencana kegiatan ini menjadi pedoman dalam pelaksanaan KRPL bagi kelompok?	
	a. Tidak, kegiatan tetap dilakukan secara insidental	1
	b. Hanya sebagian rencana yang dijadikan pedoman	2
	c. Iya	3
8.	Kegiatan pemberdayaan kelompok wanita dalam optimalisasi pemanfaatan pekarangan dilaksanakan dengan metode sekolah lapang (SL)	
	a. Tidak menggunakan metode apapun	1
	b. Menggunakan metode lain	2
	c. Menggunakan metode sekolah lapang (SL)	3
9.	Apakah Pelaksanaan sekolah lapang (SL) dilakukan melalui pendampingan yang rutin oleh penyuluh yang di tunjuk di desa tersebut?	
	a. Tidak dilakukan pendampingan khusus	1

	b. Dilakukan pendampingan hanya oleh pengurus kelompok	2
	c. Dilakukan pendampingan oleh penyuluh	3
10.	Apakah Pertemuan atau sosialisasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan dari penyuluh kepada kelompok wanita tani dilakukan minimal 10 kali dalam setahun?	
	a. Dilakukan < 10 kali dalam setahun	1
	b. Dilakukan tepat 10 kali dalam setahun	2
	c. Dilakukan > 10 kali dalam setahun	3
	<b>Skor Minimal</b>	<b>10</b>
	<b>Skor Maksimal</b>	<b>30</b>
<b>II.</b>	<b>Pelaksanaan Kegiatan</b>	
1.	Melaksanakan pembangunan demplot sebagai pekarangan percontohan dengan luas berkisar minimal 36 m <sup>2</sup> atau disesuaikan dengan ketersediaan lahan kelompok	
	a. Membangun demplot dengan luas < 36 m <sup>2</sup>	1
	b. Membangun demplot dengan luas 36 m <sup>2</sup>	2
	c. Membangun demplot dengan luas > 36 m <sup>2</sup>	3
2.	Demplot ditanami berbagai jenis tanaman (sayuran, buah, dan umbi) tidak hanya satu jenis tanaman saja	
	a. Ditanami hanya 1 jenis tanaman	1
	b. Ditanami hanya 2 jenis tanaman	2
	c. Ditanami berbagai jenis tanaman	3
3.	Dalam demplot juga dibangun kolam ikan dan kandang ternak kecil	
	a. Tidak dibangun keduanya	1
	b. Dibangun kolam ikan atau kandang ternak kecil	2
	c. Dibangun kolam ikan dan kandang ternak kecil	3
4.	Lahan demplot diusahakan tidak berlokasi terlalu	

	jauh dari tempat tinggal para anggota	
	a. Lokasi demplot berjarak sekitar > 500 meter	1
	b. Lokasi demplot berjarak sekitar 500 meter	2
	c. Lokasi demplot berjarak sekitar < 500	3
5.	Pengelolaan lahan demplot menjadi tanggung jawab kelompok (dibuat piket secara bergantian)	
	a. Pengelolaan demplot dilaksanakan sukarela	1
	b. Pengelola demplot dilaksanakan oleh pengurus kelompok saja	2
	c. Pengelolaan demplot dilaksanakan berdasarkan jadwal piket secara bergantian	3
6.	Kelompok mengembangkan kebun bibit desa (KBD) dengan luas minimal 25 m <sup>2</sup> atau disesuaikan dengan lahan yang tersedia	
	a. Mengembangkan KBD dengan luas < 25 m <sup>2</sup>	1
	b. Mengembangkan KBD dengan luas 25 m <sup>2</sup>	2
	c. Mengembangkan KBD dengan luas > 25 m <sup>2</sup>	3
7.	Mengembangkan bibit tanaman sayuran, buah, dan umbi-umbian dalam kebun bibit desa.	
	a. Hanya mengembangkan 1 jenis bibit tanaman	1
	b. Mengembangkan 2 jenis bibit tanaman saja	2
	c. Mengembangkan semua bibit tanaman	3
8.	Media tanam untuk perbenihan dianjurkan menggunakan perbandingan tanah, pasir, dan pupuk kandang sebesar 1:1:1	
	a. Media tanam menggunakan perbandingan tanah, pasir, dan pupuk sebesar 1:0:0	1
	b. Media tanam menggunakan perbandingan tanah, pasir, dan pupuk sebesar 1:0:1	2
	c. Media tanam menggunakan perbandingan tanah, pasir, dan pupuk sebesar 1:1:1	3

9.	Apakah lokasi kebun bibit terletak pada daerah strategis sehingga mudah dijangkau anggota yang membutuhkan bibit?	
	a. Lokasi tidak strategis dan susah dijangkau	1
	a. Lokasi strategis namun tidak mudah dijangkau	2
	b. Lokasi strategis dan mudah dijangkau	3
10.	Apakah pengelolaan kebun bibit desa menjadi tanggung jawab kelompok dengan pembagian tugas berdasarkan musyawarah kelompok?	
	a. Pengelolaan hanya menjadi tanggung jawab pengurus	1
	b. Iya, pembagian tugasnya berdasarkan keputusan pengurus	2
	c. Iya, pembagian tugasnya berdasarkan musyawarah kelompok	3
11.	Ditanami dan digunakan untuk apa lahan pekarangan anggota KRPL?	
	a. Ditanami sayuran, buah, umbi-umbian saja	1
	b. Ditanami sayuran, buah, umbi-umbian dan sebagian lahan digunakan untuk membuat kolam ikan/kandang ternak kecil.	2
	c. Ditanami sayuran, buah, umbi-umbian dan sebagian lahan digunakan untuk membuat kolam ikan dan kandang ternak kecil.	3
12.	Apakah pelaksanaan optimalisasi pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga didukung oleh ketersediaan bibit dari kebun bibit desa/kelompok?	
	a. Tidak didukung	1
	b. Hanya sebagian	2
	c. Didukung	3
13.	Kelompok penerima manfaat (KRPL) diwajibkan	

	melaksanakan pembinaan kebun bibit sekolah dan melaksanakan penyuluhan tentang cara budidaya aneka jenis tanaman di Desa setempat.	
	a. Tidak Melaksanakan SD binaan	1
	b. Melaksanakan SD binaan	2
	c. Melaksanakan SD binaan dan melakukan penyuluhan	3
14.	Apakah perawatan tanaman menggunakan pestisida dan pupuk kimia atau menggunakan pupuk dan pestisida organik?	
	a. Menggunakan pupuk dan pestisida kimia saja	1
	b. Menggunakan pupuk serta pestisida organik dan kimia	2
	c. Menggunakan pupuk dan pestisida organik saja	3
15.	Apakah dalam membudidayakan tanaman Anggota KRPL menerapkan sisten rotasi tanaman?	
	a. Tidak pernah	1
	b. Jarang	2
	c. Iya	3
16.	Membudidayakan unggas, ternak kecil (ayam, itik, kelinci) atau ikan sesuai dengan yang biasa dikonsumsi dan disukai masyarakat sebagai sumber protein hewani	
	a. Tidak membudidayakan keduanya	1
	b. Hanya membudidayakan ternak atau ikan	2
	c. Membudidayakan ternak dan ikan	3
17.	Apakah anggota KRPL melakukan pertemuan kelompok secara rutin minimal 1 kali dalam sebulan?	
	a. Tidak melaksanakan pertemuan	1
	b. Iya, melaksanakan 1 kali dalam sebulan	2

	c. Iya, melaksanakan 1 bulan > 1 kali	3
18.	Apakah dilakukan penyuluhan tentang pangan yang B2SA untuk hidup sehat, aktif, dan produktif secara rutin?	
	a. Tidak pernah	1
	b. Jarang	2
	c. Iya	3
19.	Apakah KWT membuat olahan pangan lokal dari hasil pekarangan?	
	a. Tidak pernah	1
	b. Jarang	2
	c. Iya	3
	<b>Skor Minimal</b>	<b>19</b>
	<b>Skor Maksimal</b>	<b>57</b>
<b>III.</b>	<b>Tahapan Monev (Monitoring dan Evaluasi)</b>	
1.	Apakah kebun bibit kelompok mampu menyuplai bibit untuk anggota kelompok, kebun sekolah, dan masyarakat sekitar?	
	a. Tidak mampu menyuplai seluruhnya	1
	b. Hanya mampu menyuplai sebagian	2
	c. Mampu menyuplai seluruhnya	3
2.	Apakah anggota KRPL memanfaatkan seluruh pekarangannya baik dibagian depan rumah, samping dan belakang rumah?	
	a. Hanya di manfaatkan satu bagian saja	1
	b. Hanya memanfaatkan dua bagian	2
	c. Iya, memanfaatkan seluruh bagian pekarangannya	3
3.	Apakah seluruh anggota KRPL sudah menerapkan penyusunan menu makan yang B2SA (beragam, bergizi, sehat dan aman) secara kontinyu?	
	a. Belum menerapkan sama sekali	1

	b. Sudah menarapkan tapi jarang – jarang	2
	c. Sudah menerapkan	3
4.	Apakah pembagian tugas/jadwal piket untuk pengelolaan kebun bibit telah berjalan sesuai jadwal yang disepakati?	
	a. Tidak berjalan	1
	b. Berjalan, namun tidak sesuai jadwal	2
	c. Berjalan sesuai dengan jadwal yang disepakati	3
5.	Apakah pembagian tugas/jadwal piket untuk pengelolaan demplot telah berjalan sesuai jadwal yang disepakati?	
	a. Tidak berjalan	1
	b. Berjalan, namun tidak sesuai jadwal	2
	c. Berjalan sesuai dengan jadwal yang disepakati	3
6.	Apakah kelompok wanita tani menerapkan metode GMP (Good Manufacturing Processing) dalam penanganan pasca panen hasil optimalisasi pekarangan rumah?	
	a. Tidak menerapkan metode apapun	1
	b. Menerapkan metode lain	2
	c. Iya, menerapkan	3
7.	Digunakan untuk apakah hasil panen optimalisasi pemanfaatan pekarangan rumah melalui metode KRPL?	
	a. Hanya dijual tanpa dikonsumsi sendiri	1
	b. Dikonsumsi sendiri	2
	c. Dikonsumsi sendiri dan dijual	3
8.	Pemerintah terkait melaksanakan pemantauan/monitoring minimal 2 kali dalam setahun kepada kelompok KRPL	
	a. Tidak melaksanakan pemantauan/monitoring	1

	b. Melaksanakan pemantauan/monitoring 1 kali setahun	2
	c. Melaksanakan pemantauan/monitoring 2 kali setahun	3
9.	Apakah kelompok pelaksana KRPL membuat LPJ terkait pelaksanaan program dan berkelanjutan	
	a. Tidak membuat LPJ	1
	b. Membuat LPJ namun tidak berkelanjutan	2
	c. Membuat LPJ dan berkelanjutan	3
10.	Pemerintah terkait melakukan evaluasi/penilaian minimal 2 kali setahun kepada penerima manfaat (kelompok KRPL)	
	a. Tidak dilaksanakan evaluasi/penilaian	1
	b. Melaksanakan evaluasi/penilaian 1 kali setahun	2
	c. Melaksanakan evaluasi/penilaian 2 kali setahun	3
	<b>Skor Minimal</b>	<b>10</b>
	<b>Skor Maksimal</b>	<b>30</b>

### C. KARAKTERISTIK ANGGOTA KELUARGA/RUMAH TANGGA

No	Nama	Status	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan Utama
Luas lahan pekarangan ..... m <sup>2</sup>						

### D. TABEL PENGELUARAN KONSUMSI PANGAN

Isilah kolom jawaban di bawah ini berdasarkan perhitungan konsumsi selama satu hari.

No	Jenis Pangan	Biaya yang dikeluarkan		Asal Pangan	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1.	Padi-padian				
2.	Umbi-umbian				
3.	Sayuran				
4.	buah				
5.	Pangan hewani/ikan				

6.	Lain-lain				

**E. PERTANYAAN TAMBAHAN**

**Untuk melengkapi data penelitian, jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini :**

1. Kapan dumulainya program KRPL di Desa tersebut?  
.....
2. Komoditas apa saja yang dibudidayakan di pekarangan?  
.....
3. Berapakah luas demplot yang dibangun?  
.....
4. Berapakah luas kebun bibit desa yang dikembangkan?  
.....
5. Bagaimanakah susunan organisasi kelompok Program KRPL?  
.....
6. Apakah proses budidaya dalam program KRPL ini organik?  
.....
7. Berapakah pertemuan kelompok rutin dilaksanakan?  
.....
8. Selain dikonsumsi sendiri hasil dari tanaman KRPL apakah sebagian hasil nya juga dijual?  
.....



### Lampiran 2. Karakteristik Responden

No.	Desa>Nama	Usia (th)	Tingkat Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Pekerjaan	Luas Lahan Pekarangan (m <sup>2</sup> )
<b>Desa Dadaprejo</b>						
1.	Endang Yulianti	35	SMA	4	Wiraswasta	50
2.	Yuni Arifah	36	SMP	6	Ibu Rumah Tangga	3 x 7
3.	Endang Budi R	57	SMP	4	Ibu Rumah Tangga	10
4.	Sutinah	50	SMA	4	Ibu Rumah Tangga	17 x 5
5.	Elip Puji Rahayu	47	SMA	5	Ibu Rumah Tangga	100 x 200
6.	Sucianik	42	D3	4	Ibu Rumah Tangga	0,5 x 2
7.	Sunakyah	45	SMP	4	Ibu Rumah Tangga	5
<b>Desa Mojorejo</b>						
8.	Ismi Wahyuni	36	SMA	4	Ibu Rumah Tangga	0,5 x 2
9.	Erna Eka Setyawati	31	SMP	4	Ibu Rumah Tangga	2 x 4
10.	Nurhayati	41	SMA	5	Ibu Rumah Tangga	10
11.	Sulasemi	70	SMP	2	Buruh Tani	3 x 10
12.	Rinawati	36	SMP	4	Ibu Rumah Tangga	-
13.	Hana Farida	45	SMK	5	Ibu Rumah Tangga	3 x 12

<b>Desa Junrejo</b>						
14.	Fatimah	51	SD	3	Tani	2 x 5
15.	Hindariyati	54	SMP	4	Wiraswasta	-
16.	Liswati	56	SD	2	Tani	4 x 1,5
17.	Niamah	53	SD	3	Tani	0,5 x 6
18.	Tutik	56	SD	6	Wiraswasta	0,5 x 5
19.	Winarti	61	SMP	3	Ibu Rumah Tangga	3 x 10
<b>Desa Tlekung</b>						
20.	Lilik Nurkhasanah	41	SMP	6	Ibu Rumah Tangga	300
21.	Warniati	56	SD	4	Buruh Tani	-
22.	Lilik Sulistyowati	52	SMP	2	Tani	120
23.	Kasmini	49	SMP	3	Wiraswasta	0,5 x 3
24.	Juwariyah	35	SMP	4	Ibu Rumah Tangga	240
25.	Wurni	55	SD	4	Buruh Tani	0,5 x 2

Lampiran 3. Tabel Hasil Kuisisioner

Nama Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Σ	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	Σ	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Tahap Persiapan											Tahap Pelaksanaan										Tahap Monitoring dan Evaluasi																			
<b>Desa Dadaprejo</b>																																									
Elip Puji	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29	1	2	2	3	3	1	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	46	2	2	2	2	2	1	3	3	3	3
Sutinah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	1	2	2	2	3	1	2	3	3	3	1	3	3	3	3	1	2	2	3	43	3	2	2	2	2	1	3	3	3	3
Endang Budi	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29	1	2	2	2	3	1	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	45	3	2	2	2	2	1	2	3	3	3
Yuni Arifah	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29	1	2	2	2	3	1	2	2	3	3	1	3	3	3	3	1	2	2	3	42	3	3	2	2	2	1	2	3	3	3
Endang Yuliati	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	1	2	2	2	3	1	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	44	3	2	2	2	2	1	2	3	3	3
Sucianik	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	1	2	2	2	3	1	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	45	2	1	2	2	2	1	3	3	3	3
Sunakyah	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	28	1	2	2	2	3	1	2	2	3	3	1	3	3	3	3	1	2	2	3	42	3	1	2	2	2	1	2	3	3	3
	$\bar{X}$										29,3	$\bar{X}$										43,9	$\bar{X}$										23								
<b>Desa Mojorejo</b>																																									
Hana Farida	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	28	1	2	3	3	3	1	1	2	3	3	1	2	3	3	3	1	3	1	1	40	3	3	2	2	2	1	2	3	3	2
Rinawati	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	28	1	2	3	3	3	1	1	3	3	3	1	3	3	3	3	1	3	1	1	42	3	1	2	2	2	1	2	3	3	2
Sulasemi	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	28	1	2	3	3	3	1	1	2	3	3	1	3	3	3	3	2	3	1	1	42	3	1	2	2	2	1	2	3	3	2
Nurhayati	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	28	1	2	3	2	3	1	1	2	3	3	1	2	3	3	3	2	3	1	1	40	2	3	2	2	2	1	2	3	3	2
Erna Eka	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	28	1	2	3	3	3	1	1	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	1	1	43	3	2	2	2	2	1	2	3	3	2
Ismi Wahyuni	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	28	1	2	3	3	3	1	1	2	3	3	1	3	3	3	3	1	3	1	1	41	3	1	2	2	2	1	2	3	3	2
	$\bar{X}$										28	$\bar{X}$										41,3	$\bar{X}$										21,7								
<b>Desa Junrejo</b>																																									
Hindariyati	3	3	3	2	1	0	1	3	3	3	22	1	1	1	1	1	3	2	2	3	3	2	3	1	3	3	2	3	1	1	37	3	1	2	2	2	1	3	3	3	1

Niamah	3	3	3	2	1	0	1	3	3	3	22	1	1	1	1	1	3	2	2	3	3	2	3	1	3	3	2	3	1	1	37	3	1	2	2	2	1	2	3	3	1	20
Tutik	3	3	3	2	1	0	1	3	3	3	22	1	1	1	1	1	3	2	2	3	3	2	2	1	2	3	2	3	1	1	35	3	1	2	2	2	1	2	3	3	1	20
Fatimah	3	3	3	2	1	0	1	3	3	3	22	1	1	1	1	1	3	2	2	3	3	1	3	1	3	1	1	3	1	1	33	3	1	2	2	2	1	2	3	3	1	20
Liswati	3	3	3	2	1	0	1	3	3	3	22	1	1	1	1	1	3	2	2	3	3	1	3	1	3	1	1	3	1	1	33	3	1	2	2	2	1	2	3	3	1	20
Winarti	3	3	3	2	1	0	1	3	3	3	22	1	1	1	1	1	3	2	2	3	3	1	3	1	3	3	2	3	1	1	36	3	1	2	2	2	1	2	3	3	1	20
	$\bar{X}$										22	$\bar{X}$															35,2	$\bar{X}$										20,2				
<b>Desa Tlekung</b>																																										
Wurni	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	28	1	1	1	1	1	2	2	3	3	1	3	2	3	3	2	3	2	3	37	3	1	2	2	2	1	2	3	3	1	20	
Juwariyah	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	28	1	1	1	1	1	2	2	3	3	1	3	2	3	3	2	3	2	3	38	3	2	2	2	2	1	3	3	3	1	22	
Kamsini	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	28	1	1	1	1	1	2	2	3	3	1	3	3	3	3	1	3	2	3	38	3	1	2	2	2	1	3	3	3	1	21	
Lilik Sulistyoy	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	28	1	1	1	1	1	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	40	3	3	2	2	2	1	3	3	3	1	23	
Warniati	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	27	1	1	1	1	1	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	39	3	1	2	2	2	1	2	3	3	1	20	
Lilik Nurkhas	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	27	1	1	1	1	1	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	39	3	2	2	2	2	1	2	3	3	1	21	
	$\bar{X}$										27,7	$\bar{X}$															38,5	$\bar{X}$										21,2				

#### Lampiran 4. Perhitungan Kisaran , Selang Kelas, dan Kategori skor pada Evaluasi Pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Junrejo Kota Batu

##### 1. Kategori Penilaian Skor Evaluasi Program KRPL

- Menentukan Kelas

Kelas yang ditetapkan adalah 3 kelas ( $k = 3$ ) yaitu :

- a) Baik
- b) Cukup Baik
- c) Kurang Baik

- Perhitungan Kisaran

$$R = X_t - X_r$$

$$R = 117 - 39$$

$$R = 78$$

- Selang Kelas

$$I = R/K$$

$$I = 78/3$$

$$I = 26$$

- Kategori Penilaian

- a. Evaluasi KRPL dikatakan dengan Baik apabila memperoleh skor penilaian = 91 – 117 atau persentase 77,78% – 100%
- b. Evaluasi KRPL dikatakan dengan Cukup Baik apabila memperoleh skor = 65 – 90 atau persentase 55,56% - 76,92%
- c. Evaluasi KRPL dikatakan Kurang Baik apabila memperoleh skor = 39 – 64 atau persentase 33,33% - 54,7%



## 2. Kategori Penilaian Skor Pada Tahap Persiapan Program KRPL

- Menentukan Kelas

Kelas yang ditetapkan adalah 3 kelas ( $k = 3$ ) yaitu :

- a) Baik
- b) Cukup Baik
- c) Kurang Baik

- Perhitungan Kisaran

$$R = X_t - X_r$$

$$R = 30 - 10$$

$$R = 20$$

- Selang Kelas

$$I = R/K$$

$$I = 20/3$$

$$I = 6,66$$

- Kategori Penilaian

- a. Tahap persiapan KRPL dikatakan berjalan dengan Baik apabila memperoleh skor penilaian =  $23,33 - 30$  atau persentase  $77,77\% - 100\%$
- b. Tahap persiapan KRPL dikatakan berjalan dengan Cukup Baik apabila memperoleh skor =  $16,66 - 23,32$  atau persentase  $55,53\% - 77,73\%$
- c. Tahap persiapan KRPL dikatakan Kurang Baik apabila memperoleh skor =  $9,99 - 16,65$  atau persentase  $33,3\% - 55,5\%$

## 3. Kategori Penilaian Skor Pada Tahap Pelaksanaan Program KRPL

- Menentukan Kelas

Kelas yang ditetapkan adalah 3 kelas ( $k = 3$ ) yaitu :

- a) Baik
- b) Cukup Baik
- c) Kurang Baik

- Perhitungan Kisaran

$$R = X_t - X_r$$

$$R = 57 - 19$$

$$R = 38$$

- Selang Kelas

$$I = R/K$$

$$I = 38/3$$

$$I = 12,67$$

- Kategori Penilaian

a. Pelaksanaan KRPL dikatakan berjalan dengan Baik apabila memperoleh skor penilaian = 44,33 – 57 atau persentase 77,77% – 100%

b. Pelaksanaan KRPL dikatakan berjalan dengan Cukup Baik apabila memperoleh skor = 31,66 – 44,32 atau persentase 55,54% - 77,75%

c. Pelaksanaan KRPL dikatakan Kurang Baik apabila memperoleh skor = 18,99 – 31,65 atau persentase 33,31% - 55,52%

#### 4. Kategori Penilaian Skor Pada Tahap Monitoring dan Evaluasi Program KRPL

- Menentukan Kelas

Kelas yang ditetapkan adalah 3 kelas ( $k = 3$ ) yaitu :

a) Baik

b) Cukup Baik

c) Kurang Baik

- Perhitungan Kisaran

$$R = X_t - X_r$$

$$R = 30 - 10$$

$$R = 20$$

- Selang Kelas

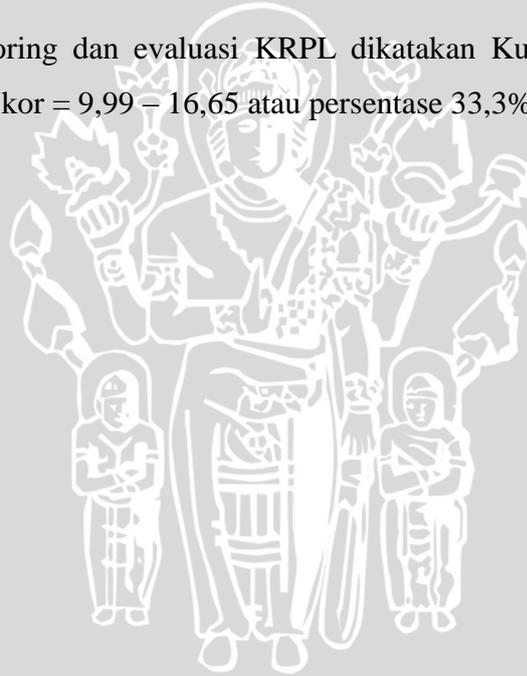
$$I = R/K$$

$$I = 20/3$$

$$I = 6,66$$

- Kategori Penilaian

- a. Tahap monitoring dan evaluasi KRPL dikatakan berjalan dengan Baik apabila memperoleh skor penilaian = 23,33 – 30 atau persentase 77,77% – 100%
- b. Tahap monitoring dan evaluasi KRPL dikatakan berjalan dengan Cukup Baik apabila memperoleh skor = 16,66 – 23,32 atau persentase 55,53% - 77,73%
- c. Tahap monitoring dan evaluasi KRPL dikatakan Kurang Baik apabila memperoleh skor = 9,99 – 16,65 atau persentase 33,3% - 55,5%



Lampiran 5. Tabel Pengeluaran Biaya Konsumsi Tingkat Rumah Tangga

No.	Nama Responden	Nama Desa /Biaya yang dikeluarkan									
		Sebelum Melaksanakan Program KRPL					Melaksanakan Program KRPL				
		Padi-padian	Umbi-umbian	Sayuran	Buah	Pangan Hewan/ikan	Padi-padian	Umbi-umbian	Sayuran	Buah	Pangan Hewan/ikan
<b>Dadaprejo</b>											
1.	Elip Puji R.	-	3.000	5.000	10.000	12.000	-	3.000	-	10.000	5.000
2.	Sutinah	-	3.500	5.000	8.000	15.000	-	-	3.000	8.000	15.000
3.	Endang Budi	5.000	3.000	1.500	10.000	4.000	5.000	-	1.500	10.000	4.000
4.	Yuni Arifah	-	4.000	3.000	11.000	25.000	-	4.000	-	11.000	25.000
5.	Endang Yuliati	9.000	3.000	8.000	10.000	7.000	9.000	3.000	6.000	10.000	7.000
6.	Sucianik	9.000	10.000	5.000	15.000	30.000	9.000	10.000	-	15.000	-
7.	Sunakyah	10.000	-	8.000	12.000	15.000	10.000	-	5.000	12.000	15.000
<b>Mojorejo</b>											
1.	Hana Farida	10.000	6.000	5.000	9.000	7.000	10.000	6.000	2.000	9.000	7.000
2.	Rinawati	-	4.000	5.000	10.000	15.000	-	4.000	-	10.000	15.000
3.	Sulasemi	5.000	-	10.000	5.000	6.000	5.000	-	7.000	5.000	6.000

4.	Nurhayati	10.000	-	5.000	10.000	15.000	10.000	-	5.000	10.000	15.000
5.	Erna Eka S.	5.000	4.000	5.000	15.000	10.000	5.000	4.000	-	15.000	10.000
6.	Ismi Wahyuni	9.000	4.000	5.000	15.000	15.000	9.000	4.000	-	15.000	15.000
<b>Junrejo</b>											
1.	Hindariyati	-	4.500	5.000	15.000	20.000	-	4.500	2.500	15.000	20.000
2.	Niamah	-	-	-	10.000	10.000	-	-	-	10.000	10.000
3.	Tutik	12.000	-	2.000	9.000	10.000	12.000	-	-	9.000	10.000
4.	Fatimah	-	-	10.000	10.000	20.000	-	-	5.000	10.000	20.000
5.	Liswati	-	-	4.000	10.000	15.000	-	-	4.000	10.000	15.000
6.	Winarti	-	3.000	5.000	7.000	20.000	-	3.000	5.000	7.000	20.000
<b>Tlekung</b>											
1.	Wurni	10.000	3.000	5.000	5.000	15.000	10.000	3.000	4.000	5.000	15.000
2.	Juwariyah	-	-	2.500	10.000	15.000	-	-	-	10.000	15.000
3.	Kamsini	7.500	-	5.000	11.000	15.000	7.500	-	3.000	11.000	15.000
4.	Lilik Sulistyowati	-	-	-	20.000	10.000	-	-	-	20.000	10.000
5.	Warniati	10.000	4.000	5.000	10.000	15.000	10.000	4.000	3.000	10.000	15.000
6.	Lilik Nurkhasanah	9.000	2.500	3.000	10.000	10.000	9.000	2.500	3.000	-	10.000

Lampiran 6. Tabel Jumlah Pengeluaran Biaya Konsumsi Tingkat Rumah  
Tangga

No	Nama Desa/ Nama Responden	Total Biaya yang dikeluarkan		D (X-Y)	D <sup>2</sup>
		Sebelum Melaksanakan Program KRPL (X)	Melaksanakan Program KRPL (Y)		
	<b>Dadaprejo</b>				
1.	Elip Puji R.	30.000	18.000	12.000	144.000.000
2.	Sutinah	31.500	26.000	5.500	30.250.000
3.	Endang Budi	23.500	20.500	3.000	9.000.000
4.	Yuni Arifah	43.000	40.000	3.000	9.000.000
5.	Endang Yuliati	37.000	35.000	2.000	4.000.000
6.	Sucianik	69.000	34.000	35.000	1.225.000.000
7.	Sunakyah	45.000	42.000	3.000	9.000.000
	<b>Mojorejo</b>				
1.	Hana Farida	37.000	34.000	3.000	9.000.000
2.	Rinawati	34.000	29.000	5.000	25.000.000
3.	Sulasemi	26.000	23.000	3.000	9.000.000
4.	Nurhayati	40.000	40.000	0	0
5.	Erna Eka S.	39.000	34.000	5.000	25.000.000
6.	Ismi Wahyuni	48.000	43.000	5.000	25.000.000
	<b>Junrejo</b>				
1.	Hindariyati	44.500	42.000	2.500	6.250.000
2.	Niamah	20.000	20.000	0	0
3.	Tutik	33.000	31.000	2.000	4.000.000
4.	Fatimah	40.000	35.000	5.000	25.000.000
5.	Liswati	29.000	29.000	0	0
6.	Winarti	35.000	35.000	0	0
	<b>Tlekung</b>				

1.	Wurni	38.000	37.000	1.000	1.000.000
2.	Juwariyah	27.500	25.000	2.500	6.250.000
3.	Kamsini	38.500	36.500	2.000	4.000.000
4.	Lilik Sulistyowati	30.000	30.000	0	0
5.	Warniati	44.000	42.000	2.000	4.000.000
6.	Lilik Nurkhasanah	34.500	24.500	10.000	100.000.000
Jumlah				111.500	1.673.750.000

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Lampiran 7. Perhitungan  $t_{\text{test}} / t_{\text{hit}}$

$$t_{\text{hit}} = \frac{\Sigma D}{\sqrt{\frac{n \cdot \Sigma D^2 - (\Sigma D)^2}{n - 1}}}$$

$$t_{\text{hit}} = \frac{111.500}{\sqrt{\frac{25 \times 173.750.000 - (111.500)^2}{25 - 1}}}$$

$$t_{\text{hit}} = \frac{111.500}{\sqrt{\frac{41.843.750.000 - 12.432.250.000}{24}}}$$

$$t_{\text{hit}} = \frac{111.500}{\sqrt{\frac{29.411.500.000}{24}}}$$

$$t_{\text{hit}} = \frac{111.500}{\sqrt{1.225.479.167}}$$

$$t_{\text{hit}} = \frac{111.500}{35.006,84}$$

$$t_{\text{hit}} = 3,185$$



Lampiran 8. Perhitungan  $t_{\text{tabel}}$ 

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 - 40)								
Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001	
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002	
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884	
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712	
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453	
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318	
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343	
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44891	3.14267	3.70743	5.20763	
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529	
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30800	2.89646	3.35539	4.50079	
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29881	
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370	
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470	
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963	
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198	
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739	
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283	
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68815	
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577	
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048	
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940	
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181	
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715	
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499	
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496	

Diketahui : Df = n - k

$$Df = 25 - 3 = 22$$

$$Pr = 5 \%$$

Hipotesis pada penelitian ini menggunakan 2 arah

Keterangan :

- Jika hipotesis 1 arah maka Pr yang dilihat adalah kolom yang diatas (nilainya lebih kecil)
- Jika jipotesis 2 arah maka Pr yang dilihat adalah kolom yang bawah (nilainya lebih besar)
- Df = degree of freedom / derajat bebas
- n = jumlah responden
- k = jumlah kelas
- pr = taraf signifikansi ( $\alpha$ )

Lampiran 9. Tabel Asal Pangan

No.	Nama Desa/ Nama Responden	Asal Pangan	
		Sebelum Melaksanakan Program KRPL	Melaksanakan Program KRPL
	<b>Dadaprejo</b>		
1.	Elip Puji R.	Sawah + Beli	Sawah + Beli + KRPL
2.	Sutinah	Sawah + Beli	Sawah + Beli + KRPL
3.	Endang Budi	Beli + Tanaman Sendiri	Beli + Tanaman Sendiri + KRPL
4.	Yuni Arifah	Sawah + Beli	Sawah + Beli + KRPL
5.	Endang Yuliati	Beli + Sawah	Beli + Sawah + KRPL
6.	Sucianik	Beli	Beli + KRPL + Barter
7.	Sunakyah	Beli	Beli + KRPL
	<b>Mojorejo</b>		
1.	Hana Farida	Beli	Beli + KRPL
2.	Rinawati	KUD Batu + Beli	KUD Batu + Beli + KRPL
3.	Sulasemi	Beli	Beli + KRPL
4.	Nurhayati	Beli	Beli + KRPL
5.	Erna Eka S.	Beli	Beli + KRPL
6.	Ismi Wahyuni	Beli	Beli + KRPL

<b>Junrejo</b>			
1.	Hindariyati	Sawah + Beli	Sawah + Beli + KRPL
2.	Niamah	Sawah + Beli	Sawah + Beli + KRPL
3.	Tutik	Sawah + Beli	Sawah + Beli + KRPL
4.	Fatimah	Sawah + Beli	Sawah + Beli + KRPL
5.	Liswati	Sawah + Beli	Sawah + Beli + (gak nanam krpl)
6.	Winarti	Sawah + Beli	Sawah + Beli + KRPL
<b>Tlekung</b>			
1.	Wurni	Beli	Beli + KRPL
2.	Juwariyah	Beli	Beli + KRPL
3.	Kamsini	Beli	Beli + KRPL
4.	Lilik Sulistyowati	Sawah + Beli	Sawah + Beli + KRPL
5.	Warniati	Beli	Beli + KRPL
6.	Lilik Nurkhasanah	Sawah + Beli	Sawah + Beli + KRPL

**Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian**



Kebun bibit Desa Junrejo yang terletak di Rumah Ketua Kelompok Wanita Tani



Tanaman stroberi yang dibudidayakan oleh salah satu pelaku KRPL

Tanaman bawang merah dan sawi merupakan sebagian komoditas yang dibudidyakan di KRPL desa Junrejo



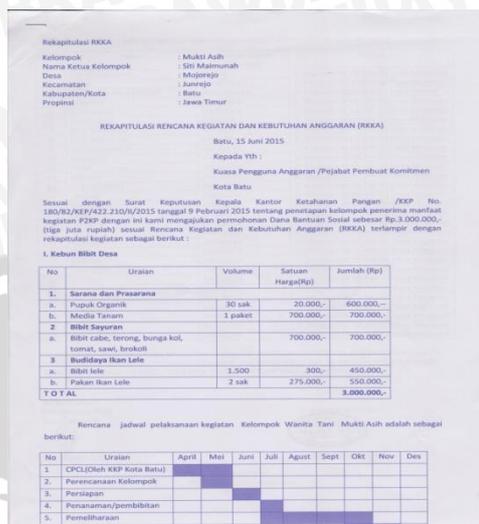
Kebun Bibit di Desa Mojorejo



Kegiatan Belajar Bercocok Tanam Di SD Binaan Desa Mojorejo



Bersama ketua KWT Desa Mojorejo



Contoh Rencana Kegiatan KRPL



Pertemuan KWT Sri Sedono VI Desa Dadaprejo



Kolam Lele KWT Sri Sedono VI Desa Dadaprejo



Produk Olahan Tanaman KRPL KWT Sri Sedono VI Desa Dadaprejo



Tanaman Kucai KWT Sri Sedono VI Desa Dadaprejo



Tanaman Bawang merah yang mati karena kurang perawatan



Tanaman lidah buaya pada KRPL di desa Tlekung



Kebun bibit desa di desa Tlekung



Salah satu tampilan tanaman KRPL di lahan depan rumah anggota KWT di desa Tlekung

**Lampiran 11. Daftar Anggota KWT Sri Sedono VI Desa Dadaprejo**

No	Nama	Jabatan	Alamat (Lingkungan Karangmloko)
1	Yuni Sumarsih,S Pt	Ketua	RT 01 RW 04 .
2	Eli Fitria	Wakil Ket	RT 03 RW 05 .
3	Sucianik	Sekretaris	RT 03 RW 04 .
4	Sutinah	Bendahara	RT 04 RW 05.
5	Supini	Anggota	RT 01 RW 04 .
6	Suswati	Anggota	RT 04 RW 05 .
7	Sujiati	Anggota	RT 03 RW 05.
8	Jumani	Anggota	RT 03 RW 04 .
9	Musyarofah	Anggota	RT 03 RW 04 .
10	Mariani	Anggota	RT 01 RW 04 .
11	Vikana	Anggota	RT 02 RW 05 .
12	Minah	Anggota	RT 04 RW 04 .
13	Khotimah	Anggota	RT 03 RW 04
14	Rukayah	Anggota	RT 01 RW 05 .
15	Endang Budiarti	Anggota	RT 02 RW 05 .
16	Lilik Eko P	Anggota	RT 03 RW 05 .
17	Yuni Arifah	Anggota	RT 03 RW 04
18	Sunakyah	Anggota	RT 04 RW 05
19	Anis Mujiati	Anggota	RT 01 RW 04 .
20	Sumariati	Anggota	RT 01 RW 04 .
21	Endang Susilowati	Anggota	RT 03 RW 05 .
22	Rita Wulandari	Anggota	RT 01 RW 04 .
23	Irawati	Anggota	RT 01 RW 04 .
24	Suwati	Anggota	RT 01 RW 04 .
25	Amniyah	Anggota	RT 01 RW 04.
26	Sulastri	Anggota	RT 01 RW 04 .
27	Endang yulianti	Anggota	RT 02 RW 04
28	Suliaty	Anggota	RT 01 RW 04 .
29	Titik arifah	Anggota	RT 01 RW 05 .
30	Musiyam	Anggota	RT 04 RW 05 .
31	Ellip Puji Rahayu	Anggota	RT 03 RW 04 .
32	Evina Novita	Anggota	RT 04 RW 05 .
33	Suprapti	Anggota	RT 01 RW 04
34	Manik Mariani	Anggota	RT 01 RW 04 .

### Lampiran 12. Daftar Anggota KWT Mukti Asih Desa Mojorejo

No	Nama	Jabatan dalam kelompok
1.	Siti Maimunah	<b>Ketua</b>
2	Zizin	Sekretaris
3	Muchirin Nur Farida	Bendahara
4	Mariani	Anggota
5	Khotimah	Anggota
6	Agus Ulfa	Anggota
7	Ismi Wahyuni	Anggota
8	Nur Barokah	Anggota
9	Sunggarwati	Anggota
10	Rasimah	Anggota
11	Titin	Anggota
12	Tianah	Anggota
13	Hj. Martiyah	Anggota
14	Ismiati	Anggota
15	Wartik	Anggota
16	Erna	Anggota
17	Tumiati	Anggota
18	Yuli	Anggota
19	Nurhayati	Anggota
20	Yeni	Anggota
21	Sarilik	Anggota
22	Supi'atin	Anggota
23	Satuah	Anggota
24	Pujianingsih	Anggota
25	Widyawati	Anggota
26	Sulasemi	Anggota
27	Tatik	Anggota
28	Rina	Anggota
29	Hana Farida	Anggota
30.		

**Lampiran 13. Daftar Anggota KWT Sri Rejeki Desa Junrejo**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Arti Sumiah	Anggota
2.	Asmiati	Anggota
3.	Badriyah	Anggota
4.	Dwi Sulistiasih	Anggota
5.	Fatimah	Anggota
6.	Harti	Anggota
7.	Hindariyati	Anggota
8.	Iswati	Anggota
9.	Jumini	Anggota
10.	Juwariyah	Anggota
11.	Namiati	Anggota
12.	Naning	Anggota
13.	Niamah	Anggota
14.	Nunuk	Anggota
15.	Nurhayati	Anggota
16.	Sautik	Anggota
17.	Siami	Anggota
18.	Silaturahmi	Anggota
19.	Sri Wahyuni	Sekretaris
20.	Sri Widayati	Ketua
21.	Suhariati	Anggota
22.	Sumiati	Anggota
23.	Titik Sugiarti	Anggota
24.	Tumiari	Anggota
25.	Tutik	Anggota
26.	Wasiah	Anggota
27.	Winarti	Anggota
28.	Yayuk	Anggota
29.	Saniti	Anggota
30.	Nurjanah	Anggota

**Lampiran 14. Daftar Anggota KWT Sumber Rejeki Desa Tlekung**

No	Nama	Jabatan	Alamat
1.	Rustin	Anggota	Tlekung
2.	Endang	Anggota	Tlekung
3.	Miseni	Anggota	Tlekung
4.	Sri Mulyati	Anggota	Tlekung
5.	Mardiyah	Anggota	Tlekung
6.	Lilik Nurkhasanah	Anggota	Tlekung
7.	Suciati	Anggota	Tlekung
8.	Pujiati	Anggota	Tlekung
9.	Karminten	Anggota	Tlekung
10.	Tatik	Anggota	Tlekung
11.	Rumiati	Anggota	Tlekung
12.	Warniati	Anggota	Tlekung
13.	Suwasi	Anggota	Tlekung
14.	Nur Qo'idah	Anggota	Tlekung
15.	Lilik Sulistyowati	Anggota	Tlekung
16.	Sri Wahyuni	Anggota	Tlekung
17.	Kamsini	Bendahara	Tlekung
18.	Wahyuningati	Anggota	Tlekung
19.	Juwariyah	Anggota	Tlekung
20.	Luluk	Anggota	Tlekung
21.	Triningsih	Ketua	Tlekung
22.	Sulikah	Anggota	Tlekung
23.	Sriani	Anggota	Tlekung
24.	Suparmi	Anggota	Tlekung
25.	Sugitri	Anggota	Tlekung
26.	Kasri	Anggota	Tlekung
27.	Karmi	Anggota	Tlekung
28.	Miati	Anggota	Tlekung
29.	Wurni	Anggota	Tlekung
30.	Lianah	Anggota	Tlekung

### Lampiran 15. Daftar Responden Penelitian

No.	Nama Responden	Nama Desa
1.	Elip Puji R.	Dadaprejo
2.	Sutinah	Dadaprejo
3.	Endang Budi	Dadaprejo
4.	Yuni Arifah	Dadaprejo
5.	Endang Yuliati	Dadaprejo
6.	Sucianik	Dadaprejo
7.	Sunakyah	Dadaprejo
8.	Hana Farida	Mojorejo
9.	Rinawati	Mojorejo
10.	Sulasemi	Mojorejo
11.	Nurhayati	Mojorejo
12.	Erna Eka S.	Mojorejo
13.	Ismi Wahyuni	Mojorejo
14.	Hindariyati	Junrejo
15.	Niamah	Junrejo
16.	Tutik	Junrejo
17.	Fatimah	Junrejo
18.	Liswati	Junrejo
19.	Winarti	Junrejo
20.	Wurni	Tlekung
21.	Juwariyah	Tlekung
22.	Kamsini	Tlekung
23.	Lilik Sulistyowati	Tlekung
24.	Warniati	Tlekung
25.	Lilik Nurkhasanah	Tlekung